

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA
ENTREPRENEURSHIP BERBASIS NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
MUBTADIIN NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

**Putri Wakhidah Jayanti
NIM 12110089**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2016

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA
ENTREPRENEURSHIP BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MUBTADIIN
NGANJUK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

**Putri Wakhidah Jayanti
NIM 12110089**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Putri Wakhidah Jayanti
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 19 Mei 2016

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

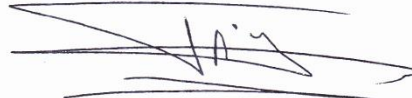
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Putri Wakhidah Jayanti
NIM : 12110089
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Strategi Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa
Entrepreneurship Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam di
Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 19700427 200003 1 00 1

::

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA
ENTREPRENEURSHIP BERBASIS NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
MUBTADIIN NGANJUK**

SKRIPSI

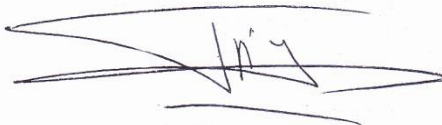
Oleh:

Putri Wakhidah Jayanti

12110089

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



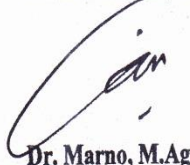
Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 19700427 200003 1 00 1

Tanggal, 19 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19650403 199803 1 00 2

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA
ENTREPRENEURSHIP BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MUBTADIIN NGANJUK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Putri Wakhidah Jayanti (12110089)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

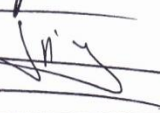
Panitia Ujian

Tanda Tangan

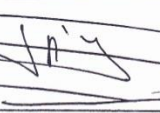
Ketua Sidang,
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

: 

Sekretaris Sidang,
H.Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001

: 

Pembimbing,
H.Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001

: 

Penguji Utama,
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 3 001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 19 Mei 2016



Putri Wakhidah Jayanti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹

Al-Quran Surah Al-Jumuah ayat 10

¹ Al-Quran dan Terjemahnya, (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm 553

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kehadiran Illahi Rabbi

Dengan karunia serta Ridho-Nya bagi umat-Nya

Rindu yang membelenggu tiada tara ingin bertemu dengannya
yang mengajarkan arti Islam, cinta dan kehidupan Nabi Muhammad SAW

Untuk Almarhum Ayahanda Muhammad Toha yang begitu cepat pergi tanpa
menunggu putri pertamanya ini lulus dengan baik.

Untuk Ibunda Gita Dwi Heryanti yang selalu berjuang membesarkan kedua putrinya,
memberi semangat dan doa walaupun terkadang sulit untuk terucap di depan kedua
anaknya.

Untuk adiku satu-satunya Ajeng Dwi Nur'aini yang selalu membantuku, dan selalu
menyayangiku walaupun aku sejahat Kak Rose dalam Upin Ipin.

Akan kubangun singa yang kuat dalam jiwaku untuk melalui cobaan kehidupan
dengan tegar dan inginku rangkul dan ku gandeng tangan kalian untuk dapat bertemu
di surga bersama-sama.

Untuk Nenekku Hj.Kutsiyah yang selalu menyayangiku selama ini dengan sepenuh
dukungan dan cintanya.

Untuk Om Oki Heri Cahyanto dan Tante Karsini yang selalu menyayangiku seperti
anaknya sendiri, dan selalu membantuku tanpa rasa lelah.

Untuk para kesayanganku yaitu sahabat seperjuanganku, sahabat yang selalu
menyemangatiku disaat aku terpuruk, dan selalu menghiburku disaat aku sedang
sedih, untuk Nafis, Rena, Sifa, Nabela, Sifa, Puput, Isna, Ika, , Riska, Lusi dan
Fitri.Semoga persahabatan ini akan tetap menjadi saudara . Karena kalian aku
mampu bangkit, karena dukungan kalian aku mampu berdiri saat aku sakit

Terima kasih atas semuanya... Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan
balasan yang setimpal. Amiiin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis sebagai manusia. Namun rasa optimis terhadap segala sesuatu yang dikerjakan akan sangat bermanfaat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan penuh perjuangan. Untuk itu, penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Alm.Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan motivasi dan bimbingan serta pengorbanannya baik berupa materiil maupun spiritual untuk menyelesaikan studi ini.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, Dekan FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag, Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan keteladanan dan semua staf dan karyawan UIN Malang yang telah mempermudah penulis dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi
7. Gus Nur Salim Ghozali selaku Sekertaris yayasan Al-Ghozali pondok Krempyang yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitiannya.
8. Ustadz M.Toha Mahsun selaku wakil sekertaris yayasan yang telah penulis reportkan dalam penelitian dan para ustadz, santri Miftahul Mubtadiin Nganjuk yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga terselesainya skripsi ini

Sekali lagi penulis sampaikan *Jazakumullahi khoiron katsiro* kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi diri pribadi khususnya. Amin yaa rabbal alamiin.

Malang, 16 Mei 2016

Putri Wakhidah J

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Keaslian Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	18

G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Landasan Teori.....	21
1. Strategi Pesantren.....	21
2. Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	33
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	46
B. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	69
H. Prosedur Penelitian.....	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	74
A. Paparan Data	74
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin	74
2. Visi, Misi dan Tujuan	78

3. Struktur Kepengurusan/Organisasi Institusi	80
4. Unit-Unit Institusi Dibawah Yayasan Islam Al-Ghozali	82
5. Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin	84
B. Hasil Penelitian	90
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	90
2. Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	109
3. Hambatan Pesantren Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	121
BAB V PEMBAHASAN	128
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	128
B. Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	160
C. Hambatan Pesantren Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	186
BAB VI PENUTUP	193
A. Kesimpulan	193
B. Saran.....	196
DAFTAR RUJUKAN	197
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	200

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1: Keaslian Penelitian.....	15
----------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1: Kerangka berfikir.....	57
2. Gambar 4.1: Silsilah K.H Muhammad Ghozali Manan.....	77
3. Gambar 4.2: Struktur Kepengurusan Yayasan Islam Al-Ghozali.....	81
4. Gambar 5.1: Peta konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	157
5. Gambar 5.2: Komponen Nilai Akidah.....	158
6. Gambar 5.3: Komponen Nilai Ibadah dan Nilai Pendidikan Akhlak.....	159
7. Gambar 5.4: Strategi Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i>	185

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara.....	200
2. Hasil Dokumentasi.....	217
3. Lembar Observasi	223

ABSTRAK

Wakhidah, Putri. 2016. *Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Nganjuk*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag

Kata Kunci: Strategi Pesantren, *Entrepreneurship*, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menghadapi dunia yang semakin pesat dan maju, masih banyak generasi muda yang belum mempunyai jiwa kemandirian, kepemimpinan, yang dipadukan dengan basis agama. Tantangan inilah yang harus dijawab oleh berbagai lembaga baik formal maupun informal. Maka dari itu khususnya lembaga pesantren yang mampu memberikan kontribusi pendidikan Islam harus memberi perubahan dengan berbagai strategi, sehingga mampu mengintegrasikan iman dan akhlak dengan perubahan sosial masyarakat yang akan mewujudkan hakikat manusia seutuhnya sebagai khalifah atau pemimpin yang mampu mandiri yang tercakup dalam jiwa *entrepreneurship*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Miftahul Muftadiin Nganjuk, 2) mendeskripsikan strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Miftahul Muftadiin Nganjuk, 3) mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam strategi pesantren menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Miftahul Muftadiin.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis data-data berupa kalimat atau kata. Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat studi kasus, karena peneliti melihat langsung masalah yang terdapat dalam lokasi dan memperhatikan keadaan yang diteliti. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam strategi pesantren menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* meliputi nilai akidah/tauhid, nilai ibadah dan syariat, dan nilai pendidikan akhlak. 2) Strategi yang digunakan meliputi: (a) mengetahui keadaan lingkungan dan keadaan santri dalam menciptakan kegiatan *entrepreneurship*; (b) mengembangkan kegiatan *entrepreneurship* sesuai kemampuan pondok; (c) menumbuhkan keterampilan dan kemandirian yang dimiliki santri; (d) memberikan pengajaran *entrepreneurship* dengan praktik langsung; (e) memberikan pengajaran langsung sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam; (f) memilih pengkaderan para santri melalui seleksi sesuai kualifikasi pondok. 3) Hambatan yang dihadapi pondok pesantren meliputi: (a) kualitas produksi yang harus tetap dijaga; (b) sarana prasarana yang belum memadai; (c) waktu pembelajaran yang masih mengikuti kecepatan pembelajaran santri; (d) kurangnya penyusunan dalam hal rencana bisnis; (e) kurangnya kreatifitas yang dimiliki santri; (f) kurang adanya motivasi yang diberikan kepada santri.

ABSTRACT

Wakhidah, Putri.2016. Islamic institution (*Pesantren*) Strategies in Growing Entrepreneurship spirit based on Islamic Education at Islamic institution of Miftahul Mubtadiin Nganjuk. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching science. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag

Keywords: Pesantren Strategy, Entrepreneurship, Islamic Education Values

Facing the world is rapidly increasing and advancing, there are many young people who do not have the spirit of self-reliance, leadership, combined with a religious. This is the challenge that must be answered by the various institutions, both formal and informal. Therefore, especially *pesantren* institutions that capable of contributing of Islamic education must make a change with a variety of strategies, so it is able to integrate faith and morals with social change that will embody the essence of the whole man as caliph or leader that is able to independently that is covered by the entrepreneurial spirit.

The purpose of this study were to: 1) describe the educational values of Islam contained in fostering the spirit of entrepreneurship in Islamic institution of Miftahul Mubtadiin Nganjuk, 2) describe the strategy of schools in fostering the spirit of entrepreneurship in Islamic institution school Miftahul Mubtadiin Nganjuk, 3) describe the obstacles faced in Islamic institution strategies foster the spirit of entrepreneurship in Islamic institution school Miftahul Mubtadiin.

The research method used descriptive qualitative research methods to analyze the data in the form of a sentence or word. This type of research was a case study, the researcher decided directly the concerns expressed in the location and of the circumstances investigated. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed with data collection, data reduction, data presentation, and the presentation of conclusions.

The results showed that: 1) the Islamic value contained Islamic institution strategy in entrepreneurship spirit included the value of faith / monotheism, worship and *Shari'a* values, and the value of moral education. 2) strategies included: (a) knowing the state of the environment and the state of students in creating entrepreneurship activities; (b) developing entrepreneurship activities according to ability of Islamic institution; (c) fostering the skills and self-possessed students; (d) providing teaching entrepreneurship with direct practice; (e) providing direct instruction in accordance with the values of Islamic education; (f) selecting cadre of the students through the selection of suitably Islamic institution qualified . 3) Barriers faced by Islamic institution schools included: (a) the quality of production that must be safeguarded; (b) the infrastructure was inadequate; (c) the instructional time they follow the pace of learning of students; (d) the lack of preparation in terms of the business plan; (e) the lack of creativity that was owned by the students; (f) lack of motivation given to students.

مستخلص البحث

فوتري واحدة. ٢٠١٦. استراتيجيات المدرسة الإسلامية في و الضرورية لزيادة القيم المستندة على قيم
ريادة الأعمال التربوية الإسلامية في المدرسة الإسلامية مفتاح المبتدئين غنجوء بحث جامعي قسم التربية
الإسلامية .كلية العلوم التربية والتعليم .جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج
المشرف: دالدكتور تريو سوفريتنو الحج الماجستير

كلمات البحث: الاستراتيجية المدرسة ، ريادة الأعمال، القيم التعليم الإسلام
تواجه العالم يتزايد بسرعة وتقدم، وهناك الكثير من الشباب الذين ليس لديهم روح الاعتماد
على الذات، والقيادة، جنباً إلى جنب مع أساس ديني. هذا هو التحدي الذي يجب الإجابة عليها من
قبل مختلف المؤسسات، الرسمية وغير الرسمية. وبالتالي، المدارس الإسلامية الداخلية وخاصة المؤسسات
القادرة على المساهمة التربية الإسلامية يجب إجراء تغيير مع مجموعة متنوعة من الاستراتيجيات، وذلك
لدمج الإيمان والأخلاق مع التغيير الاجتماعي من شأنها أن تجسد جوهر الإنسان كله كما الخليفة أو
زعيم قادر على تغطيتها بشكل مستقل من قبل روح المبادرة.
والغرض من هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) وصف القيم التربوية في الإسلام الواردة في تعزيز روح ريادة
الأعمال في مدرسة داخلية مفتاح المبتدئين غنجوء، ٢ (يصف استراتيجية المدرسة الإسلامية في تعزيز
روح ريادة الأعمال في مدرسة داخلية مفتاح المبتدئين غنجوء، ٣ (يصف العقبات التي تواجهها في
استراتيجيات المدرسة الإسلامية تعزز روح المبادرة في مدرسة داخلية مفتاح المبتدئين غنجوء.

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث الوصفي طرق البحث النوعي لتحليل البيانات في
شكل جملة أو كلمة. هذا النوع من البحث هو دراسة حالة، قرر الباحثون مباشرة الشواغل التي أعرب
عنها في الموقع والظروف التي يجري التحقيق فيها. تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة والمقابلات
والوثائق. وقد تم تحليل البيانات مع جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، وعرض
النتائج.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) وتشمل القيمة الموجودة في مدارس التعليم استراتيجية تشجيع روح
المبادرة الإسلامية في قيمة من القيم الإيمان / التوحيد والعبادة والشريعة الإسلامية، وقيمة التربية
الأخلاقية ٢. (وشملت استراتيجيات: (أ) معرفة حالة البيئة وحالة الطلاب في خلق أنشطة ريادة
الأعمال. (ب) وضع أنشطة ريادة الأعمال وفقاً لودج القدرة. (ج) تعزيز المهارات والطلاب رابط

الجأش .(د) توفير تعليم ريادة الأعمال مع الممارسة المباشرة؛ (هـ) توفير التعليم المباشر وفقا للقيم التربوية الإسلامية.(و) حدد كادر من الطلاب من خلال اختيار المقصورة المؤهلين تأهيلا مناسباً ٣. (الحواجز التي تواجه المدارس الداخلية ما يلي: (أ) ذات جودة الإنتاج التي يجب أن تصان) .ب) البنية التحتية غير كافية (ج) في المرة التعليمي أنها تتبع وتيرة التعلم لدى الطلاب .(د) عدم التحضير من حيث خطة الأعمال؛ (هـ) وعدم وجود الإبداع التي يملكها الطلاب. (و) عدم وجود الحافز الممنوحة للطلبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sesuai dengan cirinya, pendidikan Islam secara ideal harus mampu dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, bukan hanya masalah mengajar saja tetapi juga memahami dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu membimbing dan membangun karakter.² Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kenyataan hidup dimasa yang akan datang, yakni masa dimana anak didik megarungi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan Islam harus di desain untuk kehidupan lebih baik pada masa mendatang, begitu pula penanaman nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan di masa mendatang.

Sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra. Dalam Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelek, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press,2002), hlm. 152

secara sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia³

Perwujudan fungsi ideal untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, maka sistem pendidikan Islam haruslah dapat menjawab kebutuhan dan tantangan zaman di Indonesia. Pendidikan Islam bukan hanya berusaha meningkatkan kesadaran agama tetapi juga melihat perubahan sosial dalam perspektif transedental yang menempatkan iman dan akhlak pada pengetahuan modern.⁴ Ini berarti bahwa pendidikan Islam terkandung upaya peningkatan kemampuan mengintegrasikan iman dan akhlak dengan perubahan sosial dan globalisasi masyarakat sehingga akan terwujud hakikat manusia seutuhnya sebagai khalifah atau pemimpin di dunia yang baik dari segi iman, akhlak maupun keterampilan hidupnya di dunia.

Lembaga pendidikan mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan manusia yang sadar akan hakikat hidupnya, baik di lembaga pendidikan formal ataupun non formal seperti pesantren. Mengingat Islam adalah agama universal, maka ajaran Islam bersifat global dalam melakukan globalisasi untuk semua. Setiap *output* diharapkan mampu bersaing dan siapapun yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.⁵ Disinilah signifikansi peran pesantren menggunakan

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 57

⁴ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 7

⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)*, (Surabaya: Imtiyaz Surabaya. 2011), hlm. 5

strateginya dalam pemberdayaan dan pendidikan umat perlu di tingkatkan untuk menuju hakikat hidupnya sebagai seorang muslim dan tentunya juga tidak tertinggal oleh arus globalisasi.

Penelitian kali ini fokus penelitiannya pada strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam sehingga nantinya akan terwujud seorang santri yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, mampu menciptakan peluang baru, dan tentunya produktif untuk masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam pada dirinya. Sehingga mampu memberi contoh terhadap generasi muda lainnya dan bermanfaat bagi kehidupan sekitarnya.

Peneliti memilih pondok pesantren Miftahul Mubtadiin sebagai obyek penelitian karena pondok pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan pondok pesantren yang memiliki kegiatan *entrepreneurship* untuk para santrinya, dengan masih memegang teguh ajaran Islam dan adat kebiasaan pesantren. Sehingga pondok pesantren Miftahul Mubtadiin ini mampu menjadi contoh yang baik untuk lembaga lain baik formal ataupun non formal sebagai cara untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* melalui kegiatan-kegiatan *entrepreneurship* bagi santrinya dan pondok pesantren juga dapat menciptakan santri ataupun alumni yang mempunyai keterampilan, bukan hanya belajar agama tetapi juga mampu memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya untuk kehidupan yang lebih baik dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits. Terdapat beberapa program khusus di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin yaitu kegiatan *entrepreneurship* meliputi

peternakan sapi, persawahan, perikanan, meubeul, dan industri tahu ataupun tempe. Maka dengan penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin ini lebih tepat, karena untuk mengetahui bagaimanakah strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini untuk membuktikan bahwa peran pesantren bukan hanya menciptakan generasi muda yang paham tentang ilmu agama saja, tetapi adanya integrasi dan menciptakan interaksi antara ilmu agama dan ilmu umum yang akan mempersiapkan santri yang bertaqwa menurut norma agama Islam, sehingga membekali santrinya dengan pengetahuan agama, sains-teknologi, keterampilan, ataupun *entrepreneurship* yang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya.

Pentingnya jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam dalam pondok pesantren ataupun lembaga pendidikan yang lain seperti pendapat Mulyasa bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, dan lentur terhadap berbagai perubahan. Tantangan globalisasi dan kebutuhan menciptakan sumber daya manusia unggul khususnya dalam sains-teknologi, keterampilan atau *entrepreneurship* yang harus dijawab pesantren sehingga mampu mendapatkan tempatnya dalam perkembangan dewasa ini dan masa mendatang.⁶ Jadi penting bagi santri untuk memperoleh pengalaman-

⁶ Babun Suharto *op.cit.*, hlm. 6

pengalaman yang merujuk kepada jiwa *entrepreneurship* karena akan membangkitkan kemandiriannya dan mampu bersaing dengan dunia luar, bahwa santri juga dapat berperan aktif untuk kehidupan dunia bukan hanya kehidupan akhirat saja.

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dan memahami pada strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam, terdapat kontribusi di dalamnya bahwa pondok pesantren juga dapat bersaing di dunia globalisasi yang telah menuntut individu bukan hanya cerdas, tetapi terampil, kreatif, produktif, mampu melihat peluang dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengamalannya. Sehingga berbagai program diunggulkan dan dilaksanakan untuk membentuk manusia yang insan kamil di masa kini, salah satunya adalah strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam melakukan aktifitasnya. Karena saat ini banyak generasi muda kita yang krisis jiwa kemandiriannya dan keislamannya, banyak diantara para pemuda hanya memikirkan cara instan untuk mencapai kesuksesan, dan hanya mengikuti atau menjadi pegawai orang yang telah sukses. Jika ini kita biarkan berlanjut, Indonesia hanya akan menjadi negara pengekor tanpa adanya bibit unggul untuk bangkit dan mandiri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat yang telah dipercaya masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sebagai lembaga pendidikan untuk

mencari ilmu agama sebelum adanya lembaga pendidikan yang muncul setelah kemerdekaan Indonesia. Pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan kepada umat yang berkualitas lahir dan batin, yang berkualitas imani, akhlaki, ilmu dan amal.

Pesantren diindisikan mempunyai tiga peran penting yaitu:⁷ (1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam (*transmission of islamic knowledge*); (2) Sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan tradisi islam (*maintenance of islamic tradition*); (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*). Dengan adanya pesantren akan munculnya keselarasan dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Strategi dasar yang perlu dilakukan ke arah itu adalah mengembalikan pendidikan kepada makna hakikinya. Belakangan ini pendidikan cenderung dimaknai sebatas pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Bahkan pada praktiknya pendidikan diidentikkan hanya sekedar untuk memperoleh ijazah. Karena itu pendidikan di pesantren harus menjadi *pilot project* bahwa pendidikan bukan sekedar memperoleh ijazah tetapi lebih pada transfer nilai-nilai pendidikan Islam yang akan membentuk khalifatullah fil Ardh dengan tanpa meninggalkan hal yang menyangkut kebutuhan individual-duniawi⁸, seperti yang terdapat pada Surah Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

⁷ Adri Lundeto, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Malang : Universitas Negeri Malang,2012), hlm. 24-25

⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)*, (Surabaya: Imtiyaz Surabaya.2011), hlm. 5

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashas:77)

Permasalahan seputar formulasi manajemen pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya umat juga merupakan isu aktual lain dalam arus perbincangan kepesantrenan. Maraknya isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realita empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Padahal di era globalisasi sekarang persaingan semakin ketat terutama dalam hal keterampilan *entrepreneurship*, dan sebagai lembaga pendidikan islam pesantren mempunyai tugas baru untuk membuat strategi dalam menjadikan *entrepreneurship* berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penekanan pada bidang keterampilan ini dalam pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu, tidak sedikit pesantren yang mengarahkan santrinya untuk terlibat dalam kegiatan kegiatan vocational dalam usaha-usaha yang mencakup pertanian, peternakan, perikanan, pengembangan usaha, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini jiwa *entrepreneurship* santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju

pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi jika sang santri kembali kepada masyarakat.

Oleh karena itu, pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.⁹

Dalam pengembangannya pesantren harus membekali santri dengan skill, pengetahuan dan *entrepreneurship* yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Seperti memberikan modal kepada santri untuk mengelolah perdagangan, pertanian, peternakan, ataupun yang lainnya sehingga dapat menjawab tantangan di era globalisasi.

Seperti dalam pandangan Azra yang mengusulkan empat karakteristik sumber daya umat yang diperlukan dalam konteks globalisasi:¹⁰ (1) Manusia yang berwatak, yaitu jujur dan memiliki *social capital* : dapat dipercaya, suka kerja keras, jujur, dan inovatif. Dengan istilah lain, manusia yang beretika dengan taat menjalankan ajaran agamanya; (2) Cakap dan inteligen; inteligensi ini harus dikembangkan sesuai apa yang dimiliki oleh masing-masing individu; (3) *entrepreneur*, sikap *entrepreneur* bukan hanya di bidang ekonomi dan bisnis tetapi juga untuk semua aspek kehidupan, karena kemampuan

⁹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 8-9

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 20

entrepreneur cenderung bersifat inovatif dan tidak terikat kepada sesuatu yang statis, sehingga tidak mengenal istilah “menganggur”; dan (4) kompetitif, sumber daya umat yang diperlukan adalah yang memiliki kualitas kompetitif dalam kehidupan dunia terbuka untuk selalu menggapai nilai lebih dan meningkatkan kualitas produktivitas kerjanya. Sehingga seorang santri juga akan mempunyai bekal dan keterampilan ataupun jiwa *entrepreneurship* yang berani, mandiri dan tidak takut gagal dalam melakukan suatu usaha, yang akan menjadikan kemajuan perekonomian Indonesia dan mengurangi pengangguran, juga akan membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Adanya jiwa *entrepreneurship* sangat diperlukan bagi pengembangan individu dalam mengarungi kehidupan disamping itu wirausaha bukan sekedar bisnis apalagi berdagang, hal ini perlu dimengerti agar tidak terjadi kesalahan arti dan pemahaman yang sempit. *Entrepreneurship* atau sering disebut dengan istilah kewirausahaan mempunyai tujuan agar setiap orang mempunyai sikap mandiri dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Mandiri dalam arti tidak membutuhkan orang lain, namun dapat melatih diri untuk bergerak lebih maju guna memenuhi kebutuhan hari ini dan akan datang. Kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan.¹¹

Peluang pengembangan *entrepreneurship* dalam pesantren masih sangat terbuka. Ajaran-ajaran pesantren yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis

¹¹ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2001), hlm. 47

mengingatkan agar umat muslim menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Seperti firman Allah yang terdapat dalam surah Al-Jumu'ah 9-10 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ
فَاَنْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dalam surah tersebut sudah dijelaskan bahwa Allah mengizinkan umatnya untuk mengembangkan keterampilannya dan mencari kehidupan dunia dengan tidak meninggalkan ajaran Allah, tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Membangun jiwa *entrepreneurship* haruslah dilandasi dengan nilai pendidikan Islam agar dapat berjalan sesuai perintah Allah. Kini yang harus dilakukan adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ke dalam hidup keseharian santri dan masyarakat, serta merumuskannya dalam konteks kekinian. Sebab, tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai pendidikan tersebut akan menjadi simbol-simbol yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu

berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak¹². Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Integrasi akhlak yang kuat dari pendalaman ajaran agama sejalan dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang universal dalam masalah sosial, tampak di dalam kebersamaan sebagai buah dari taqwa, dan berperilaku responsif serta kritis menatap perkisaran zaman. Pendidikan dengan materi pembelajaran yang padu antara nilai-nilai etika religi (akhlak mulia) dengan konsep ilmu pengetahuan akan memberi kekuatan kepada generasi terdidik untuk dengan mudah menggeluti kehidupan duniawi bertaraf perbedaan, memiliki kaya dimensi dalam pergaulan rahmatan lil ‘alamin di seluruh negeri dan di tengah bangsa-bangsa.

Oleh karena itu penanaman jiwa *entrepreneurship* sangat diperlukan bagi generasi muda, bukan sekedar penanaman saja tetapi dilandasi dengan nilai pendidikan Islam. Banyak pemuda yang kadang hanya ahli dalam *entrepreneurship* saja, ada juga pemuda yang hanya ahli pada ilmu agama saja, sehingga diperlukan penggabungan dalam penanaman jiwa *entrepreneurship* yang dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama para santri di pondok pesantren yang notabene hanya mencari ilmu agama dan masih minim pembekalan *entrepreneurship*. Penulis akhirnya memilih pondok pesantren Miftahul Mubtadiin yang di dalamnya terdapat berbagai jenis wirausaha atau *entrepreneurship* yang mendukung dalam proses pembelajaran

¹² Ruqaiyah M, Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam, (Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan, 2006), hlm. 12

santri, jadi bukan hanya mencari ilmu agama saja, santri di pondok pesantren Miftahul Muftadiin dituntut untuk mandiri dan praktik langsung di lapangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menggali strategi pondok pesantren Miftahul Muftadiin dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* para santrinya yang harus dilandasi juga dengan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi contoh atau dapat dimanfaatkan bagi lembaga pendidikan ataupun pondok pesantren lain dalam mengembangkan potensi santri, oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dan mengkaji lebih lanjut terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENEURSHIP* BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MUFTADIIN NGANJUK”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk?
2. Bagaimana strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam strategi pesantren menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbaasis nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam strategi pesantren menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

1) Bagi peneliti

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti guna untuk meningkatkan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap keadaan yang dihadapi serta pedoman bagi peneliti sebagai calon sarjana yang professional dan menjadi pendidik yang sanggup mendidik muridnya dengan inovasi program baru untuk membantu pengamalan nilai pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan.

2) Bagi pondok pesantren

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut dan menularkannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

3) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang strategi suatu lembaga untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mencegah krisis yang dihadapi Indonesia dengan banyaknya penduduk yang pengangguran, tidak memiliki

keterampilan dan keberanian dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan saat ini.

4) Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya, serta untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam strategi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam bagi mahasiswa dalam fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka keaslian penelitian skripsi ini dapat dilihat dari persamaan, perbedaan, dan keaslian penelitiannya melalui tabel berikut :

Tabel 1.2: Keaslian Penelitian

NO.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	Mohammad Shodiq, Upaya Pondok Pesantren Modern Babussalam Dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Banjarejo Pagelaran	Sama-sama membahas tentang Usaha Pesantren untuk menjadikan santrinya mempunyai keterampilan lain diluar pelajaran di pondok	Penelitian tersebut membahas tentang apa saja keterampilan yang diterapkan dalam pondok tersebut	Jika penelitian tersebut membahas tentang upaya dan bentuk-bentuk keterampilan saja. Tetapi penulis ini membahas tentang cara menumbuhkan

	Malang, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2010.	pesantren		jiwa entrepreneurship dan nilai-nilai yang terkandung dalam keterampilan tersebut.
2	Mohammad Dhohiri, Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren (Upaya Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Kesantrian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jati Kadur Pamekasan), Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	Sama membahas tentang upaya atau strategi pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pesantren	Dalam penelitian tersebut membahas tentang cara atau strategi pesantren dalam segi manajemen, dari mulai proses penerimaan siswa baru, administrasi, dan kurikulum.	Penelitian tersebut tentang strategi pesantren dalam hal manajemen, sedangkan penulis ini akan membahas tentang strategi pesantren dalam programnya untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship (kemandirian, kewirausahaan) bagi santrinya.
3	Biyati Ahwarumi, Perencanaan Strategis Sistem	Sama membahas tentang strategis yang dilakukan oleh pondok	Penelitian tersebut membahas tentang pengendalian	Penelitian tersebut tentang pengendalian internal organisasi,

	Informasi Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam Rangka Pengendalian Internal Organisasi, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.2011	pesantren	internal organisasi yang dilakukan menggunakan analisis SWOT	sedangkan penulis ini membahas tentang strategi untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship yang berbasis nilai-nilai pendidikan islam
4	M.Luqman Hanif, Karakteristik Entrepreneur Mahasiswa (Studi pada Entrepreneur di Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang), Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.2012	Sama membahas tentang entrepreneur. Jiwa entrepreneur juga meliputi tentang karakteristiknya.	Penelitian tersebut membahas entrepreneur di lingkungan mahasiswa dan hanya meliputi karakteristik	Penulis ini membahas tentang cara pesantren untuk menumbuhkan entrepreneur dengan menerapkan nilai pendidikan islam di dalamnya, dan untuk para santri yang notabene hanya belajar ilmu agama.

F. Definisi Istilah

1. Strategi : langkah-langkah, kiat-kiat untuk mempermudah melakukan suatu tujuan, baik itu dalam proses belajar mengajar, bekerja, kepemimpinan ataupun kewirausahaan ataupun yang lainnya.
2. Pesantren: Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.
3. Jiwa : kehidupan batin manusia yang meliputi pikiran, perasaan yang mampu mendorong manusia untuk melakukan sesuatu atau mempunyai prinsip sesuai dengan karakter di dalam jiwanya.
4. *Entrepreneurship* : *Entrepreneurship* atau disebut kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).
5. Nilai : adab, etik, kultur, norma, pandangan hidup atau suatu keyakinan yang berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan tertentu yang memiliki makna dan harga.
6. Pendidikan Islam: usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembagkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal ataupun non formal, sesuai dengan

fitrah manusia yang bertujuan untuk kehidupan sempurna dan terbentuknya kepribadian yang utama

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dan membaginya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan dan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi, yang diawali dengan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II Dalam bab ini menjelaskan teori yang melandasi penelitian ini, yaitu pada sub pertama mengenai pengertian strategi, pengertian pesantren dan macam-macamnya. Pada sub bab kedua membahas tentang pengertian jiwa *entrepreneurship* dan karakteristik *entrepreneurship*. Dan pada sub bab ketiga membahas tentang pengertian nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab III Metode penelitian pada bab tiga ini, penulis memaparkan sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data dan metode pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi dan metode studi dokumentasi. Serta analisis dan keabsahan data.

Bab IV Bab empat memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang terdiri dari 2 sub pokok bahasan, yaitu latar belakang obyek dan paparan data. Sub pokok bahasan pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi serta sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin. Paparan data dalam bab ini menjelaskan tentang data-data yang ditemukan dalam lapangan yang berhubungan dengan strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam, pembahasan ini dimaksud untuk menjawab permasalahan yang di tulis dalam tujuan penelitian.

Bab V Pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Bab ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam, strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dan hambatan yang dihadapi dalam melakukan strategi tersebut di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

Bab VI Bab ini berisi tentang kesimpulan dari rangkaian seluruh pembahasan, dari bab pertama sampai terakhir serta saran yang menjelaskan strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pesantren

a. Pengertian Strategi

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah langkah-langkah, kiat-kiat untuk mempermudah melakukan suatu tujuan, baik itu dalam proses belajar mengajar, bekerja, kepemimpinan ataupun kewirausahaan.

Strategi dalam suatu lembaga terjadi karena adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, strategi dalam suatu lembaga harus mempunyai pengaruh untuk mengembangkan program dari lembaga-lembaga tersebut yang sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai ataupun norma yang ada di lingkungan tersebut sehingga strategi yang

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global)*. (Malang : UIN Maliki press. 2011), hlm. 8-9

dilakukan akan berhasil dan sesuai yang diinginkan oleh lembaga tersebut¹⁴.

b. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat tinggal para santri. Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, ada juga yang mengartikan dengan *shastri* dari bahasa India yang berarti orang yang tahu dan paham dengan kitab suci. Definisi pesantren yang terdapat dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional umat Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”¹⁵. Jadi pesantren dapat diartikan sebagai institusi pendidikan dan penyiaran agama Islam.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1 ayat (4) sebagai berikut :

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

¹⁴ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 36

¹⁵ Adri Lundeto, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2012), hlm. 19

Istilah pesantren lebih dikenal dengan pondok pesantren, gabungan kedua kata tersebut menggabungkan karakter atau makna keduanya. Pondok pesantren menurut M.Arifin berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah dibawah kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal¹⁶. Jadi pondok pesantren dapat diartikan sebagai institusi pendidikan yang menyediakan tempat bagi santrinya dalam hal penyiaran agama yang dapat dilakukan intensif 24 jam.

c. Unsur- Unsur Pesantren

Sebuah lembaga seperti juga pesantren tentu memiliki unsur-unsur di dalamnya. Karena unsur-unsur inilah yang membedakan satu lembaga dengan lembaga yang lain. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada beberapa unsur-unsur pesantren diantaranya adalah¹⁷ :

1) Kiai

Kiai merupakan unsur paling penting dalam sebuah pesantren. Kiai adalah pemimpin tertinggi di pesantren. Perannya pun sangat penting dalam kelangsungan sebuah pesantren. Pertumbuhan, perkembangan, watak, keberhasilan, dan maju mundurnya sebuah pesantren sangat bergantung pada keahlian dari kedalaman ilmu kiai

¹⁶ *Ibid*, hlm. 20-21

¹⁷ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan KIAI di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 40

itu sendiri. Bahkan, kharisma, wibawa, serta keterampilan kiai sangat memengaruhi besar-kecilnya pesantren karena dia adalah tokoh dan pribadi sentral dalam kemajuan pesantren. Menurut Zamakhsari Dhofir, istilah Kiai berasal dari bahasa Jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat; contohnya “kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Jogjakarta.
- b) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

2) Masjid

Masjid sebagai unsur dari pesantren. Karena pertama-tama yang didirikan oleh kiai yang hendak mengembangkan pesantren adalah masjid. Zaman dulu fungsi masjid begitu sentral untuk kegiatan-kegiatan dakwah, penyebaran agama, juga kegiatan-kegiatan lainnya. Masjid adalah pusat rohani, sosial, politik, pendidikan Islam bahkan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting dan berguna bagi masyarakat¹⁸

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan, administrasi, dan kultural telah berlangsung selama 13 abad, kemudian dalam tradisi

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta : LP3ES, 1980), hlm. 49

pesantren pondok merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional.

3) Santri

Santri adalah unsur dalam pesantren yang tugasnya untuk mencari ilmu agama dan tinggal di pesantren, santri adalah unsur terpenting bagi perkembangan sebuah psantren. Untuk santri sendiri terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama, ada yang disebut santri kalong yaitu santri yang tidak menetap di pondok, tetapi setelah mengikuti pembelajaran di pondok, mereka dapat langsung pulang ke rumah karena rumah mereka yang tidak jauh dari pesantren. Kedua santri mukim, yaitu santri yang menetap di pondok pesantren, jarang untuk pulang ke rumah karena rumah mereka jauh dari pesantren dan ini merupakan keistimewaan dari santri mukim karena mereka selain harus memilikicita-cita, tekad, keberanian, mental yang kuat, dan biaya yang cukup, juga ada tantangan tersendiri yang akan dialami.¹⁹

4) Pondok

Pondok merupakan serapan dari bahasa Arab “funduq” yang artinya penginapan. Hasbullah mengatakan bahwa pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Fungsi dan peran pondok tidak bisa dinafikan bagi kelangsungan sebuah pesantren. Bahkan bentuk dan megahnya sebuah pondok bisa jadi sebuah kenyamanan tersendiri bagi santri. Selain itu,

¹⁹ M.Dzanuyardi, *Goes to Pesantren* (Jakarta : Lingkar Pena Kreativa, 2011), hlm. 18-19

bisa juga menambahkan rasa betah dan tidaknya seorang santri dalam menuntut ilmu. Selain sebagai asrama, pondok juga berfungsi sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan dan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

5) Kitab-kitab Islam klasik

Unsur ini merupakan khas pesantren yang selalu identik dengan kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren²⁰. Mungkin sekarang pun, khusus di pesantren-pesantren salafi, pengajaran dan bahan pelajarannya masih menggunakan kitab-kitab Islam klasik ini, kecuali di pesantren modern yang sudah menggunakan sistem dan metode campuran, tentu bahan pengajarannya juga sudah bervariasi. Untuk santri baru, biasanya diberikan pelajaran kitab-kitab klasik yang paling sederhana, sampai kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam untuk santri yang sudah lama mukimnya.

Unsur kitab-kitab klasik, paling tidak menurut Zamakhsari Dhofier ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan di pesantren yaitu :

- a) Kitab Nahwu dan Sharaf
- b) Kitab Fiqih

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 50

- c) Kitab Ushul Fiqih
- d) Kitab Hadis
- e) Kitab Tafsir
- f) Kitab Tauhid
- g) Kitab Tasawuf
- h) Kitab Tarikh (sejarah) dan Balaghah²¹

Adapun latar belakang berdirinya pesantren, pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan kader-kader dai yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah at-taubah ayat 122. Dengan demikian latar belakang kemunculan pesantren sangat berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu dapat dipahami pesantren haruslah dapat menghadapi perubahan zaman.²² Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan dan moral.

Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren telah lama menyadari bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen

²¹ Adri Lundeto, *op. cit.*, hlm. 24-25

²² Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 15-16

masyarakat termasuk dunia pesantren. Karena itu, semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya.

d. Jenis dan Klasifikasi Pesantren

Jenis pesantren dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Pesantren Salafi

Pesantren Salafi adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan islam sebelum zaman pembaruan pendidikan islam di Indonesia. Ciri-ciri dari pesantren Salafi adalah pertama; pengkajian kitab-kitab klasik semata-mata. Kedua; memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Ketiga; tidak memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Keempat; tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati²³.

2) Pesantren Khalafi

Pesantren Khalafi adalah merupakan pengembangan dari pesantren Salafi. Pada pesantren Khalafi inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan nonklasikal.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1994), hlm. 18

Diajarkan pula ekstrakurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian.

Pada bentuk sistem klasikal, tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (ibtidaiyah) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah pertama (tsanawiyah) dan jenjang pendidikan atas (alimah) 3 tahun. Di luar waktu pengajaran klasikal di pesantren ini diprogramkan pula sistem nonklasikal yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode sorogan dan wetonan. Pimpinan pesantren telah mengatur jadwal pengkajian tersebut lengkap dengan waktu, kitab yang akan dibaca dan ustadz yang akan mengajarkannya. Selain itu di pesantren ini juga diajarkan pengetahuan umum, keterampilan, latihan berorganisasi, olahraga, dan telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.²⁴

Struktur kurikulum yang dipakai pada pesantren ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok.

3) Pesantren Ribathi

Pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader dai, juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk

²⁴ Sugeng Haryanto, *op. cit.*, hlm. 42

mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka diharapkan dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik di dalam pemerintahan maupun di tengah masyarakat

4) Pesantren Jami' (asrama pelajar dan mahasiswa)

Pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal²⁵.

5) Pesantren Kilat

Pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada ketrampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

6) Pesantren Terintegrasi

Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja²⁶.

²⁵ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hlm. 21-22

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 28-30

e. Metode Pembelajaran Pesantren

Pembelajaran pesantren terdapat metode-metode yang digunakan , yang menjadi ciri khas suatu pesantren, diantara metode pembelajaran pesantren adalah

- 1) Metode sorogan yaitu metode atau cara mengkaji kitab dengan mengandalkan keaktifan siswa atau santri. Dalam sorogan santri diharuskan menerjemahkan dan mencoba memahami suatu kitab dalam bahasa Arab yang telah ditentukan. Selanjutnya antri memaparkan terjemahan dan pemahamannya di hadapan ustadz secara individual. Ustadz kemudian akan mentashih atau mengoreksi paparan tersebut. Bisa dibilang metode ini sama dengan metode CBSA, Cara belajar siswa aktif. Jadi dalam metode ini yang lebih aktif itu santri. Kiai atau ustadz hanya mengoreksi, memberi saran, serta membetulkan atas apa yang telah dilakukan oleh santri
- 2) Metode bandongan yaitu metode atau cara mengkaji kitab oleh kiai atau ustadz dengan metode ceramah secara bersama-sama oleh seluruh santri. Jadi, di sini santri pasif, hanya mendengarkan dan memberi makna atas materi atau kitab yang dibacakan dan dijabarkan oleh kiai atau ustadz
- 3) Metode klasikal yaitu metode pengajian ini sama dengan metode yang diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Santri atau anak didik dikelompokkan ke dalam suatu kelas. Kemudian diberi pelajaran tentang suatu materi kitab. Bahkan kurikulum yang diterapkannya tidak

berkutat pada materi-materi atau kitab-kitab khas pesantren, tapi pelajaran-pelajaran umum juga diberikan. Selain di kelas kelas jga diberikan evaluasi pembelajaran. Metode ini memang lebih mudah ntuk mengukur dan mengetahui sejauh mana daya serap santri terhadap materi dan kemampuannya dalam pemahaman kitab. Sehingga dengan evaluasi belajar (ujian) dengan mudah bisa diputuskan apakah santri berhak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun tidak.²⁷

Sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren yang lain berbeda-beda. Wahid menyebutkan tiga unsur pokok yang membangun pondok pesantren menjadi sebuah kultur yang unik, yaitu²⁸:

- 1) Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa.
- 2) Literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad
- 3) Mempunyai sistem nilai tersendiri yang unik, yang berasal dari Al-quran, Hadits, dan kitab-kitab Islam klasik.

²⁷ M.Dzanuyardi. *Goes to Pesantren* (Jakarta : Lingkar Pena Kreativa, 2011), hlm. 23

²⁸ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan KIAI di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 43-45

2. Jiwa *Entrepreneurship*

1) Pengertian Jiwa

Jiwa atau jiwa berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “benih kehidupan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya), jadi jiwa adalah kehidupan batin manusia yang meliputi pikiran, perasaan yang mampu mendorong manusia untuk melakukan sesuatu atau mempunyai prinsip sesuai dengan karakter di dalam jiwanya.

Kata jiwa menurut kacamata psikologi merupakan cerminan dari perilaku yang dimunculkan oleh seseorang dalam bentuk tindakan dan perbuatan nyata yang meliputi tindakan yang dapat teramati (perilaku terbuka) maupun tindakan yang tidak dapat diamati secara langsung (perilaku tertutup) dalam hubungannya dengan realitas eksternal di luar dirinya²⁹. Jiwa manusia berbeda dengan jiwa makhluk hidup lain seperti binatang, pohon dan sebagainya, jiwa manusia bagaikan alam semesta yang terdapat dalam tubuh manusia yang terus bergerak dan berotasi. Hal ini berarti jiwa manusia dapat dibina dengan pembiasaan, dan dapat terbentuk dengan proses yang berlangsung dari segi pendidikan.

2) Pengertian *Entrepreneurship*

Minat terhadap kewirausahaan (*entrepreneurship*) berkembang pesat sepuluh tahun terakhir ini. Selain arena *entrepreneurship* memang penting untuk semua aspek kehidupan juga terdapat dorongan kuat dari pemerintah

²⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 34

untuk membangun *entrepreneurship* sebagai pengurangan terhadap pengangguran dan siap dalam MEA. Istilah *entrepreneurship* baru mulai terkenal dalam bisnis pada tahun 1980-an. Pada tahun 1980 J.B Say memperkenalkan istilah *entrepreneurship* dalam diskusi *entrepreneur* sebagai orang yang memindahkan sumber daya ekonomi dari area yang produktivitasnya rendah ke area yang produktivitasnya tinggi.

Kata *entrepreneurs* berasal dari bahasa Prancis, *entre* berarti ‘antara’ dan *prendre* berarti ‘mengambil’. Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil risiko dan memulai sesuatu yang baru. selanjutnya pengertian *entrepreneurship* diperluas hingga mencakup inovasi. Dalam inovasi muncullah pembaharuan, pembaharuan tidak harus dalam teknologi yang tinggi, tetapi bisa dalam produksi yang sederhana, misalnya menciptakan peluang dan rasa baru terhadap makanan.³⁰

Definisi *entrepreneurship* seperti yang diungkapkan Hisrich *entrepreneurship* adalah proses menciptakan sesuatu yang baru, yang bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan, dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi, jadi secara singkat *entrepreneurship* adalah suatu proses inovatif yang menghasilkan sesuatu yang baru. Para *entrepreneur* merupakan pemimpin dan mereka menunjukkan sifat kepemimpinan dalam pelaksanaan sebagian besar kegiatan-kegiatan mereka. Mereka mengambil risiko yang telah

³⁰ Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, (Jakarta : PT.Gramedia,2009), hlm. 2

diperhitungkan dan menyukai tantangan dengan risiko moderat. Para *entrepreneur* percaya teguh pada dirinya dan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat.³¹

Entrepreneurship memiliki dampak positif bagi suatu perekonomian dan masyarakat. Barringer dan Ireland mengemukakan perilaku *entrepreneurship* yang memiliki dampak positif terhadap stabilitas ekonomi bangsa, salah satu dampaknya adalah penyediaan lapangan pekerjaan karena *entrepreneurship* mampu mengatasi pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Inovasi merupakan alasan kedua yang memberikan dampak positif bagi kekuatan ekonomi dan masyarakat yang membantu individu untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien. Kemudian globalisasi, fenomena ini sangat vital bagi perekonomian karena menyediakan kesempatan untuk memasarkan produk ke luar negeri dan persaingan yang ketat untuk memasarkan produk³².

3) Proses *Entrepreneurial*

Seorang *entrepreneur* harus mencari, mengevaluasi, dan mengembangkan peluang dengan mengatasi kekuatan-kekuatan yang menghalangi proses kreasi sesuatu yang baru. adapun ketiga fase dalam proses *entrepreneurial* adalah :

- 1) Fase pertama adalah identifikasi dan evaluasi peluang. Fase ini merupakan fase yang tersulit karena peluang bisnis yang bagus, kegiatan evaluasi peluang sangat penting bagi proses *entrepreneurship* karena menilai

³¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung : Alfabeta,2013), hlm. 4-5

³² Serian Wijatno,*op.cit.*, hlm. 5

produk tertentu akan memberikan hasil yang memadai dibandingkan dengan sumber daya yang diperlukan.

- 2) Fase kedua adalah mengembangkan rencana bisnis dalam rangka memanfaatkan peluang. Suatu rencana bisnis dalam rangka memanfaatkan peluang dan menetapkan sumber daya yang diperlukan.
- 3) Fase ketiga adalah menentukan sumber daya yang diperlukan dalam rangka memanfaatkan peluang yang ada.³³

Entrepreneur dapat diciptakan karena *entrepreneurship* dapat diajarkan. Berbagai program pengajaran memang tidak menjamin seratus persen tetapi melalui program tersebut dapat mendemonstrasikan proses yang mesti dilalui seseorang agar sukses menjadi *entrepreneurship*

4) Jiwa *entrepreneurship*

Jiwa *entrepreneurship* dapat ditanamkan oleh para pendidik ataupun di suatu lembaga yang bersifat formal ataupun informal. *entrepreneurship* lebih mengarah pada perubahan mental dan perubahan sikap. Jiwa *entrepreneurship* meliputi bagaimana seseorang dapat bersikap mandiri, berani, pantang menyerah, tidak putus asa, menjadi pribadi yang produktif yaitu dapat menghasilkan kontribusi bagi lingkungannya.³⁴ Jiwa *entrepreneurship* dapat berkembang seiring dengan ingginnya seseorang mencari penghasilan dari faktor keadaan ekonomi yang tidak mendukung, sehingga banyak jiwa *entrepreneurship* yang tertanam dibenak seseorang akibat desakan ekonomi tersebut. Umur bukanlah ukuran untuk menanamkan

³³ Serian Wijatno, *op.cit.*, hlm. 11

³⁴ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 80

jiwa *entrepreneurship* tapi kesadaran akan bernilainya uang untuk dihasilkan dalam lingkungannya akan menjadi pemicu munculnya jiwa *entrepreneurship*. Mien Uno mengatakan bahwa untuk menjadi *entrepreneur* handal dibutuhkan karakter unggul untuk membentuk jiwa *entrepreneurship* tersebut, yang meliputi :

- 1) Pengetahuan terhadap diri sendiri
- 2) Kreatif
- 3) Mampu berpikir kritis
- 4) Mampu memecahkan permasalahan
- 5) Dapat berkomunikasi
- 6) Mampu membawa diri diberbagai lingkungan
- 7) Menghargai waktu
- 8) Empati
- 9) Mau berbagi dengan orang lain
- 10) Mampu mengatasi stres
- 11) Bisa mengendalikan emosi
- 12) Mampu membuat keputusan³⁵

Jiwa *entrepreneurship* ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif, percaya diri, berorientasi kepada masa depan, kepemimpinan, disiplin terhadap waktu dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaruan, kemajuan dan tantangan.³⁶ Sehingga jiwa

³⁵ Basrowi. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. (Bogor:Ghalia Indonesia), hlm. 80

³⁶ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 54

entrepreneurship tersebut dapat dibangun dan dididik untuk menghasilkan individu yang lebih baik dengan semangat dan kualitas hidupnya. Sedangkan Barringer dan Ireland mendeskripsikan empat karakteristik utama yang dimiliki *entrepreneur* sukses. Keempat karakteristik tersebut adalah :

1) Hasrat yang kuat terhadap bisnis

Karakteristik ini mendeskripsikan kepercayaan *entrepreneur* bahwa bisnis akan merubah dunia dan akan memberi dampak positif bagi kehidupan.

2) Fokus pada produk dan pelanggan

Karakteristik ini menekankan betapa pentingnya seorang *entrepreneur* untuk memahami produk, menawarkan produk, dan memuaskan kebutuhan ataupun keinginan pelanggan.

3) Keuletan meskipun menghadapi kegagalan

Kegagalan adalah hal yang biasa dalam berbisnis, apalagi jika *entrepreneur* memulai bisnisnya yang baru. beberapa jenis usaha membutuhkan serangkaian eksperimentasi sebelum kesuksesan diraih. Kegagalan dan kemunduran menjadi proses yang mesti dihadapi untuk itu *entrepreneur* memerlukan keuletan dan kegigihan untuk menghadapi situasi tersebut.³⁷

4) Mengevaluasi usaha yang terbentuk

Sumber daya yang telah diperoleh oleh seorang *entrepreneur* kemudian, sumber daya ini akan diimplementasikan ke rencana bisnisnya.

³⁷ Serian Wijatno, *op.cit*, hlm. 11-12

Sehingga setelah adanya implementasi, usaha yang terbentuk dapat di evaluasi dengan baik dan mengetahui kekurangan-kekurangan dari usaha tersebut.

Beberapa karakter tersebut akan terbentuk melalui sebuah proses yang panjang. Dalam proses ini pendidik dan orang tua memberi contoh baik dan menjaga agar ucapannya sama dengan tindakan. Selain itu, pendidik dan orang tua ikut memotivasi anak, mengevaluasi, dan memberikan apresiasi atas prestasi anak. Membangun jiwa kewirausahaan memang sangat penting. Lebih-lebih dengan meningkatnya angka pengangguran terdidik.

Hermawan Kartajaya menyebutkan ada beberapa hal (etika) yang harus dimiliki oleh para *entrepreneur* dalam melayani konsumen ataupun pelanggan dengan berperilaku baik dan simpatik terhadap konsumen ataupun pelanggan, berlaku adil, bersikap melayani dan rendah hati, menepati janji dan dapat dipercaya.³⁸

1) Berperilaku baik

Seorang *entrepreneur* berperilaku baik dalam melayani konsumen atau pelanggan karena Al –quran selalu mengajarkan untuk senantiasa berwajah manis, berperilaku baik dan simpatik kepada orang lain seperti dalam surah Ali Imrom 159

³⁸ Hermawan Kertajaya dan Sula, *Syariah Marketing* (Bandung :Mizan Pustaka,2006), hlm. 44

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

2) Berperilaku adil

Dalam memberikan jasa, perilaku adil terhadap pelanggan wajib hukumnya, sikap adil termasuk di dalam nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Islam dalam aspek ekonomi. Seperti yang terdapat dalam surah An Nahl : 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

3) Bersikap melayani dan rendah hati

Sikap merupakan elemen utama dari seorang pegawai dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan. Sikap melayani dan rendah hati yang melekat pada diri seorang pegawai tercermin dalam kemampuan berkomunikasi dengan baik. Upaya merebut hati pelanggan dengan memberikan perhatian yang sopan, ramah, serta murah senyum sehingga bisa membuat pelanggan atau konsumen senang

4) Amanah (menepati janji)

Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam ketetapan janji dengan keterbukaan kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat ang terbaik. Dalam segala hal, setiap amanah harus dimiliki oleh setiap mukmin, apalagi yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan bagi masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

5) Jujur dan terpecaya

Sikap jujur dan terpecaya adalah sikap yang harus menghiasi seseorang dalam setiap gerak geriknya. Disinilah islam menjelaskan

bahwa kejujuran memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan usaha. Setiap orang yang menjelaskan usahanya harus jujur, tidak pernah berdusta dalam melakukan transaksinya. Al Maidah ;11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.

Sebagaimana ibadah yang hukumnya wajib bagi umat manusia, karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan menyatakan bahwa bekerja adalah ibadah, maka bekerja itu sendiri juga wajib hukumnya bagi umat manusia dan umat muslim khususnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya

akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Al An'am : 13

﴿ وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

d. Pendidikan *Entrepreneurship*

Sudrajat memaparkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai *entrepreneur*. Para sarjana banyak yang tidak mendapat pekerjaan karena skill yang masih setengah-setengah. Karena itulah gagasan pola pendidikan yang menitikberatkan pada semangat kemandirian untuk membentuk mentalitas *entrepreneurship* perlu didukung dan dikampanyekan terus menerus. Menjadi manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Disinilah persinggungan antara mentalitas kewirausahaan dan manusia seutuhnya terjadi dalam dunia globalisasi.³⁹

Seperti dalam pandangan Azra yang mengusulkan empat karakteristik sumber daya umat yang diperlukan dalam konteks globalisasi:⁴⁰ (1) Manusia yang berwatak, yaitu jujur dan memiliki *social capital* : dapat dipercaya, suka kerja keras, jujur, dan inovatif. Dengan istilah lain, manusia yang beretika dengan taat menjalankan ajaran agamanya; (2) Cakap dan inteligen;

³⁹ Basrowi, *op.cit.*, hlm. 60

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 20

inteligensi ini harus dikembangkan sesuai apa yang dimiliki oleh masing-masing individu; (3) *entrepreneur*, sikap *entrepreneur* bukan hanya di bidang ekonomi dan bisnis tetapi juga untuk semua aspek kehidupan, karena kemampuan *entrepreneur* cenderung bersifat inovatif dan tidak terikat kepada sesuatu yang statis, sehingga tidak mengenal istilah “menganggur”; dan (4) kompetitif, sumber daya umat yang diperlukan adalah yang memiliki kualitas kompetitif dalam kehidupan dunia terbuka untuk selalu menggapai nilai lebih dan meningkatkan kualitas produktivitas kerjanya. Sehingga seorang santri juga akan mempunyai bekal dan keterampilan ataupun jiwa *entrepreneurship*.

Sampai saat ini mentalitas mandiri masih belum dimiliki oleh sebagian besar peserta didik di Indonesia. Mentalitas ini perlu diperkenalkan dan dipupuk sejak usia dini agar kelak setelah dewasa mereka tidak menjadi beban orang lain. Mentalitas mandiri juga menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan dan memasyarakatkan wirausaha di Indonesia. Di samping tiga faktor diatas yang terpenting untuk membudayakan dan memasyarakatkan wirausaha di Indonesia adalah melalui institusi pendidikan. Pendidikan disini bisa berupa formal (SD,SMP,SMA, Pesantren, Keluarga) dari sanalah budaya dan mentalitas kewirausahaan bisa dibangun dan dibentuk.⁴¹

Menurut Sudrajat sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai

⁴¹ *Ibid* , hlm 76-77

dan berguna bagi dirinya dan orang lain⁴². Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Oleh karena itu perpaduan pendidikan dan pengalaman adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan wirausaha.

Menjadikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan sebagai pelajaran di lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, maka harapan terciptanya generasi muda yang memiliki kreativitas, sikap kritis, jujur, berkarakter, dan memiliki keahlian dan budaya wirausaha yang andal. Modal ini sangat penting untuk menjadi warga negara yang baik dan pengusaha yang sukses dan andal, bukan sekadar wirausaha kelas karbitan yang tiba-tiba menjadi pengusaha karena kolusi dan korupsi, namun menjadi wirausaha yang berkarakter.⁴³ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh wirausaha sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan disini berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir.

Melihat kondisi tersebut maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Mereka tidak cukup menguasai teori-teori saja, tetapi

⁴² *Ibid*, hlm.78

⁴³ Buchari Alma, *op. cit.*, hlm. 3-8

juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa *entrepreneurship* yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problem tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia dini adalah kecakapan hidup.

Jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah.⁴⁴

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai (value) adalah sesuatu yang tidak terbatas, artinya nilai adalah segala sesuatu yang ada dalam jagat raya. Menurut Noor Syam nilai adalah suatu penetapan atau kualitas suatu apresiasi sehingga nilai menuntut keumuman dan kelaziman tertentu bagi pandangan individu dan

⁴⁴ Tan Hendrawan, *Spirit Bisnis For Kids*, (Yogyakarta:Galang Press, 2010), hlm. 19-20

sekelilingnya.⁴⁵ Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴⁶ Sehingga nilai dapat dikatakan atau berguna sebagai sebuah acuan tingkah laku manusia.

Sehingga dapat disimpulkan nilai adalah prinsip atau hakekat yang menentukan harga atau makna bagi sesuatu, dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai adalah sikap dan prinsip tertentu seperti kebenaran, keikhlasan, kesetiaan, keadilan dan sebagainya. Nilai dalam pendidikan Islam adalah menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak.

Pendidikan adalah latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.⁴⁷ Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁴⁸

⁴⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 119-120

⁴⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

⁴⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 10

⁴⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92

Sehingga dapat disimpulkan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.⁴⁹ Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang ada, baik jasmani ataupun rohani. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai atau suatu harga yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip dan pendidikan Islam dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadist.

Dasar utama penanaman nilai-nilai pendidikan Islam atau pembinaan keagamaan, atau religiusitas adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah, keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam. Sebagaimana firman Allah QS. At Tahrim:6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

⁴⁹ Arifin, *op. cit.*, hlm. 11

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Al-An'am : 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ط وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam perlu dan harus diberikan kepada anak serta masyarakat Islam agar dapat tergaja dari api neraka, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut harus menyatu dalam pembelajaran baik di sekolah ataupun pesantren yang bersifat keduniawian seperti program *entrepreneurship* yang dilakukan dalam pesantren harus berbasiskan kedalam nilai-nilai pendidikan Islam nilai-nilai pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan dan diimplementasikan terhadap umat Nabi Muhammad SAW.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Islam

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zulkarnain yang harus dimiliki peserta didik ataupun santri dalam melakukan kegiatannya:

1) Nilai Akidah/ Tauhid

Kata Akidah berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan mengokohkan. Kemudian Endang Syafrudin Anshari mengemukakan akidah adalah keyakinan hidup dalam arti khas, pengikraran dalam hati. Akidah adalah sesuatu yang perlu dipercaya terlebih dahulu sebelum yang lainnya.⁵⁰ Dalam pembinaan nilai akidah memiliki pengaruh yang luar biasa pada anak, karena setiap melakukan sesuatu atau pekerjaan mereka percaya Allah selalu mengawasi tingkah laku mereka, sehingga tidak akan terjadinya kecurangan atau menghindari perbuatan dosa ketika melakukan suatu pekerjaan.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan Islam.⁵¹ Oleh karena itu adanya nilai akidah harus ditanamkan kepada peserta didik atau santri dalam melakukan suatu pekerjaan atau dalam proses pendidikan. Keberadaan nilai akidah tersebut bukan hanya sebagai pembelajaran semata tetapi juga harus diimplementasikan oleh peserta didik atau santri dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah

⁵⁰ Endang Syafrudin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta : Rajawali ,1990), hlm. 24

⁵¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 84

bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu.⁵² Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh akidah/tauhid dalam kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- d) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- e) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.

⁵² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27

- f) Menanamkan sifat ksatria, semngat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- h) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dandisiplin menjalankan peraturan ilahi.⁵³

Jadi, jika seseorang memiliki akidah/tauhid dalam kehidupannya, minimal akan membentuk beberapa sikap yang dijelaskan oleh Abu A'la al-Mahmudi.

2) Nilai Ibadah dan Syariah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.⁵⁴ Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁵⁵

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat lemahnya ibadah

⁵³ Muhammad Alim, *op. cit.*, hlm. 131

⁵⁴ Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim (Koleksi Museum Adhityawarman)*, (Padang : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman, 1999), hlm. 57

⁵⁵ Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 28

ditentukan dari kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah, semakin tinggi pulalah keimanan seseorang, jadi ibadah merupakan bukti nyata dari akidah. Seperti firman Allah SWT dalam surah Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Muatan Ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.

Kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan.

Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, aspek ibadah digunakan sebagai perwujudan untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah, dalam hal ini terlihat bahwa ibadah tersebut bersifat vertikal, horizontal, dan internal.⁵⁶

Syariah merupakan proses pengamalan kegiatan yang telah diatur dalam Al-Quran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari yang mengatur kehidupan muslim, dalam proses syariah terdapat muamalah

⁵⁶ Zulkarnain, *op. cit.*, hlm. 28

yang merupakan hubungan antara manusia yang meliputi jual beli, sewa tanah, dan sebagainya. Segala sesuatu yang kita jalankan di kehidupan sehari-hari ada pertanggung jawaban di dalamnya dengan Allah SWT dan sesama manusia. Seperti saat kita melakukan jual beli terhadap seseorang, kita harus mencontoh syariah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama. Akhlak berasal dari bahasa arab jami' dari khuluqun yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁷ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan

Dalam Islam pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan

⁵⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : CV Diponegoro,1996), hlm. 11

amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.⁵⁸ Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- a) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal baik dan buruk.
- b) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- c) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁵⁹

Syariah ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Adapun dasar dari kebutuhan sosial ini tercantum dalam alQuran QS. Al Hujurat: 10, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Perkembangan sosial terjadi melalui proses sosial secara alamiah. Dengan demikian anak asuh harus dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang mempunyai etika yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Serta menyiapkan masyarakat sekitar untuk bisa hidup bersama dan saling menghormati.

⁵⁸ Zulkarnain, *op, cit.*, hlm. 28

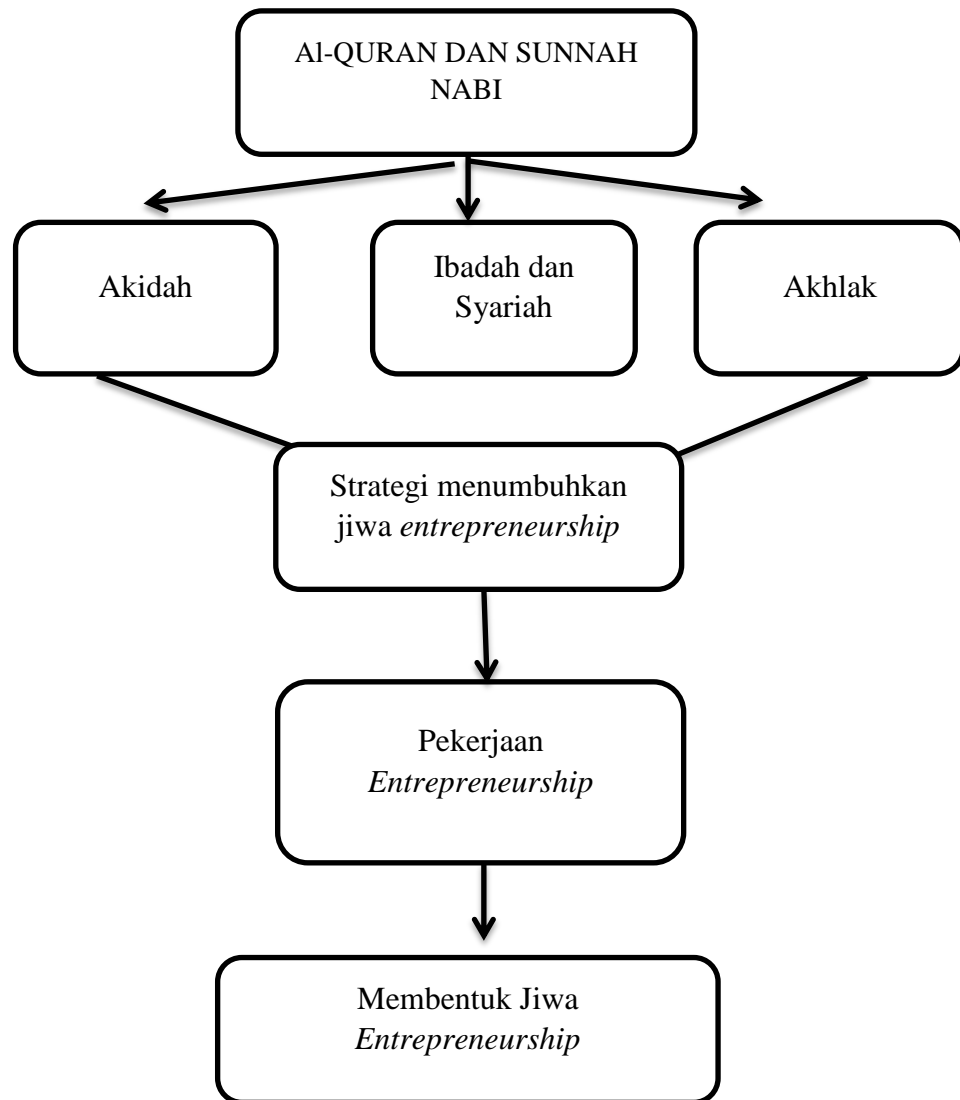
⁵⁹ Barnawy Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: ramadhani, 1989), hlm. 3

B. Kerangka Berfikir

Penelitian yang mengangkat judul “Strategi Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan” membahas tiga aspek, yang pertama yakni aspek nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam strategi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*, yang kedua adalah bagaimana strategi tersebut berjalan, dan yang ketiga adalah hambatan apa saja yang terjadi ketika pesantren menerapkan strategi untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* kepada para santrinya.

Pembahasan aspek nilai-nilai pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadist yang meliputi beberapa kelompok yaitu Akidah, Ibadah, Syariah (Kemasyarakatan). Nilai-nilai tersebut tercermin dari perilaku Nabi Muhammad SAW. Bahkan Nabi Muhammad adalah seorang *entrepreneur* sejati dan terbaik, karena dalam diri beliau meliputi kemandirian, inovatif, kreatif. Beliau juga telah berwirausaha atau berdagang sejak usia beliau muda. Tetapi bukan hanya aspek tersebut yang menonjol, karena aspek kepribadian beliau dalam berdagang dan mengembangkannya juga mencerminkan Al-Quran seperti jujur, adil, amanah, rendah hati, berperilaku baik dan melayani. Maka dari itu para santri di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin juga harus dapat menerapkan jiwa *entrepreneurship* yang setidaknya mencerminkan perilaku Rasulullah melalui basis nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam pesantren, sehingga akan membentuk manusia yang insan kamil.

Gambar 2.1: Kerangka berfikir tentang strategi pesantren menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat mendalam dan penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Beberapa peneliti kualitatif deskriptif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan di lokasi penelitian.⁶⁰ Maka dari itu penelitian di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data-data berupa kalimat atau kata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat studi kasus, karena peneliti melihat langsung masalah yang terdapat dalam lokasi dan memperhatikan keadaan yang diteliti, yaitu penelitian langsung terjun kelapangan atau responden.⁶¹ Jadi penelitian ini langsung dilakukan sendiri oleh peneliti dan peneliti mencari langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang diteliti dengan adanya informasi dari pondok pesantren Miftahul Mubtadiin dan wawancara kepada para santri.

⁶⁰Djunaidi Ghoni dan fauzan almanshur, *Metode penelitian kualitatif*, (Penerbit: Jogjakarta: Ar-ruzz media,2012), hlm. 51

⁶¹M. Iqbal Hasan, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Penerbit : Ghazali Indonesia :2002), hlm. 10

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah bersifat wajib hadir, karena peneliti berperan penting sebagai instrument utama yang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan.⁶² Sebagai instrumen utama, peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami, menggapai, menilai makna dari berbagai bentuk interaksi. Peneliti melakukan pendekatan secara intensif, pengamatan dan mendengar secara cermat sampai pada hal yang paling kecil sekalipun.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam proses penelitian mutlak diperlukan, peran peneliti sendiri dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif karena peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat keadaan para santri, baik ketika mereka berada di pasar warujayeng ataupun ketika mereka berada di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin. Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan kesuksesan penelitian yang pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi yakni waktu yang cukup lama untuk mendapatkan gambaran secara detail serta data-data yang berasal langsung dari obyek penelitian diantaranya yakni dari pengasuh pondok pesantren Miftahul Mubtadiin, pengurus pondok pesantren Miftahul Mubtadiin serta santri Miftahul Mubtadiin yang terlibat dalam proses kegiatan entrepreneurship. Masa penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin selama 3

⁶²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

bulan, dimulai dari bulan November, Desember, Januari dan dilanjutkan pada bulan Maret tahun 2016.

1. Bulan November : Peneliti melakukan pengamatan di pondok pesantren dan melakukan perizinan untuk melaksanakan penelitian.
2. Bulan Desember tanggal 12 : Peneliti melakukan wawancara.
Bulan Desember tanggal 19 : Peneliti melakukan wawancara.
Bulan Desember tanggal 25 : Peneliti melakukan wawancara dan observasi di pasar warujayeng Nganjuk.
Bulan Desember tanggal 26 : Peneliti melakukan wawancara .
3. Bulan Januari tanggal 8 : Peneliti melakukan wawancara dan observasi di pasar warujayeng.
Bulan Januari tanggal 15 : Peneliti melakukan wawancara dan observasi di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin.
4. Bulan Maret tanggal 19 : Peneliti melakukan wawancara
Bulan Maret tanggal 25 : Peneliti melakukan wawancara .
Bulan Maret tanggal 26 : Peneliti melakukan wawancara dan observasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin, lokasi ini terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim 126 Krempyang, Desa Warujayeng, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Lembaga dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi sebagian besar pilihan masyarakat untuk memberikan pengajaran anak mereka di pondok tersebut. Pondok pesantren Miftahul Mubtadiin

tergolong unik karena mempunyai misi menyelenggarakan badan usaha untuk pengembangan santri dan *income* pondok dengan merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga mampu menghasilkan produk ataupun menciptakan peluang kerja bagi para santri, dan juga mampu menumbuhkan kreatifitas dan keahlian bagi santri.

D. Data dan Sumber Data

Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁶³

1. Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data yang kemudian diolah untuk mendeskripsikan tentang strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam dengan istilah lain yaitu menggunakan data primer. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung yang didapat di lokasi penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui pengamatan secara langsung di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk.

Data dalam penelitian ini menggali dari beberapa sumber untuk memperoleh data berupa kalimat, kata ataupun tindakan dari

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 157

responden di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin dan dokumen-dokumen yang mendukung dari beberapa sumber data.

2. Sumber Data

a. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, sumber data tersebut meliputi:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin yang terdiri dari 2 orang yaitu sekretaris yayasan dan wakil sekretaris yayasan.
- 2) Pengajar Pondok Pesantren yang berhubungan dengan kegiatan *entrepreneurship* di pesantren yang terdiri dari 4 orang yaitu ketua pondok putra, wakil ketua pondok putri dan ustadz yang menangani kegiatan *entrepreneurship*.
- 3) Santri Pondok pesantren yang terlibat dalam kegiatan *entrepreneurship* yang terdiri dari 5 orang santri yaitu santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* dalam hal produksi tahu, penjaga toko, pembuatan baju.
- 4) Masyarakat warga desa Tanjung Anom, Nganjuk yang ikut berhubungan dengan kegiatan *entrepreneurship* pondok pesantren yang terdiri dari 2 orang yaitu masyarakat desa yang sering berlangganan tahu, dan tukang sayur di sekitar desa warujayeng.

Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau tape recorder, pengambilan foto atau film.⁶⁴

- b. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku, dokumen pribadi, dokumen resmi kepala lembaga, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan arsip dari pondok pesantren Miftahul Mubtadiin yang diberikan oleh wakil sekretaris yayasan M.Toha Mahsun, rekaman, gambar dan foto yang berhubungan dengan strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi, peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik Interview (wawancara)

Teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yang pertama peneliti dapat menggali tidak saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang ada di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 112

yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa mendatang.⁶⁵

Dalam teknik interview ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dengan wawancara terstruktur yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun, agar dapat menggunakannya pada saat interview dilaksanakan. Jika mungkin maka peneliti harap menghafalkan di luar kepala, agar percakapan lebih lancar dan wajar. Dalam melakukan wawancara juga diperlukan membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, seperti tape recorder, beberapa alat tulis, buku catatan, dan lain-lain.⁶⁶ Dalam teknik ini juga memungkinkan peneliti melihat perkembangan atau tingkah laku subjek dari jauh tanpa diketahui keberadaannya peneliti oleh subjek.

Penelitian ini telah mewawancarai beberapa informan yang terdiri dari:

- a. Sekertaris Yayasan Al-Ghozali (Pondok Pesantren Miftahul Mbtadiin) : Gus Nur Salim Ghozali (Sabtu, 12-12-2015 pukul 10.00 WIB/ Di Rumah beliau)
- b. Wakil Sekertaris Yayasan Al-Ghozali (Pondok Miftahul Mubtadiin) : M.Thoha Mahsun (Jumat, 25-03-2015 pukul 15.00 dan Sabtu, 26-03-2015 pukul 09.15 WIB/ Di Kantor Pondok)
- c. Ketua Pondok Putra (Pengurus) : Arif Ahsani (Sabtu, 26-03-2016 pukul 09.00 WIB/ Di Kantor Pondok)

⁶⁵Djunaidi Ghoni dan fauzan almanshur, *op. cit.*, hlm. 176

⁶⁶Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 233

- d. Wakil Ketua Pondok Putri (Pengurus) : Tutik (Jumat, 08-01-2016 pukul 11.00 WIB/ Di Kantor Pondok)
- e. Ustadz yang mengurus kegiatan entrepreneur pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk : Mujib Nur Muhammad (Sabtu, 19-12-2015 pukul 09.00 WIB/ Di Kantor Pondok)
- f. Ustadz yang menjadi pengurus kegiatan entrepreneurship : Ayub Abror Ahmad (Jumat, 25-12-2015 pukul 10.00 WIB/ Di Kantor Pondok)
- g. Santri yang mengikuti kegiatan entrepreneurship : Iskandar Amin (Jumat, 26-12-2015 pukul 09.30 WIB/ Di Kantor Pondok)
- h. Santri yang mengikuti kegiatan entrepreneurship : Hafidzh (Jumat, 25 -12-2015 pukul 09.00 WIB/ Di Kantor Pondok)
- i. Santri yang mengikuti kegiatan entrepreneurship: Nanang Junaidhi dan Nur Hadi (Jumat, 25-12-2015 pukul 05.30 dan Jumat, 08-01-2016 pukul 06.00 WIB/ Di Pasar Warujayeng)
- j. Santri yang mengikuti kegiatan entrepreneurship : Ainun (Sabtu, 19-03-2016 pukul 09.00 WIB/ Di Kantor Pondok)
- k. Tukang sayur konsumen produk tahu santri : Sumiatin (Jumat, 15-01-2016. 11.00 WIB/Di daerah sekitar Tanjung Anom)

2. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain. Observasi suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain-lain yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang digunakan peneliti ini adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekam suara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang ada di pondok pesantren dan semua yang terkait dengan penelitian ini.⁶⁷

- a. observasi pada santri yang berjualan tahu di pasar warujayeng, Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 05.50 WIB.
- b. observasi pada santri yang berkeliling menjual produk tahu di daerah sekitar warujayeng, Sabtu, 26 Desember sekitar pukul 08.00
- c. observasi di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Sabtu, 19 Maret sekitar pukul 09.30 WIB
- d. observasi di pasar Warujayeng di tempat para santri menjual produk tahu mereka, Nganjuk. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 04.45 WIB.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 145

- e. observasi di pasar Warujayeng di tempat para santri menjual produk tahu mereka ketika melayani pembeli. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 04.50 WIB.
- f. observasi di sekitar pondok Miftahul Mubtadiin di tempat kegiatan *entrepreneurship* berada. Sabtu, 26 Maret sekitar pukul 09.00
- g. observasi lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Jumat, 25 Desember, selama melaksanakan penelitian.
- h. observasi lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Sabtu, 26 Maret, selama melaksanakan penelitian

3. Teknik Dokumentasi

Definisi dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.⁶⁸ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh foto-foto dokumentasi kegiatan dan data tertulis tentang sejarah, visi, misi Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk serta mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan, program pesantren, sarana prasana, dan sebagai penguat dari hasil wawancara dan observasi.

⁶⁸Prastowo andi, *menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. (Penerbit: Jogjakarta, Diva press 2010), hlm. 191

F. Analisis Data

Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.⁶⁹ Catatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.⁷⁰
2. Proses pemilihan data, menyusun data yang telah diperoleh dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya. proses pemilihan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus

⁶⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta; Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 15

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 16

permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka akan ada data yang penting dan data yang tidak digunakan. Maka, kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah.

3. Penyajian Data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif representatif. Data-data yang diperoleh perlu disajikan dalam format yang lebih sederhana sehingga peneliti mudah dalam menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.
4. Penyimpulan Data adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang telah ditarik maka kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu, juga dapat dengan mendiskusikannya.⁷¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk mendapat data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Langkah ini penting dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam proses pengolahan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam pengecekan keabsahan data

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 87

penelitian ini menggunakan teknik pengujian data. Teknik yang digunakan dalam mengecek keabsahan data penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁷² Dengan demikian terdapat triangulasi sumber yang digunakan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data dengan sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda yaitu wawancara yang akan dicek lebih lanjut dengan observasi dan triangulasi waktu yaitu pengecekan dengan beberapa waktu yang berbeda.⁷³

Pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan ketiganya, karena peneliti juga membandingkan antara pernyataan para ustadz/pengurus dengan pernyataan santri Miftahul Mubtadiin. Peneliti juga membandingkan apa yang telah dikatakan oleh santri dengan pernyataan dari pembeli produk santri itu sendiri. Hasil wawancara juga akan dibandingkan dengan kebenaran ketika peneliti melakukan observasi di pasar warujayeng, melihat santri Miftahul Mubtadiin menjual produk mereka, dan kehadiran peneliti pertama kali tidak diketahui oleh santri sehingga dapat melakukan observasi dengan baik.

⁷² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330

⁷³ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 273

Penelitian dari bulan pertama juga akan dibandingkan dengan penelitian di akhir, sehingga terlihat kebenarannya jika ada kecocokan dengan hasil sebelumnya.

2. Bahan Referensi

Bahan referensi adalah data rujukan, ketika adanya hasil wawancara pasti memiliki hasil rekaman wawancara tersebut, data tentang interaksi manusia, atau gambaran tentang suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁷⁴ Referensi dalam penelitian ini adalah dokumen yang diberikan oleh wakil sekretaris yayasan untuk melihat kecocokannya antara observasi dan wawancara.

b. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid maka akan dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti harus merubah temuannya. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁷⁵ Membercheck pada penelitian ini telah disepakati oleh wakil sekretaris yayasan M.Toha Mahsun dan ketua pondok putra Arif Ahsani.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 275

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 276

H. Prosedur Penelitian

Dalam bukunya Moleong mengemukakan prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan memperoleh gambaran umum bahwa pondok pesantren Miftahul Muftadiin adalah pondok pesantren yang mempunyai strategi dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan islam kepada para santrinya.
- b. Mengurus surat perizinan penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk diberikan secara formal kepada pihak pondok pesantren.
- c. Mengurus perizinan penelitian di pondok pesantren Miftahul Muftadiin
- d. Membuat proposal penelitian untuk tindak lanjut terhadap penelitian.
- e. Membuat pertanyaan dan menyiapkan alat sebagai penunjang pelaksanaan penelitian di pondok pesantren Miftahul Muftadiin sehingga data dapat diperoleh lebih mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara langsung di pondok pesantren Miftahul Muftadiin Nganjuk maupun di

tempat kegiatan *entrepreneurship*, serta memahami fenomena yang ada dan strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* yang berbasis nilai-nilai pendidikan islam dalam tindakannya kepada para santrinya di desa Tanjung Anom Nganjuk dengan menggunakan wawancara pada yang bersangkutan dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisa untuk mengungkap hal-hal yang perlu diungkap dan perlu digali lebih dalam lagi. Serta digunakan untuk menentukan hasil penelitian, agar diketahui hasil yang diteliti dapat dipercaya dan benar-benar valid.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk didirikan oleh KH. Muhammad Ghozali Manan pada tahun 1940. Kiai Ghozali dilahirkan di Dusun Bedrek Desa Bedrek Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Pada masa mudanya, beliau menimba ilmu dari beberapa pesantren, yaitu: Pesantren Mangunsari Nganjuk, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Lirboyo Kediri, dan yang terakhir beliau belajar di Pesantren Jampes Kediri yang dibimbing oleh Syeikh Ihsan bin Mohammad Dahlan. Pada tahun 1938 M beliau menikah dengan Siti Khodijah yang merupakan putri dari KH. Abdul Fattah, seorang pengelola mushola di Lingkungan Krempyang. Pada waktu itu, kebanyakan masyarakat setempat sudah banyak yang memeluk agama Islam. Hanya saja kegiatan-kegiatan yang menunjang syiar agama masih kurang begitu tampak. Kiai Ghozali bermaksud menghidupkan syiar agama melalui kegiatan belajar mengajar ilmu agama dengan memanfaatkan musholla yang dikelola oleh mertuanya (KH. Abdul Fattah).

Seiring berjalannya waktu, santri yang berdatangan untuk menimba ilmu semakin bertambah banyak, dan diantara mereka ada yang menginginkan tetap tinggal. Dalam kondisi seperti ini, maka mulai didirikan gubuk angkring (kamar yang sangat sederhana) di sekitar

musholla untuk menampung mereka yang ingin menginap dan tinggal, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di musholla, berangsur-angsur menjadi sebuah pesantren dengan sistem pembelajaran tradisional (ala pesantren kuno) dengan ditunjang sarana dan prasarana yang sangat sederhana.

Dalam perjalanan perintisan pesantren ini, bukan berarti berjalan secara mulus tanpa ada hambatan. Banyak gangguan dan rintangan yang dihadapi oleh Kiai Ghozali dari beberapa pihak yang tidak suka dengan keberadaan usaha perintisan pesantren ini. Meskipun demikian, dengan pertolongan Allah SWT disertai bekal fisik, mental, spiritual yang mantap, serta kesabaran dan keteguhan, Kiai Ghozali diberi kemampuan untuk bertahan dan mengembangkan pesantrennya. Selain itu, dalam usahanya menyelesaikan problem tersebut. Kiai Ghozali mengadakan musyawarah dengan beberapa tokoh ulama agar pesantren yang dirintisnya tetap bertahan. Musyawarah tersebut menghasilkan sebuah keputusan bahwa pendidikan agama Islam di pesantren yang dirintis ini harus tetap dipertahankan. Dengan dukungan tersebut, akhirnya satu penghambat atas perkembangan pesantren Miftahul Mubtadiin di masa awal berdirinya dapat teratasi dan mulai saat itu beliau lebih meningkatkan mutu pendidikan di pesantren.

Pada tahapan berikutnya, musholla yang dulunya dikelola oleh KH. Abdul Fattah, kemudian diteruskan oleh Kiai Ghozali telah berkembang menjadi masjid yang sampai saat ini tetap lestari untuk kegiatan

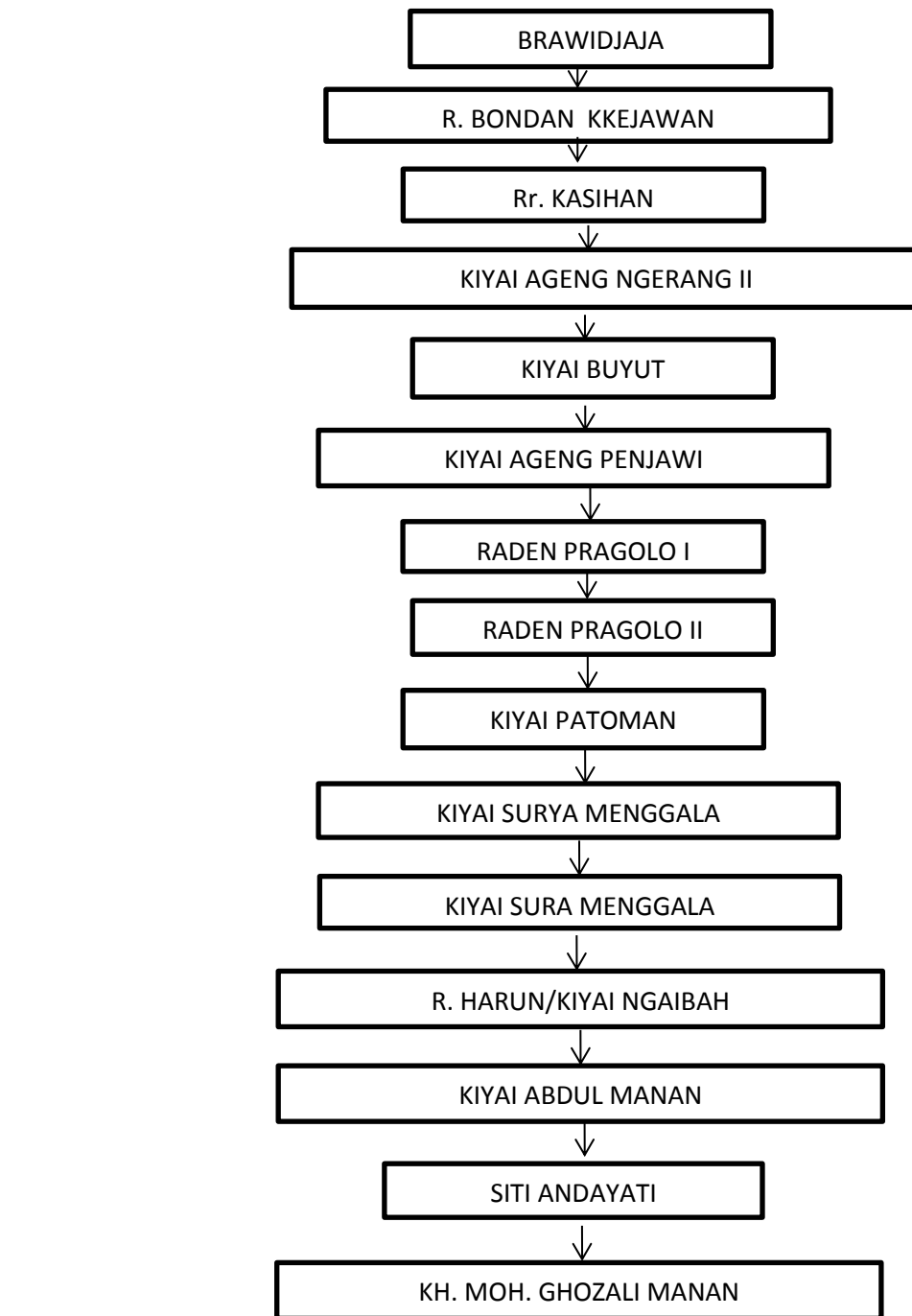
peribadatan para penduduk sekitar dan para santri. pada tahun 1942 Kiai Ghozali mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal dengan mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah, dilanjutkan pada tahun 1952 beliau mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, hingga pada akhirnya didirikan pula Madrasah Aliyah Salafiyah.

Selang beberapa tahun, pesantren Miftahul Mubtadiin ini terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dan peran serta santri yang telah dibina, dididik dan dibimbing dengan kesabaran dan ketulusan yang sungguh-sungguh, sehingga eksistensi pesantren Miftahul Mubtadiin sebagai sebuah lembaga semakin diminati dan dipercaya oleh masyarakat umum baik dari wilayah pulau Jawa maupun luar Jawa. Di sisi lain, di tengah kesibukan Kiai Ghozali dalam mengasuh pesantren, dia juga sangat peduli terhadap masyarakat luas, dengan menyempatkan diri mengajar di dalam pengajian-pengajian di luar pesantren, aktif dalam organisasi kemasyarakatan, bahkan pemerintahan.⁷⁶

⁷⁶ Tim Penyusun, *Profil Yayasan Islam Al-Ghozali*, ed. Thoha Mahsun (Nganjuk: Sekretariat YIGA, 2012), hlm. 4-5.

a. Silsilah KH. Muhammad Ghozali Manan Pendiri Pondok Miftahul
Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk⁷⁷

Gambar 4.1: Silsilah K.H Muhammad Ghozali Manan



⁷⁷ Data Dokumen yang diberikan oleh Gus Nur (Sekertaris yayansan), Sabtu, 12 Desember, sekitar pukul 10.00 WIB.

b. Pemberian Nama dan Faktor yang Mendorong Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Pemberian nama Miftahul Mubtadiin tersebut di ambil dari bahasa arab yang berarti “kunci pertama”. Hal ini sesuai dengan situasi masyarakat Tanjunganom yang sangat membutuhkan pendidikan Agama Islam secara mendalam. Sehingga dengan berdirinya pesantren Miftahul Mubtadiin tersebut maka dapatlah di terapung pendidikan anak-anak yang di mulai sejak tingkat ibtidaiyah sampai seterusnya.

Faktor yang mendorong berdirinya pondok pesantren Miftahul Mubtadiin antara lain sebagai berikut:

- 1) Dorongan masyarakat
- 2) Kebutuhan lembaga pengembangan Agama Islam.
- 3) Hasrat yang kuat dari Bapak Kyai Ghozali sendiri untuk mengembangkan Akidah Islamiah..

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren bergantung pada proses improvisasi yang telah dipilih oleh seorang Kiai pengasuh pesantren, yang dalam tataran intuitif disesuaikan dengan perkembangan pesantren itu sendiri. Pada dasarnya, pesantren yang ada merupakan cermin pribadi dari seorang Kiai, dan hampir seluruh pesantren yang ada merupakan hasil usaha pribadi (*individual enterprise*). Visi, misi dan tujuan Pesantren Miftahul Mubtadiin bisa diketahui dari catatan arsip dokumentasi di

sekretariat Yayasan Islam Al-Ghazali. Visi pendidikan pesantren Miftahul Muftadiin adalah sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang “menjadi pusat pemantapan dan pengembangan wawasan keilmuan, keislaman dan kebangsaan dalam kerangka akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dijiwai akhlaq al-karimah yang berasaskan salafiyah”.

Berangkat dari visi tersebut, pesantren Miftahul Muftadiin menetapkan misinya yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan pesantren dan madrasah salafiyah, serta pendidikan formal yang ber kurikulum Depag.
- b. Menyelenggarakan badan usaha mandiri sebagai sumber dana (*income*) lembaga dan badan yang menangani pemeliharaan, perluasan dan pemanfaatan aset-aset lembaga guna untuk memperlancar kegiatan yang ada di lembaga.
- c. Mengadakan jam'iyah atau kegiatan keislaman guna pembinaan keagamaan bagi masyarakat dan alumni.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan minat, bakat dan ketrampilan santri.
- e. Melaksanakan penelitian, pembinaan dan pengabdian masyarakat dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dengan dijiwai *akhlaq al-karimah* dalam kerangka akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang berasaskan budaya pesantren salafiyah.

Tujuan memiliki fungsi yang sangat penting. Karena dengan tujuan yang jelas, suatu pekerjaan akan menjadi jelas juga arahnya. Oleh sebab

itu pesantren Miftahul Mubtadiin merumuskan tujuan pendidikannya, yaitu: “Mengabdikan untuk agama, nusa dan bangsa untuk mewujudkan masyarakat dan generasi yang tangguh dalam keimanan dan keilmuan yang dijiwai *akhlakul karimah* dalam kerangka akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang berasaskan budaya pesantren salafiyah.⁷⁸

3. Struktur Kepengurusan/Organisasi Institusi

Struktur kepengurusan pesantren Miftahul Mubtadiin seluruhnya di bawah struktur kepengurusan Yayasan Islam Al-Ghozali (YIGA), yang mengatur semua struktur dibawahnya, yaitu: struktur kepengurusan pondok putra, struktur kepengurusan pondok putri, struktur kepengurusan Madrasah. Adapun struktur kepengurusan yayasan disusun dalam bentuk sederhana yang terdiri dari dewan penasihat dan unsur pimpinan.

Dewan penasihat yayasan terdiri dari :

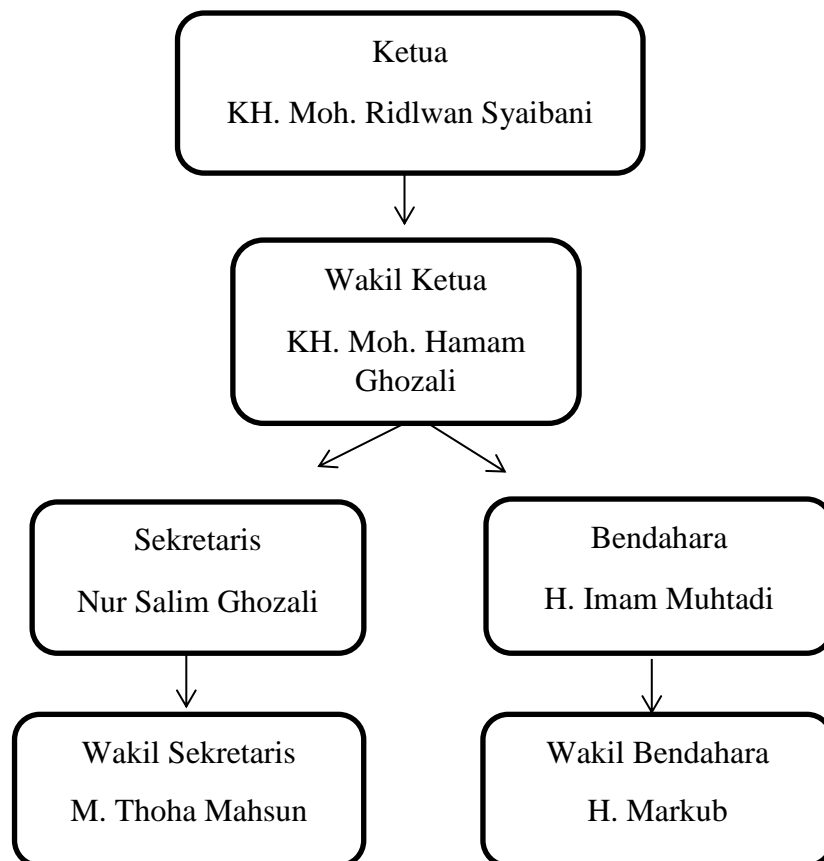
- a. Bani Almarhum KH. Moh Ghozali Manan.
- b. Dewan pengasuh pesantren Miftahul Mubtadiin.
- c. Dewan kepala Madrasah Darussalam Krempyang.

Sedangkan kepemimpinan dalam lembaga ini, dipimpin oleh seorang ketua yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, ed. Thoha Mahsun (Nganjuk: Sekretariat YIGA, 2011), hlm. 2

Struktur organisasi Yayasan Islam Al-Ghozali (YIGA) secara rinci sebagai berikut:⁷⁹

Gambar 4.2: Struktur Kepengurusan Yayasan Islam Al-Ghozali



Sistem kepemimpinan yang diterapkan di pesantren Miftahul Mubtadiin pada mulanya menganut sistem sentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan tunggal. Kemudian mengingat perkembangan yang setiap tahun semakin bertambah maka untuk memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengakar di masyarakat, sistem kepemimpinan berubah menjadi desentralisasi, hingga kemudian

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 3

didirikanlah Yayasan Islam Al-Ghozali sebagai badan tertinggi yang menaungi berbagai instansi pendidikan dan usaha-usaha yang ada. Dengan kebijakan ini, berhak mengelola instansi pendidikan di bawah naungan yayasan ini, berhak mengelola instansinya secara mandiri, tetapi tetap dalam pengawasan pengurus yayasan.

Organisasi dalam pesantren Miftahul Mubtadiin di satu sisi menganut sistem tertutup, karena tetap menganut pada prinsip-prinsip dasar al-Qur'an, Hadis dan *akhlaq al-salaf al-salih*. Tetapi di sisi lain juga menganut sistem terbuka, karena dalam pengembangannya selalu menyesuaikan dengan berbagai sistem dalam kehidupan masyarakat. Seperti ekonomi, politik, serta sosial budaya masyarakat. Pengasuh pesantren ini menampilkan sikap keterbukaan, dengan tampak mengkonsumsi produk-produk modernisasi teknologi, seperti televisi, telpon seluler, mobil, dan peralatan elektronik lainnya. Hal ini dilakukan untuk menunjang efektifitas dan efisiensi kebutuhan-kebutuhan dalam menjalankan organisasi kelembagaan dengan tetap menganut prinsip *ta'adul* (kesederhanaan) dan kemandirian pesantren.

4. Unit-Unit Institusi Dibawah Yayasan Islam Al-Ghozali

Unit-unit instansi yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Ghozali, terdapat lima macam yaitu:

a. Unit Pendidikan

- 1) Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin (Terlampir).
- 2) Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Putri (Terlampir).

- 3) Madrasah Darussalam
 - 4) STAIDA
 - 5) Takhassus/FK-4 (Forum Kajian Kitab Kuning)
- b. Unit Pengembangan Keterampilan Dan Pengabdian Masyarakat
- 1) Lembaga latihan kerja swasta akroma komputer
 - 2) Pengajian rutin malam selasa legi
 - 3) KBIH Assalam
- c. Unit Usaha Perekonomian
- 1) Pertanian dan peternakan
 - 2) Industri tahu
 - 3) Industri tempe
 - 4) Mebel/Furnitur
 - 5) Koperasi buku dan kitab
- d. Unit Kegiatan Ekstrakurikuler
- 1) Qira'at al-Qur'an
 - 2) Training Khitabah
 - 3) Kursus menjahit
 - 4) Kursus komputer
 - 5) Bahth al-masa'il
 - 6) Tahfidz al-Qur'an
 - 7) Pendidikan olah raga, dan lain-lain

- e. Unit pengelola, pemeliharaan dan pengembangan aset unit yang termasuk dalam bagian ini adalah majelis pemeliharaan dan perluasan Wakaf al Ghozali (MPWP Al-Ghozali).⁸⁰

5. Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Pesantren Miftahul Mubtadiin termasuk dalam kategori tipe pesantren “terpadu”, karena selain melaksanakan pendidikan sistem *salaf*, juga mengadopsi sistem dan kurikulum pendidikan modern atau *khalaf*. Sistem *salaf* dalam pesantren ini terbagi menjadi dua, yakni *ma’hadiah* (pengajaran pondok atau asrama) dan *madrasiyah* (pengajaran madrasah).

a. Kurikulum pendidikan *salaf*

Kurikulum pendidikan *salaf* merupakan kurikulum yang memiliki dimensi pengertian kurikulum sebagai mata pelajaran. Kurikulum pendidikan *salaf* di pesantren Miftahul Mubtadiin, baik dalam pengajaran *ma’hadiah* maupun *madrasiyah*, dilaksanakan dengan sistem berjenjang (klasikal). Sedangkan materi yang dipelajari dalam pengajaran *ma’hadiah* merupakan kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama abad pertengahan hingga masa modern, meliputi bidang studi: al-Qur’an dan Tajwid, Tafsir, Hadis, Akidah, Akhlak, fikih, Ushul Fikih, Tata Bahasa Arab, Sejarah. Sumber belajar atau kitab-kitab yang dipelajari meliputi:

Juz ‘Ammah, al-Qur’an Bi al-Nadzar, Fath al-Manan, Tafsir Jalalayn, Tafsir Munir, Mukhtar al-Ahadith, Hadith Abi Jamrah, Sahih Bukhari, Kifayat al-Awwam, Ibrahim al-Bajuri, Kharidat al-Bahiyah, Tijan al-Durari, Hidayat al-Mustafidin, al-Tarbiyah,

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 7

Qami' al-Tughyan, Siraj al-Thalibin, Ihya' Ulum al-Din, Sullam al-Dinayah, Mabadi Fiqhiyah, Kasyifat al-Saja, al-Duror al-Bahiyah, Sharh Sullam Munaja, Durus al-Fiqhiyah, Riyad al-Badi'ah, 'Umdat al-Salik, Fath al-Qarib, al-Sullam, al-Bajuri, Bushra al-Karim, al-Iqna', al-Muhadhab, al-Tarbiyat al-Haniyah, Mukhtasar Jiddan, al-Sabrawi, Tuhfat al-Tullab, Makudi Jurummiyah, Tashwiq al-Khalan, Amthilat al-Tasrif, al-I'lal, Sharh al-Maqsud, Qowa'id al-I'rab, Qawa'id al-I'lal, Sharh al-Jurummiyah, Fath al-Rabb al-Bariyyah, Makudi Alfiyyah, al-Barzanji, Mawlid al-Diba'i, Manaqib al-Shaykh 'Abd al-Qadir Al-Jilani.

Materi dalam pengajaran *madrasiyah* dengan sistem berjenjang mulai dari tingkatan ibtidaiyah sampai dengan tingkatan takhassus/FK-4 (Forum Kajian Kitab Kuning), juga mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama-ulama abad pertengahan sampai kurun modern, yang mencakup bidang studi al-Qur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadis, Akidah, Akhlak, fikih, Ushul Fikih, Tarikh Tasyri', Tata Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Falak, Sejarah Islam dan Keterampilan Agama, dengan tambahan materi umum, yakni Bahasa dan Sastra Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam/Sains dan Pendidikan Kewarganegaraan. adapun materi yang dipelajari berdasarkan tingkatan sebagai berikut:.

1) MI Salafiyah Darussalam

Al-Qur'an/Tajwid, Hadits al-Arbain Nawawi, 'Aqidat al-'Awam, Aqidat al-Islamiyah, Sullam al-Safinah, Dhurrat al-Dhahab, Jurumiyah, Amsilati al-Tasrif, Akhlaq al-Banin, Akhlaq al-Banat, Qawaid al-I'lal, Khulasah Nur al-Yaqin, Shi'ir Alala, Khat dan Imla, Fasalatan, Do'a-Do'a dan Fadilah, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.

2) MTS Salafiyah Darussalam

Tafsir Jalalayn, Tajwid, Tanqih al-Qawl, Minhat al-Mughith, Jawahir al-Kalamiyah, Ta'lim al-Muta'allim, Washaya al-Aba' Lil Abnaa', Sullam al-Tawfiq, Fath al-Qarib, al-Imriti, Nazm al-Maqsud, Alfiyah Ibn Malik, Amsilati al-Tasrif, Khulasah Nur al-Yaqin, Nazm al-Rahabiyah Fi 'Ilm al-Fara'id, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.

3) MA Salafiyah Darussalam

Tafsir Jalalayn, Riyadus Sholihin, Fatchul Mu'in, Khusun al-Khamidiyah, Hujjah Ahlusunnah Wal Jamaah, Tsamarotul Khajiniyah, Mabadi Awaliyah, Taqrirot, Alfiyah Ibn Malik, Natijatul Miqot, Durussul Falakiyah, Ilmu Tafsir Di Manqul Dari Kitab Itmami Daroyah, Tarikh Tasyri', Jawahirul Maknun, Qawaidul Fikih, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.

4) F-K4 (Forum Kajian Khusus Kitab Kuning)

Adhkar Nawawi, Nasa'ih al-diniyah, al-Nahdiyah, Tanbih al-Mughtarrin, Kitab al-Nikah, Qurrat al-'Uyun.⁸¹

b. Kurikulum pendidikan modern (*khalaf*)

Kurikulum pendidikan modern (*khalaf*) di pesantren ini adalah kurikulum madrasah yang mengikuti kurikulum departemen agama.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 9

Standard yang digunakan juga mengacu pada standard departemen agama mulai dari administrasi sampai dengan materi yang diajarkan. Dalam kurikulum ini juga menggunakan sistem klasikal (berjenjang) yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini Darussalam, Raudlatul Athfal Darussalam, Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Madrasah Tsanawiyah Darussalam, Madrasah Aliyah Darussaam hingga Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA).

c. Pola Pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

1) Lahirnya Lembaga Sekolah (Madrasah Darussalam)

Setelah KH. Muhammad Ghozali Manan wafat tahun 1990, pesantren Miftahul Mubtadiin diasuh oleh putra-putra beliau yaitu KH. Muhammad Ridwan Syaibani sebagai pengasuh pondok putra, KH. Muhammad Hamam Ghozali sebagai pengasuh pondok putri dan keduanya dibantu oleh Gus Nur Salim Ghozali dalam pengelolaan pesantren. Perkembangan pondok pesantren dan unit pendidikan yang ada semakin pesat dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan pada periode ini. pondok pesantren membuka lembaga sekolah yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Darussalam, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Darussalam, Madrasah Aliyah Salafiyah Darussalam.

Seiring perkembangan dan tuntutan zaman, pesantren Miftahul Mubtadiin membuka pendidikan madrasah dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama (Depag), mulai dari

Pendidikan Anak Usia Dini Darussalam, Raudlatul Athfal Darussalam, Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Madrasah Tsanawiyah Darussalam, Madrasah Aliyah Darussalam, dengan ketentuan semua santri yang masuk dalam sistem pendidikan ini harus bermukim di asrama (pondok). Hal ini merupakan cikal bakal dari semua unit pendidikan yang ada, dan siswa-siswi yang masuk dalam pendidikan ini, tidak ketinggalan kemampuannya dalam penguasaan di bidang kitab kuning.

2) Lahirnya Perguruan Tinggi (STAIDA)

Sejarah berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) tidak dapat dipisahkan dari pasang surut dan perjalanan sejarah pondok pesantren miftahul mubtadiin. setelah mendirikan madrasah darussalam yang ber kurikulum salaf dan juga Depag, maka langkah selanjutnya didirikan lah STAIDA yang diresmikan dan ditanda tangani oleh ketua Lembaga Islam al-Ghazali pada tanggal 20 maret 2008. Pada awal pendiriannya STAIDA membuka jurusan tarbiyah program studi manajemen pendidikan islam (MPI) dan jurusan syari'ah program ahwalus syahsiyah (AS).

Setelah dilaksanakan visitasi oleh dirjen pendidikan tinggi islam Depag RI dan dinyatakan lulus dengan nilai yang mengembirakan. Pada tahap selanjutnya diterbitkanlah SK yang ditanda tangani direktur jenderal pendidikan Islam Depag RI, yang mana penyerahan SK nya dilaksanakan di ruang rapat kementerian

agama RI di Jakarta pada tanggal 10 Juni 2010. Berdasarkan SK tersebut, maka STANDA telah dinyatakan sah dan dapat melaksanakan kegiatan akademik sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku.

d. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang terletak di sebelah tenggara kota Nganjuk dengan jarak tempuh kurang lebih 22 km. Tepatnya, terletak di Lingkungan Krempyang Kelurahan Tanjunganom, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Jumlah penduduk Lingkungan Krempyang berdasarkan hasil statistik bulan Oktober tahun 2015 berjumlah kurang lebih 528 jiwa, yang semuanya beragama Islam. Mayoritas mata pencaharian mereka bertani, dan sebagian kecil berwiraswasta dan ada juga yang berprofesi sebagai PNS. Letak pesantren Miftahul Mubtadiin bisa dibilang sangat strategis. Hal ini disebabkan lokasinya berada di sebuah dukuh yang jauh dari keramaian yang dapat mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

Penumbuhan nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu kegiatan *entrepreneurship* atau kewirausahaan sangat diperlukan bagi setiap individu, karena nilai-nilai pendidikan Islam diperlukan sebagai basis atau landasan *entrepreneurship* untuk menjadikan seseorang yang dapat melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat menciptakan *entrepreneur* yang bukan ahli dalam bidang kewirausahaan saja, tetapi juga sebagai seorang individu yang mampu mengembangkan *entrepreneur* sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Inilah yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Mubtadiin, yaitu dengan membentuk kegiatan *entrepreneurship* dengan tidak melupakan syariat Islam dan peran santri yang menjadi tauladan dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan melakukan beberapa wawancara kepada pengasuh pondok, pengurus kegiatan kewirausahaan di pesantren, dan beberapa orang santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

a. Nilai Akidah/ Tauhid

Setiap manusia yang beragama seharusnya dalam setiap perilakunya didasarkan kepada akidah, karena akidah adalah keyakinan

hidup , pengikraran dalam hati, dan sesuatu yang dipercaya terlebih dahulu sebelum yang lainnya, nilai akidah merupakan landasan seseorang untuk membangun pendidikan Islam . Menurut Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim ada beberapa ciri pengaruh nilai akidah/tauhid dalam kehidupan seseorang⁸², jadi jika seseorang telah mempunyai nilai akidah/tauhid dalam dirinya, maka mereka juga akan mencerminkan perilaku tersebut dan berpengaruh dalam kehidupannya. Seperti yang tergambar pada santri Miftahul Mubtadiin Nganjuk mempunyai ciri-ciri yang disebutkan dalam teori yang berasal dari pendapat Abu A'la al-Mahmudi.

1) Percaya bahwa semua tindakan disaksikan oleh Allah SWT

Akidah memiliki pengaruh yang luar biasa kepada individu karena setiap melakukan sesuatu atau pekerjaan mereka percaya Allah selalu mengawasi tingkah laku mereka, sehingga tidak akan terjadinya kecurangan atau menghindari perbuatan dosa ketika melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana yang telah dilakukan santri pondok pesantren Miftahul Mubtadiin dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship* mereka.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan dalam wawancara dengan Ustadz yang mengasuh kegiatan *entrepreneurship* pada tanggal 26 Desember 2016

“Kegiatan usaha niku bentuk dari penerapan program pesantren (Tarbiyah wa Ta’lim). Jadi ada pembelajarannya dalam kegiatan

⁸² Muhammad Alim, *op, cit.*, hlm. 131

niku, seperti kita mengatakan pada mereka. Mereka itu santri, jadi bersikap layaknya seperti santri, Gusti Allah mboten sare, sampean ditingali, dadi kudu jujur, ojok aneh-aneh.”⁸³

Pernyataan ini dikuatkan oleh santri yang mengikuti kegiatan wirausaha di pasar pada saat wawancara tanggal 25 Desember 2015.

Ketika peneliti bertanya tentang keuntungan yang diperoleh mereka pada saat berjualan di pasar, mereka mengatakan

” kalau masalah hasilnya saya gak tau mbak”

“kok bisa tidak tahu?” tanya saya kaget

“karena hasilnya langsung disetorkan ke ustadz yang mengurus kegiatan ini”⁸⁴

Ketika peneliti bertanya kepada teman mereka yang lain, mereka juga mengatakan tidak mengetahui tentang hasil uang per-hari yang mereka dapatkan. Karena peneliti masih penasaran, peneliti bertanya kepada santri lain yang menjual tahu di bagian pasar lain, dan hasil jawabannya pun sama, mereka tidak mengetahui hasil yang mereka dapatkan. Akhirnya peneliti melihat hasil yang didapatkan atau uang tersebut terkumpul dalam suatu wadah, dan wadah itu yang akan nantinya diserahkan kepada pengurus.⁸⁵

Peneliti mengambil kesimpulan dari pernyataan responden bahwa mereka melakukan penjualan dengan sangat mematuhi

⁸³ Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad di Kantor. Sabtu, 19 Desember sekitar pukul 09.00 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan santri yang berdagang tahu dan tempe di pasar warujayeng .Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 05.45 WIB.

⁸⁵ Hasil observasi di pasar warujayeng, Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 05.50

aturan yang berlaku, mereka juga menanamkan sifat bahwa semua apa yang mereka kerjakan di pasar disaksikan oleh Allah, sehingga mereka tidak berani menyalahi aturan yang ada

Hal ini berhubungan dengan point ke dua yaitu jujur dan adil, karena disaat kita percaya bahwa Allah melihat semua tindakan yang kita lakukan, kita akan tetap bersikap jujur walaupun tidak ada orang yang tahu atau mengawasi.

- 2) Membentuk manusia menjadi jujur dan menanamkan kepercayaan terhadap diri.

Kegiatan *entrepreneurship* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai masyarakat, berbagai kalangan, disitulah kita belajar bagaimana harus bersikap jujur kepada mereka, baik kepada orang kaya atau miskin, tidak membedakan produk yang kita jual. Salah satu nilai yang berhubungan dengan akidah atau tauhid adalah membentuk manusia menjadi jujur dan menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Sifat ini juga wajib adanya pada santri Miftahul Mubtadiin, sebagaimana hasil wawancara

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa santri yang mengikuti wirausaha pada tanggal 25 Desember 2015

“Biasanya kalau barang yang dijual jelek, maka saya ngomong pada pembeli “kerso nopo mboten” kalau kerso ya

dibeli, kalau ndak kerso ya tidak dibeli barangnya, nek dipercoyo kale pembeli niku penting mbak.”⁸⁶

Pernyataan ini dikuatkan juga oleh sekretaris pondok pada saat melakukan wawancara 26 Maret 2016

“Bukan sembarang santri yang mengikuti kegiatan wirausaha, kita harus melihat melihat latar belakangnya dahulu dan kedisiplinannya dalam mengaji, karena ditempat wirausaha sudah bebas untuk diluar lingkungan. Jujur, amanah dan akhlak terhadap orang lain harus diterapkan diluar pondok karena bersinggungan dengan masyarakat umum dan lawan jenis. seperti saat saya bertemu mereka dijalan, saya wanti-wanti “engkok nek ngrok tak omongne loh.”⁸⁷

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa adanya sikap jujur pada santri ketika melakukan kegiatan *entrepreneurship* baik terhadap para pembeli ataupun terhadap tanggung jawab mereka terhadap pondok.

3) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa santri pada tanggal 25 Desember 2015

“Menawi enten masalah difikir disik terus dilakoni, pembeli niku enten sing cerewet, tapi nggeh biasa ibu-ibu, dibales apik-apik mawon.”⁸⁸

Pernyataan tersebut diperkuat dengan santri lainnya

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Santri Iskandar Amin di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember sekitar pukul 09.30 WIB.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan wakil sekretaris pondok ustadz M.Toha Mahsun di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.15 WIB.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan santri Hafidz di Kantor Pondok . Jumat, 25 Desember sekitar pukul 09.00 WIB.

“Dihadapi dengan suasana tenang dan mengetahui permasalahannya, dan diselesaikan dengan tidak saling merugikan satu sama lain. Kalau ada pembeli yang rewel saya cuekin saja, selama kulo jual barang yang bagus pasti nggeh nanti beli juga ibunya.”

Santri lainnya juga mengatakan tidak jauh berbeda dengan beberapa santri sebelumnya

“Konsultasi pada ustadz atau atasan, nek enten pembeli yang rewel biasane dihadapi dengan senyuman mawon.”⁸⁹

Pernyataan mereka dalam menghadapi pembeli dapat disimpulkan peneliti bahwa mereka mempunyai kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi pelanggan, mereka juga berpendirian teguh dan optimis bahwa produk yang mereka jual merupakan produk yang berkualitas, sehingga banyak dari pelanggan yang menginginkannya, mereka pun harus tetap menjaga mutu dan kualitas produk.

- 4) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, tidak putus asa.

Seorang entrepreneur yang mempunyai akidah ataupun keyakinan, pasti dalam bertindak tidak ada keraguan, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko apapun, dan selalu berjuang. Karena mereka yakin, selama usaha mereka untuk kesejahteraan umat, Allah akan selalu menolong dan membantu mereka dalam urusan tersebut.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan beberapa santri yang berjualan tahu dan tempe di pasar warujayeng Jumat, 25 Desember sekitar pukul 05.30 WIB.

Hal ini tercermin, ketika peneliti melakukan wawancara kepada santri yang mengikuti kegiatan wirausaha pada tanggal 25 Desember

“Memang awal gawe tahu utawi tempe niku angel, tapi suwi-suwi dilakoni yo iso mbak
Nggeh ngaji, nggeh dodolan mbak, sampun enten jadwale, nggeh kesel tapi yoknopo maleh, kudu iso bagi wektu, nek kesel yo metu tuku jamu ben sehat meneh.”⁹⁰

Ketika peneliti melakukan observasi di desa warujayeng, hanya santri Miftahul Mubtadiin saja yang berkeliling menjajakan tempe dan tahunya dengan menggunakan sepeda ontel. Sedangkan pada zaman seperti ini peneliti melihat saingan mereka semua menggunakan sepeda motor, dari sini terlihat bahwa para santri sangatlah semangat dan tidak putus asa ketika mereka menjajakan dagangannya walaupun dengan kondisi yang bisa dibilang minim, ditambah dengan cuaca daerah tersebut ketika siang hari yang terik.⁹¹ Ketika peneliti berada di pondok pesantren, peneliti juga melihat bahwa mereka berusaha dengan keras untuk membuat atau memproduksi tahu walaupun mereka harus bersusah payah, karena mereka juga memulainya dari awal, begitu pula dengan para santri putri yang giat dalam belajar menjahit, mereka semangat dan terlihat senang.⁹² Hal tersebut membuktikan bahwa mereka

⁹⁰ Hasil wawancara dengan santri putra Hafidz di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember sekitar pukul 09.00 WIB.

⁹¹ Hasil observasi di daerah sekitar warujayeng, Sabtu, 26 Desember sekitar pukul 08.00

⁹² Hasil observasi di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Sabtu, 19 Maret sekitar pukul 09.30 WIB

berusaha untuk dapat menghasilkan sesuatu dengan tanpa putus asa, baik dari segi pembuatan produk ataupun dari segi pemasarannya,

- 5) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi

Kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren diikuti oleh santri yang tidak hanya mengikuti ngaji saja, tetapi juga diikuti dengan sekolah. Dengan mengikuti kegiatan yang padat mereka juga mempunyai sikap kedisiplinan saat menjalankannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan santri putra di pasar warujayeng

“Saya sekolah dan mondok, mengatur kegiatan untuk bekerja biasanya sesuai jadwal bergilir yang diatur oleh pengurus pondok, waktu bekerja ya bekerja, waktu mengaji ya mengaji dan seterusnya.”⁹³

Penyataan ini juga diperkuat oleh ketua pondok ketika melakukan wawancara tanggal 26 Maret 2016

“Santri ten mriki nggeh harus disiplin, waktune ngaji nggeh ngaji, waktune usaha nggeh usaha, waktune belajar nggeh belajar, kudu pinter bagi waktu, nek mboten ikut kegiatan ngaji nggeh di kei hukuman. Biasanya jam 3 pagi mereka sudah berangkat ke pasar untuk berjualan dan kembali ke pondok jam 6 atau jam 7 an langsung berangkat sekolah”⁹⁴

⁹³ Hasil wawancara dengan santri yang berjualan tahu di pasar warujayeng . Minggu, 26 Desember sekitar pukul 06.00 WIB.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif di Kantor Pondok . Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.00 WIB.

Bagi santri yang tidak mematuhi peraturan akan mendapat hukuman dari pondok, dan mereka telah belajar artinya disiplin dan tanggung jawab dari kegiatan tersebut.

b. Nilai Ibadah dan Syariah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah⁹⁵.

Muatan Ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.

Seperti yang kita ketahui, nilai ibadah merupakan perwujudan dari akidah, jika kita percaya bahwa Allah selalu melihat kita, kita juga akan selalu beribadah kepadaNya dimanapun dan kapanpun. Hal ini juga tercermin dalam kegiatan *entrepreneurship* santri Miftahul Mubtadiin

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa orang santri pada tanggal 26 Desember 2015

⁹⁵ Zulkarnain, *op, citi.*, hlm, 28

”Bekerja niate ibadah ten gusti Allah mbak, soale bekerja kan untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan kebutuhan hidup itu untuk beribadah kepada Allah.”⁹⁶

Santri lain pun mengutarakan pendapat yang hampir sama

“Nggeh pastine bekerja untuk beribadah, kulo nggeh pengen dapet yotro banyak digae munggah kaji mbak.”⁹⁷

Adanya nilai Ibadah pada santri Miftahul Muftadiin juga tercermin ketika peneliti melakukan observasi di tempat penjualan tahu dan tempe yang berada di pasar warujayeng, Nganjuk. Ketika peneliti mengamati dari jauh, mereka tiba-tiba pergi meninggalkan stand dagangannya begitu saja, akhirnya peneliti bertanya kepada penjual yang disebelah mereka, kata penjual tersebut mereka pergi untuk melaksanakan sholat shubuh.⁹⁸

Kejadian ini membuktikan bahwa disamping berdagang, mereka juga masih tetap menjalankan kewajiban mereka sebagai umat muslim, tanpa adanya keraguan barang dagangan yang ditinggalkan hilang atau dicuri oleh orang lain. Mereka percaya bahwa rezeki telah diatur oleh Allah, dan selagi mereka menghadap kepada Allah, dagangan mereka juga akan terjaga dengan kehendak Allah.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Santri putri Ainun di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Maret, sekitar pukul 11.00 WIB.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Santri putra Iskandar Amin di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

⁹⁸ Hasil observasi di pasar Warujayeng, Nganjuk. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 04.45 WIB.

2) Menjaga hubungan dengan sesama insan.

Nilai Ibadah juga mencakup bagaimana seseorang dapat berhubungan dengan sesama manusia, bagaimana mereka untuk

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz pada tanggal 26 Desember 2015

“Santri disini gak ada yang iri-irian mbak, semua dikerjakan bersama, dikerjakan kompak. Apalagi jika masuk hari besar atau ada acara nikahan, semua membantu untuk menyelesaikan pesanan.”⁹⁹

Pernyataan ini dikuatkan oleh Ustadzah pada tanggal 8 Januari 2016

“Jika ada acara haflah santri perempuan yang membuat kue dan masakannya, jadi semua bergotong royong mbak, jadi semua harus bisa untuk masak, saling bantu membantu lah.”¹⁰⁰

Santri Miftahul Mubtadiin juga diajari bagaimana hidup bersama orang lain, saling bergotong royong dan membantu tanpa ada rasa iri terhadap santri lain. Hal itu akan bermanfaat di kehidupan mereka ketika telah bersama masyarakat.

3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Nilai ibadah juga tercermin ketika seseorang mampu menjaga dirinya dari kemaksiatan ataupun hal-hal yang dilarang

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Santri putri Ainun di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Maret, sekitar pukul 11.00 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tutik di Kantor Pondok. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 11.00 WIB.

Allah. Sebagaimana data sebelumnya bahwa santri yang ketahuan untuk melanggar, maka tidak akan diikuti sertakan dalam kegiatan *entrepreneurship*, mereka mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah

Hasil observasi peneliti dilapangan juga membuktikan hal tersebut, yaitu ketika peneliti sebagai perempuan membeli tahu kepada santri yang berjualan di pasar yang semua adalah laki-laki, mereka melayani pembeli seperti peneliti dengan menundukkan kepalanya, dan ketika peneliti pura-pura lupa untuk mengambil kembalian uang peneliti, mereka memanggil peneliti dan mengembalikan uang kembalian peneliti.¹⁰¹ Kejadian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa mereka mampu menjaga dirinya dari kemaksiatan , yang tercermin dalam sikap mereka kepada pembeli perempuan yang masih muda, kemudian mereka juga menjaga dirinya dari uang yang bukan milik mereka.

Hal ini juga tercermin dari hasil wawancara dengan santri putra pada tanggal 25 Desember 2015

“Nek kulo ikut usaha niki pengen mengabdikan diri ke pondok, belajar dan bekerja, ngabdi ten ndalem mbak.”¹⁰²

¹⁰¹ Hasil observasi di pasar Warujayeng, Nganjuk. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 04.45 WIB.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Santri putra Hafidz di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

Hasil dari kegiatan *entrepreneurship* para santri juga dilakukan sesuai syariat Islam, yaitu dengan adanya zakat atau shodaqoh dari pendapatan yang mereka peroleh

Seperti hasil wawancara dengan Ustadz lainnya juga mengatakan hal yang sama pada tanggal 25 Desember 2015

“Mengajari santri tersebut tentang syariat islam contohnya tiap akhir tahun santri yang mengikuti jualan dan mendapat gaji wajib memberikan zakat kepada orang yang tidak mampu.”¹⁰³

Pendapatan juga dibagi sesuai syariat Islam pada umumnya, dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat membantu perekonomian santri ataupun perekonomian pondok.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz pada tanggal 26 Desember 2015

“Untuk modal mula-mula diambulkan dari sebagian syahriah untuk mengembangkan dan menjalankan keuangan dan untuk hasil/untung dibagi 3 yaitu $\frac{1}{2}$ untuk pondok, $\frac{1}{4}$ untuk modal tambahan dan $\frac{1}{4}$ untuk pekerja. Di setiap sektor pasti ada ketuanya dan ketuanya itulah sekaligus mengatur keuangan.”¹⁰⁴

Pembelajaran syariat juga pasti telah diajarkan para kyai ataupun ustadz kepada para santri, baik lewat pembelajaran kitab atau pembelajaran langsung, mereka harus tetap berlandaskan Al-Quran dan Sunnah walaupun saat melakukan pekerjaan duniawi.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ustadz Ayub Abror Ahmad di Kantor Pondok . Jumat, 25 Desember. sekitar pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Desember, sekitar pukul 09.10 WIB.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz yang mengelola wirausaha santri pada tanggal 25 Desember 2015

“Ketika usaha itu ada bimbingan serta ada pengawasan, ada seperti di dalam fiqh bab muamalah, kita mengatakan kepada santri bahwa dalam kegiatan ini mereka harus dapat mengamalkan ilmu mereka yang telah dipelajari.”¹⁰⁵

Hasil yang diperoleh santri bukan hanya untuk keperluan pribadi saja, mereka juga tidak lupa dengan ibadah dan syariat yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin ketika santri mengungkapkan kegunaan hasil yang mereka peroleh.

Sebagaimana hasil wawancara dengan santri putra yang berhubungan dengan kegiatan *entrepreneurship*

“Uang yang didapat biasanya untuk keperluan pondok, tetapi sebagian juga disisihkan untuk zakat mal¹⁰⁶ Untuk membayar kuliah saya, tetapi juga harus ada shodaqoh juga.”¹⁰⁷

Hasil yang diperoleh santri Miftahul Mubtadiin disisihkan untuk zakat ataupun shodaqoh. Karena mereka sadar ada bagian fakir miskin dari harta yang telah mereka dapat.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Ayub Abror Ahmad di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 11.15 WIB.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Santri putra Iskandar Amin di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Santri putra Hafidz di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Hermawan Kartajaya menyebutkan ada beberapa hal perwujudan dari nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh para *entrepreneur* dalam melayani konsumen ataupun pelanggan dengan berperilaku baik dan simpatik terhadap konsumen ataupun pelanggan, berlaku adil, bersikap melayani dan rendah hati, menepati janji dan dapat dipercaya.¹⁰⁸

1) Berperilaku baik dan melayani pembeli dengan baik (Ramah)

Seorang *entrepreneur* berperilaku baik dalam melayani konsumen atau pelanggan karena Al –quran selalu mengajarkan untuk senantiasa berwajah manis, berperilaku baik dan simpatik kepada orang lain.

Perilaku baik ini juga tercermin ketika melakukan wawancara dengan santri yang ikut dalam kegiatan *entrepreneurship* pada tanggal 8 Januari 2016

“pembeli niku enten sing cerewet, tapi nggeh biasa ibu-ibu, dibales apik-apik mawon.”

“Kalau ada pembeli yang rewel biasane dihadapi dengan senyuman mawon.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hermawan Kertajaya dan Sula, *Syariah Marketing* (Bandung :Mizan Pustaka,2006), .hlm 44

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan santri yang berjualan tahu dan tempe di pasar warujayeng. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 06.00 WIB.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka bersikap baik kepada pembeli, walaupun pembeli tersebut menyusahkan mereka. Mereka tetap bersimpatik dengan pembeli, hal itu tercermin ketika menghadapi pembeli dengan senyuman.

Sikap baik atau tidaknya seseorang juga dapat dilihat dari bagaimana dia bersikap terhadap orang lain. Karena itu ketika peneliti melakukan observasi di pasar warujayeng, ketika para santri tersebut melayani pembeli, mereka melayani dengan senyum, dan bersenda gurau dengan ibu-ibu pembeli tahu tersebut, dan ibu tersebut terlihat senang ketika membeli tahu ke santri tersebut.¹¹⁰ Akhirnya peneliti melakukan wawancara kepada ibu-ibu yang membeli tahu di tempat para santri Miftahul Mubtadiin, sebagaimana hasil wawancara tersebut

“Saya sudah langganan kalau beli tahu di santri niku mbak,nek pesen damel acara nggeh ten santri niku. Nek tumbas ten santri niku seneng kulo, sumringah terus larene, mboten nate nesu.”¹¹¹

Ibu pembeli tersebut mengatakan jika beliau sudah sering berlangganan untuk membeli tahu di santri Miftahul Mubtadiin, baik untuk konsumsi pribadi atau untuk acara keluarga. Ibu tersebut juga mengatakan jika senang membeli ke para santri, karena mereka melayani dengan tersenyum, tidak pernah

¹¹⁰ Hasil observasi di pasar Warujayeng, Nganjuk. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 04.50 WIB.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Karsini di pasar Warujayeng, Nganjuk . Jumat, 8 Januari,, sekitar pukul 04.50 WIB.

menunjukkan wajah kesal atau marah kepada pembeli. Dari penuturan ibu tersebut dan sikap yang ditunjukkan oleh santri tersebut, bahwa santri melayani pembeli dengan baik.

2) Berperilaku adil

Dalam memberikan jasa, perilaku adil terhadap pelanggan wajib hukumnya, sikap adil termasuk di dalam nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh islam dalam aspek ekonomi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan santri

“Insya Allah sudah adil, nggeh ketika melayani mboten membedakan kaya, miskin, cantik, ataupun jelek, sami mawon. Mboten enten sing dilebihkan, mboten enten sing dikurangi.”¹¹²

“Nggeh mboten pilih-pilih mbak, kita nggeh pun dikasih amanah usaha niki, dadose nggeh kudu adil dalam melayani pembeli.”¹¹³

Santri Miftahul Mubtadiin mengutarakan bahwa mereka tidak membedakan antara pembeli yang kaya dan miskin, mereka juga akan tetap menjaga amanah pondok pesantren dalam melayani pembeli dengan bersikap adil, tidak memberikan barang berat sebelah kepada pembeli.

3) Amanah (menepati janji)

Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam

¹¹² Hasil wawancara dengan Santri putri Ainun di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Maret, sekitar pukul 11.00 WIB.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Santri putra Iskandar Amin di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

ketetapan janji dengan keterbukaan kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua pondok putra pada tanggal 26 Maret 2016

“Jika musim nikahan atau pada saat hari besar itu banyak pesenan tahu atau tempe untuk santri, sehingga santri harus menyelesaikan tepat waktu sesuai jadwal, bisa pagi sampai jam 12 malam kerjanya mbak, karena ngebut santri untuk sesuai tanggal pesenannya, dan yang pesan banyak, tidak hanya satu pelanggan. Nggeh sakne kecapekan, kadang sampai ada yang ketiduran pas wancine ngaos.”¹¹⁴

Hal ini juga diperkuat dengan penuturan pelanggan tahu dan tempe pondok Miftahul Muhtadiin tanggal 15 Januari 2016

“Kulo pun langganan tahu mbak, nek pesen nggeh selalu tepat waktune, nggeh kale kulo guyoni nek tumbas, dadi pun biasa lare-lare niku kale kulo.”¹¹⁵

Wujud dari sikap amanah para santri Miftahul Muhtadiin adalah mereka konsisten terhadap janji yang mereka buat terhadap pesanan pelanggan, mereka akan menyelesaikannya tepat waktu sesuai janji yang telah disepakati.

4) Jujur dan terpecaya

Sikap jujur dan terpecaya adalah sikap yang harus menghiasi seseorang dalam setiap gerak geriknya. Disinilah Islam menjelaskan bahwa kejujuran memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan usaha.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan ketua pondok putra Ustadz Arif di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.00 WIB.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan tukang sayur keliling ibu Sumiatin di daerah Tanjung Anom. Jumat, 15 Januari, sekitar pukul 11.00 WIB

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa santri yang mengikuti wirausaha pada tanggal 25 Desember 2015

“Biasanya kalau barang yang dijual jelek, maka saya ngomong pada pembeli “kerso nopo mboten” kalau kerso ya dibeli, kalau ndak kerso ya tidak dibeli barangnya, nek dipercoyo kale pembeli niku penting mbak.”¹¹⁶

Hal ini juga diperkuat dengan penuturan pelanggan tahu dan tempe pondok Miftahul Muhtadiin tanggal 15 Januari 2016

“Aku yo seneng langganan nang santri, nek ngedoli podo jujur mbak, nek barange elek yo ngomong. Gak tau barang elek dikekno aku sampek saiki.”¹¹⁷

Hasil wawancara tersebut tercermin karena para santri mengutarakan secara jujur terhadap pelanggan, jika barang yang mereka jual terdapat kecacatan. Hal itu terbukti ketika Ibu Sumiatin selaku pelanggan mereka juga menuturkan bahwa para santri akan jujur kepadanya jika barang yang dijual jelek atau memiliki kecacatan. Ini terbukti bahwa yang dikatakan oleh santri Miftahul Muhtadiin benar adanya.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Santri Iskandar Amin di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan tukang sayur keliling ibu Sumiatin sekitar daerah Tanjung Anom. Jumat, 15 Januari sekitar pukul 11.00 WIB.

2. Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

Pesantren didirikan oleh Alm. KH. Moh.Ghozali Manan dan pencetus kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin yang selanjutnya dikelola oleh pondok pesantren beserta seluruh jajaran kepengurusannya. Hal tersebut dilakukan karena pesantren ingin mencetak santri yang bukan hanya bisa dalam hal mengaji, tetapi mereka juga harus bisa mandiri di tengah-tengah masyarakat dengan keterampilan yang dimilikinya. Strategi untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* tersebut mulai ditumbuhkan kepada santrinya lewat kegiatan-kegiatan usaha yang berlangsung berdampingan dengan kegiatan mengaji ataupun sekolah para santri.

Hal ini sebagaimana penurutan dari hasil wawancara dengan pengasuh yayasan, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2015

“Kegiatan wirausaha di pesantren udah ada sejak zaman pendirian pondok oleh Almarhum mbah yai Manan dan dari dulu dibimbing langsung dan dibina oleh mbah yai sehinnga pesantren niku mampu dadekne santrine ahli bukan dibidang agama saja tapi juga bidang sosial kemasyarakatan dan ekonomi.”¹¹⁸

Strategi tersebut dapat dirumuskan peneliti sebagai berikut.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Gus Nur Salim Ghozali di Rumah beliau. Sabtu, 12 Desember, sekitar pukul 10.00 WIB.

a. Mengetahui Keadaan Lingkungan dan Keadaan Santri dalam Menciptakan Kegiatan *Entrepreneurship*

Mengetahui keadaan lingkungan dan keadaan santri merupakan hal vital yang harus dilakukan dalam menyusun strategi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*, karena hal termudah adalah belajar dari lingkungan dan kondisi masing-masing individu sehingga akan membentuk sebuah kegiatan *entrepreneurship* yang sesuai dengan lingkungan dan keadaan santri.

Seperti hasil wawancara dengan Ustadz yang mengasuh kegiatan *entrepreneur* pada tanggal 26 Desember 2015

“Kegiatan usaha niku bentuk dari penerapan program pesantren (Tarbiyah wa Ta’lim). Untuk wirausaha peternakan sapi sejak pertama pendirian pondok oleh KH Moh.Ghozali Manan sudah meminta para santrinya untuk merawat sapi, biar santri belajar bagaimana angon sapi dan mengembangbiakkan sapi. Seiring berjalan waktu ada beberapa sawah yang di urus santri sendiri, karena jaman dulu rata-rata penduduk sekitar pekerjaannya ternak hewan dan mengurus sawah. sehingga santri putra atau putri juga belajar di sawah, biar tahu cara tandur, dan membiasakan mereka hidup susah, gak hidup senang aja, ben nek susah gak bingung. Sedangkan industri tahu dimulai akhir tahun 2005, diikuti untuk toko buku, alat tulis, kalau yang industri tempe niku sekitar tahun 2012 dan diteruskan dengan perikanan dan toko baju.”¹¹⁹

Setelah mengetahui keadaan lingkungan sekitar dan menuntun santri untuk bisa belajar dari hal tersebut, keadaan santri

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Desember, sekitar pukul 09.15 WIB.

pun menjadi point yang penting, karena penambahan usaha santri bukan karena pondok yang membutuhkan, tetapi santri yang membutuhkan.

Hal ini sebagaimana penurunan dari hasil wawancara dengan pengasuh yayasan, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2015

“Kegiatan wirausaha di pesantren ini berkembang dan muncul karena kebutuhan santri, bukan pondok yang butuh. Istilahnya biasanya orang diluar sana membuat usaha, karena mereka butuh uang, mereka menciptakan karena butuh untuk dirinya sendiri, bukan butuhnya orang lain. Tetapi di pondok ini, karena orang lain yang butuh, maka kita ciptakan peluang usaha, kita ciptakan berbagai usaha yang mengasah keterampilan santri. Karena santri yang membutuhkan, uang hasil juga dikembalikan kepada santri sendiri, untuk membantu meringankan biaya sekolah, biaya ngaji, ataupun biaya kuliah mereka. Kita juga gak mau lihat mereka lulus pondok gak punya keterampilan, jangan sampai nganggur pokoknya, apalagi sekarang cari pekerjaan sulit, kita juga berada di desa yang pendapatannya tidak terlalu besar seperti di kota.”¹²⁰

Kegiatan ini yang mula-mula sedikit karena mengikuti keadaan lingkungan, menjadi berkembang karena mengikuti kebutuhan santri, sehingga pondok dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* lebih luas lagi cakupannya.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Gus Nur Salim Ghozali di Rumah beliau. Sabtu, 12 Desember, sekitar pukul 10.00 WIB.

b. Mengembangkan Kegiatan *Entrepreneurship* Sesuai Kemampuan Pondok

Kegiatan *entrepreneur* untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri banyak jenisnya di dalam pesantren Miftahul Mubtadiin, karena setiap hasil yang di dapat akan dijadikan modal lagi untuk membuat peluang usaha baru, atau mengembangkan usaha yang telah ada. sehingga dapat mengembangkan santri lebih terampil dan produktif.

Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah pada tanggal 8 Januari 2016

“Jenis kewirausahaan santri bermacam-macam disini mbak, diantaranya industri perekonomian, pabrik tahu, tempe, peternakan, pertanian, perikanan yang dikelola oleh santri putra, dan menjahit pun santri putra bisa loh. Untuk santri putri ada menjahit, membuat kue dan makanan saat ada acara haflah ataupun acara besar lainnya, ada toko busana ataupun koperasi yang dijaga oleh santri putri.”¹²¹

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh wakil sekretaris pondok pada tanggal 26 Maret 2016

“Banyak jenisnya mbak, ada sapi, sapi itu ada yang khusus sapi haflah, sapi umum dan sapi slametan. Untuk sapi slametan niku sapi wasiat mbah yai yang digunakan untuk nyelameti mbah yai, sedangkan sapi haflah bisa dijual untuk acara haflah, sapi umum niku digunakan ketika pondok butuh biaya, sapi umume saget dijual.”

“Masalah sawah nggeh sami, enten sawahe yayasan, sawah ndalem kaleh sawah pondok. Enten sing disewakan, enten sing diramut

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tutik di Kantor Pondok Putri. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 11.00 WIB.

kalah santri. Hasil nggeh sami, enten sing digunakan untuk kebutuhan yayasan atau untuk acara-acara besar. Perikanan niku nggeh enten, cuman kadang nek pun katah lelene, digunakan untuk tambahan gizi santri mbak, mboten dijual. Nggeh pernah dijual, tapi jarang mbak.”¹²²

Ketika peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin, peneliti juga menemukan banyak kegiatan wirausaha diantaranya produksi tahu, ada juga tempat khusus untuk pembuatan meubeul, dan adanya alat-alat jahit di dalam pondok pesantren Miftahul Mubtadiin, dan peneliti melihat bahwa para santri itu sendiri yang melayani pembeli, memproduksi tahu dan membuat meubeul.¹²³ Jadi kegiatan *entrepreneurship* santri Miftahul Mubtadiin meliputi pembuatan tahu, tempe, peternakan, pertanian, persawahan, perikanan, pembuatan meubeul, koperasi alat tulis dan buku.

c. Menumbukan Keterampilan dan Kemandirian yang Dimiliki Santri

Kegiatan *entrepreneurship* santri termasuk kegiatan yang menjadi income pondok dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz yang mengelola wirausaha santri pada tanggal 25 Desember 2015

“Santri secara tidak langsung mendapatkan tuntutan untuk bisa menjadi bekal besok ketika hidup di tengah masyarakat dan

¹²² Hasil wawancara dengan wakil sekretaris pondok ustadz M.Toha Mahsun di Kantor Pondok Putra. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 10.00 WIB.

¹²³ Hasil observasi di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Sabtu, 26 Maret sekitar pukul 09.30 WIB

program kewirausahaan sesuai dengan visi dan misi pondok, program ini juga termasuk membantu pemasukan biaya pondok.”¹²⁴

Santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* adalah santri yang kurang mampu dalam hal biaya sehingga dapat membantu mereka, selain mengembangkan keahlian juga dapat menghasilkan pemasukan sendiri sehingga tidak menggantungkan kedua orang tua dan dapat bersikap mandiri dengan tanggung jawab dan tugasnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz yang mengelola wirausaha santri pada tanggal 26 Desember 2015

“Santri yang mengikuti usaha kebanyakan adalah santri yang kurang mampu dalam hal biaya atau ekonomi yang berkeinginan betul untuk belajar dan meneruskan program yang sudah mbah yai rintis sejak dulu.”¹²⁵

Hal ini dikuatkan oleh bagian sekretariat pondok sebagai wakil pembicara dari pengasuh pada tanggal 25 Maret 2016

“Santri yang disini itu tidak hanya dituntut untuk belajar dan mondok saja mbak, tetapi juga harus ada keterampilan, sehingga saat mereka berada di masyarakat mereka gak nganggur, kadang malah alumni santri sini sudah ada yang punya toko sendiri, usaha sendiri, udah punya mobil sendiri. Santri disini juga banyak keterampilannya, selain wirausaha seperti industri tahu atau tempe, santri disini juga bisa menjahit baju seragam untuk ustadznya loh mbak, lalu mbangun pondok, bikin pintu, bangunan itu santri sini semua.”¹²⁶

¹²⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Ayub Abror Ahmad di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 11.00 WIB.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Desember, sekitar pukul 09.15 WIB.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan wakil sekretaris pondok ustadz M.Toha Mahsun di Kantor Yayasan. Jumat, 25 Maret, sekitar pukul 15.00 WIB.

Hal ini juga dikuatkan oleh penuturan Ustadzah Tutik

”Jika ada acara haflah santri perempuan yang membuat kue dan masakannya, jadi semua bergotong royong mbak, jadi semua harus bisa untuk masak, saling bantu membantu lah. Santri putri juga membuka wartel-wartelan mbak, jadi ada hp yang dibuat untuk umum, setiap menelfon atau sms wajib membayar. Banyak juga yang menjual jajanan, bros di pondok, dikamar-kamar para santri”¹²⁷

Pernyataan ini menunjukkan adanya penumbuhan sikap *entrepreneur* santri yang berupa kemandirian dan keterampilan yang dimilikinya dengan keadaan yang ada sekitar, sehingga menciptakan keahlian para santri dan mampu menciptakan alumni yang mampu mengembangkan bakatnya hingga dapat membuka usaha sendiri.

d. Memberikan Pengajaran *Entrepreneurship* dengan Praktik Langsung

Kegiatan *entrepreneurship* dibangun untuk menciptakan kader yang mampu bersaing di dunia globalisasi dan pengembangan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga dengan memperhatikan nilai pendidikan yang ada dengan mendapat bimbingan dan pengajaran yang khas dari pengasuh dan para ustadz pondok.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz yang mengelola wirausaha santri pada tanggal 26 Desember 2016

“Santri diajarkan untuk praktek langsung kelapangan dengan bekal dan pencerahan yang dimiliki sebisanya, dan di bimbing langsung oleh mbah yai apabila ada kekeliruan atau kesalahan dalam praktek kerja, langsung mbah yai atau gus menegur dan memberi masukan

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tutik di Kantor Pondok Putri. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 11.00 WIB.

atau mengajarkan praktek tenaga kerja yang benar, dengan inilah ilmu bisa diterima daripada teori dulu baru praktek, yang jelas namanya santri tidak melulu mencari penghasilan tetapi juga di ajari menerapkan syariat islam agar hasil usahanya halal seperti santri juga harus tetap mengikuti kegiatan mengaji agar mengetahui hukum – hukum syariat islam meskipun mereka juga harus menjadi orang yang berwirausaha.”¹²⁸

Pengajaran kegiatan *entrepreneurship* dilakukan oleh gus atau ustadz yang telah berpengalaman dalam usaha, dapat juga dengan mendatangkan tenaga ahli untuk mengajarkan cara membuat tahu, tempe ataupun dalam hal pembuatan mebel.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship*

“Yang mengajari biasanya gus atau ustadz, paling cepet bisanya 3 hari sampai satu minggu.”¹²⁹

“Alhamdulillah dalam jangka ½ tahun sudah bisa.”¹³⁰

“Kalau saya satu bulan baru handal, tetapi kadang tergantung santrinya.”¹³¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertama kali kegiatan *entrepreneurship* dilaksanakan adalah dengan langsung melaksanakan praktik, jika salah maka langsung ditegur oleh ustadz atau pengurus dan diberi nasehat untuk menyisipkan pengetahuan atau ingatan mereka tentang nilai pendidikan Islam ketika berdagang atau berwirausaha,

¹²⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Desember, sekitar pukul 09.15 WIB.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Santri Iskandar Amin di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Santri Hafidz di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

¹³¹ Hasil wawancara dengan santri yang berjualan tahu di pasar warujayeng . Minggu, 26 Desember, sekitar pukul 05.30 WIB.

kemudian mereka akan diajarkan kegiatan tersebut lama atau tidaknya sesuai dengan kemampuan individu santri masing-masing.

e. Memberikan Pengajaran *Entrepreneurship* Langsung Sesuai dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1) Memberikan pengajaran langsung tentang Akidah

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan dalam wawancara dengan Ustadz yang mengasuh kegiatan *entrepreneurship* pada tanggal 26 Desember 2015

“Jadi ada pembelajarannya dalam kegiatan niku, seperti kita mengatakan pada mereka. Mereka itu santri, jadi bersikap layaknya seperti santri, Gusti Allah mboten sare, sampean ditingali, dadi kudu jujur, ojok aneh-aneh.”¹³²

Pernyataan ini dikuatkan oleh wawancara dengan wakil sekretaris pondok pada tanggal 25 Maret 2016

“Dalam kegiatan usaha niku diusahakan santri mampu mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari selama ini di pondok, ben enek landasane mbak, dadi gak angger usaha tapi mbujukan, nipu wong liyane. Kita nuntun mereka dadi usahawan sing apik, sesuai tuntunan Islam.”¹³³

Para santri langsung diberikan nasehat oleh ustadz mereka, dan jika ada kesalahan langsung ditegur untuk dapat memperbaikinya. Karena para santri harus dapat mempraktekkan ilmu pendidikan Islam ketika berdagang atau melakukan kegiatan *entrepreneurship*.

¹³² Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Desember, sekitar pukul 09.00WIB.

¹³³ Hasil wawancara dengan wakil sekretaris pondok Ustadz M.Thoha Mahsun di Kantor Pondok. Jumat, 25 Maret, sekitar pukul 15.30 WIB.

2) Memberikan pengajaran langsung tentang syariat dan ibadah

Hasil dari kegiatan *entrepreneurship* juga dibagi hasil sesuai syariat Islam pada umumnya, dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat membantu perekonomian santri ataupun perekonomian pondok untuk mengembangkan usaha atau sebagai dana untuk perbaikan pondok dan acara-acara besar pondok. Sehingga tidak akan memberatkan santri untuk menambah uang untuk kebutuhan pondok.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz pada tanggal 26 Desember 2015

“Untuk modal mula-mula diambilkan dari sebagian syahriah untuk mengembangkan dan menjalankan keuangan dan untuk hasil/untung dibagi 3 yaitu untuk pondok, untuk modal tambahan dan untuk pekerja. Di setiap sektor pasti ada ketuanya dan ketuanya itulah sekaligus mengatur keuangan.”¹³⁴

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* pada tanggal 25 Desember 2015

“Hasil dapatnya langsung disetorkan ke Ustadz yang mengurus, ada yang dapat 40 % ada yang 30% dan juga ada yang 15% tergantung berat pekerjaannya, ada yang tergantung kebijakan pengurus pondok.”¹³⁵

Jadi hasil dari kegiatan wirausaha tersebut dibagi 3 yaitu untuk pondok, untuk modal tambahan dan untuk pekerja, setiap pekerja mendapat hasil yang berbeda-beda sesuai dengan berat atau tidaknya

¹³⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad di Kantor Pondok. Sabtu, 19 Desember, sekitar pukul 09.15 WIB.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Santri Iskandar Amin di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

usaha yang mereka jalankan dan banyaknya keikutsertaan mereka terhadap kegiatan usaha tersebut.

Para santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* juga diwajibkan untuk menyisahkan hasilnya untuk shodaqoh ataupun zakat, sesuai syariat Islam

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz pada tanggal 25 Desember 2016

“Santri juga dituntut untuk menyisahkan uang hasil dari usaha mereka untuk shodaqoh atau zakat, kami selalu menyuruh mereka untuk mengamalkan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari selama ini di pondok, belajar dari kitab, belajar dari dawuhe para kyai.”¹³⁶

3) Memberikan pengajaran langsung tentang Akhlak

Nilai-nilai pendidikan Islam juga ditanamkan kepada santri sebagai pelindung mereka ketika di dunia luar, sehingga syariat, ibadah, akhlak mereka tetap mencerminkan Al-Quran dan Sunnah walaupun saat melakukan pekerjaan duniawi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz yang mengelola wirausaha santri pada tanggal 25 Desember 2015

“Ketika usaha itu ada bimbingan serta ada pengawasan, ada seperti di dalam fiqh bab muamalah, akhlak juga itu pasti wajib mbak karena menjaga akhlak itu komitmen dalam usaha, akhlak dan kejujuran harus dinomor satukan dalam berwirausaha.”¹³⁷

¹³⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Ayub Abror Ahmad di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember sekitar pukul 10.00 WIB.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Ayub Abror Ahmad di Kantor Pondok. Jumat, 25 Desember sekitar pukul 11.00 WIB.

Hal ini dikatakan pula oleh ketua umum pondok putra ketika wawancara pada tanggal 26 Maret 2016

“Pelatihan pendidikan akhlak anak dituntut untuk jujur, akhlak kepada orang lain juga penting, karena mereka akan berhubungan dengan masyarakat, dengan lawan jenis juga, jadi kita membentengi mereka dengan pendidikan-pendidikan yang telah diajarkan. jikapun ada pelanggaran pondok bisa di skors, wajib jamaah dan sekolah. Jika ada raport merah atau hampir merah tidak akan boleh mengikuti kegiatan usaha lagi.”¹³⁸

Jadi setiap santri yang mengikuti kegiatan wirausaha atau *entrepreneurship* tersebut harus menjaga akhlak mereka, dituntut untuk jujur dan menjaga diri mereka, karena setiap santri akan dipantau lewat pelanggaran yang mereka lakukan, jika mereka mendapat raport hampir merah atau merah, maka mereka tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan *entrepreneurship* tersebut.

f. Memilih Pengkaderan Santri dengan Kualifikasi Sesuai Aturan Pondok

Pernyataan ini dikuatkan juga oleh sekretaris pondok pada saat melakukan wawancara 26 Maret 2016

“Bukan sembarang santri yang mengikuti kegiatan wirausaha, kita harus melihat melihat latar belakangnya dahulu dan kedisiplinannya dalam mengaji, karena ditempat wirausaha sudah bebas untuk diluar lingkungan. Jujur, amanah dan akhlak terhadap orang lain harus diterapkan diluar pondok karena bersinggungan dengan masyarakat umum dan lawan jenis. seperti saat saya

¹³⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Arif Ahsani di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.00 WIB.

bertemu mereka di jalan, saya wanti-wanti “engkok nek ngrokok tak omongne loh.”¹³⁹

Hal ini dikatakan pula oleh ketua umum pondok putra ketika wawancara pada tanggal 26 Maret 2016

“Jika ada raport merah atau hampir merah tidak akan direkrut dalam kegiatan wirausaha. Jika ada yang mendaftar diharuskan diteliti latar belakangnya dulu dan harus tidak ada catatan merah.”¹⁴⁰

3. Hambatan yang Dihadapi dalam Strategi Pesantren Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berlandaskan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

Kegiatan *entrepreneurship* juga memiliki masalah dan hambatan selama ini, baik dalam faktor internal atau eksternal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz pada tanggal 26 Desember 2015

“Banyak permasalahan diantaranya faktor tempat, faktor kualitas produksi yang harus lebih baik tiap tahunnya, sarana prasarana, masalah kegiatan promosi yang lebih luas, tenaga kerja yang harus ditambah dan perluasan produk, masalah limbah tahu yang sulit untuk dibuang dan mengganggu lingkungan. Siswa juga harus pandai-pandai mengatur waktu walaupun sudah ada jadwal bergilir yang ditetapkan.”

“Untuk yang diluar ramainya persaingan antara sesama pedagang

¹³⁹ Hasil wawancara dengan wakil sekretaris pondok ustadz M.Toha Mahsun di Kantor. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.000 WIB.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Arif Ahsani di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.000 WIB.

Kurangnya tenaga profesional dalam bidangnya masing-masing, misal dalam membuat pintu atau meubel kita masih harus memberikan pelajaran bagi santri.”¹⁴¹

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Mujib bahwa masih terdapat hambatan yang dihadapi ketika pesantren menyelenggarakan kegiatan *entrepreneurship*, baik dari segi internal maupun eksternal, maka penulis mendeskripsikan hambatan yang dihadapi pondok pesantren Miftahul Mubtadiin sebagai berikut:

a. Kualitas Produksi yang Harus Tetap Dijaga dan Harus Menjadi Lebih Baik dari Tahun ke Tahun

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz pada tanggal 26 Desember 2015

“Kita harus tetap menjaga kualitas tahu, jadi kadang beda orang beda kualitas, nah itu yang harus kita perbaiki, kalau merekrut kita harus benar-benar memberi pengarahan kepada santri, agar hasil dan kualitasnya sama dari tahun ke tahun.”¹⁴²

Hal ini dikuatkan pula oleh wakil sekretaris yayasan Ustadz Toha pada Sabtu, 26 Maret 2016

“Tahu kita itu berbeda dengan tahu produksi lainnya, kalau belinya sekarang, besok itu masih bagus, jadi kualitas kita berbeda dari yang lain, dan itu juga yang harus dipertahankan dari dulu sampai sekarang.”¹⁴³

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan ustadz Mujib Nur Muhammad. Sabtu, 19 Desember, sekitar pukul 09.15 WIB di Kantor Pondok

¹⁴² Hasil wawancara dengan ustadz Arif Ahsani di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.00 WIB.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan wakil sekretaris pondok ustadz M.Toha Mahsun di Kantor. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.00 WIB.

Oleh karena itu, kualitas produksi tetap harus dijaga oleh para santri, karena akan berpengaruh kepada hasil yang diperoleh dan akan berpengaruh kepada pemuasan pembeli jika hasil produksi mengalami penurunan. Faktor kualitas yang berasal dari para pembuatnya juga merupakan hambatan yang harus dihadapi agar para santri dapat belajar dan memproduksi tahu sama seperti sebelumnya, sehingga kualitas produksi tetap terjaga dari tahun ke tahun.

b. Sarana Prasarana yang Belum Memadai di Berbagai Bidang
Entrepreneurship

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Tutik pada tanggal 8 Januari 2016

“Sarana dan parasana ada yang belum memadai, seperti pembuatan meubel yang membutuhkan alat-alat khusus juga.”

“Karena santri putri kita juga banyak, jadi mesin jahitnya harus gantian mbak, mesin obras juga harus gantian, supaya semua bisa belajar dan menghasilkan baju.”¹⁴⁴

Hal ini dikuatkan pula oleh penuturan ustadz Toha Mahsun pada tanggal 25 Maret 2016

“Untuk sementara sekarang perikanan tidak dijual, karena keterbatasan lahan untuk perikanan, dan hasilnya juga sedikit lelenya, jadi hanya untuk santri saja”¹⁴⁵

Ketika peneliti berkeliling dan melihat keadaan di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin, masih ada kegiatan seperti menjahit

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Tutik di Kantor Pondok. Jumat, 8 Januari, sekitar pukul 11.00 WIB.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan wakil sekretaris pondok ustadz M.Toha Mahsun di Kantor Pondok. Jumat, 25 Maret, sekitar pukul 15.30 WIB.

yang kurang perlengkapannya, begitu juga meubeul yang masih harus dikembangkan lagi.¹⁴⁶ Jadi dapat peneliti simpulkan, masih adanya sarana prasarana dan kegiatan entrepreneurship yang harus dikembangkan lagi di kemudian hari untuk mengembangkan keterampilan santri yang lebih luas dan maksimal.

c. Pembagian Waktu yang Kurang Tepat, dan Masih Harus Diperbaiki Lagi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua umum pondok pada saat wawancara pada tanggal 26 Maret 2016

“Hambatan bagi santri ketika ada lemburan pelajaran tertinggal, kadose nek reme niku nggeh ketika musim penganti, hari besar islam, anak-anak harus nggarap banyak pesenan tapi harus mengikuti ngaji, nggeh kadang keturon ten ngaji niku wajar lare pondok. Istilahnya harus bisa membagi waktu.”¹⁴⁷

Hal ini dikuatkan juga oleh santri Miftahul Muftadiin pada tanggal 26 Desember

“Belajarnya tergantung santri biasanya, kalau santrinya tanggap ya cepat, kalau ndak tanggap ya lambat, kalau saya dulu 1 bulan belajarnya.”¹⁴⁸

Waktu pembelajaran yang masih mengikuti kecepatan pembelajaran santri karena jika proses pemahaman santri singkat, maka pembelajaran dalam kegiatan *entrepreneurship* juga makin

¹⁴⁶ Hasil observasi di sekitar pondok Miftahul Muftadiin. Sabtu, 26 Maret sekitar pukul 09.00 WIB

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Arif Ahsani di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Maret, sekitar pukul 09.00 WIB.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Santri Iskandar Amin di Kantor Pondok. Sabtu, 26 Desember, sekitar pukul 09.30 WIB.

cepat. Begitu juga ketika para santri mendapat tugas untuk produk mereka, mereka harus pintar-pintar untuk membagi waktu antara bekerja, belajar dan tentunya istirahat. Karena jika tidak ada waktu untuk istirahat, mereka tidak akan maksimal dalam mengikuti pelajaran baik di pondok ataupun sekolah.

d. Kurangnya Penyusunan dalam Hal Rencana Bisnis Karena Perencanaan Bisnis Hanya Melanjutkan Bisnis yang Telah Ada.

- 1) Tempat atau stand ketika berjualan di pasar yang masih harus diperbaiki

Ketika peneliti datang ke pasar, tempat stand mereka tergolong sederhana, hanya beralaskan tempat duduk sederhana dan tempat menjual tahu yang beralaskan kayu. Mungkin karena faktor penyewaan yang juga mahal sehingga mereka memilih untuk memiliki stand apa adanya¹⁴⁹

- 2) Dari segi pemasaran tidak adanya perluasan usaha di desa tersebut, ataupun cabang di daerah sekitar

Pemasaran usaha hanya dibatasi di sekitar desa tersebut, tidak mencapai desa yang lain, mungkin terhambat oleh faktor kendaraan dan penyewaan stand di daerah lain. Rencana bisnis juga kurang karena pondok pesantren mengikuti situasi dan kondisi yang ada dalam pondok. Jika ada modal lebih dan tidak digunakan untuk kepentingan

¹⁴⁹ Hasil Observasi lapangan pada aktivitas santri di pasar warujayeng,. Jumat, 25 Desember, sekitar pukul 05.50 WIB.

pondok. Maka modal tersebut baru dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan *entrepreneurship* mereka.¹⁵⁰

e. Masih Kurangnya Kreatifitas yang Dimiliki Santri dalam Kegiatan *Entrepreneurship* Tersebut dengan Tidak Adanya Label Pada Produk Hasil Mereka.

Para santri pondok pesantren Miftahul Mubtadiin juga mempunyai hambatan yaitu kurangnya kreatifitas yang dimiliki oleh para santri, karena peneliti masih melihat tahu yang dijual santri bungkusnya masih sangat sederhana. Memang pada umumnya bungkus tahu hanya menggunakan plastik saja. Tetapi ada baiknya jika mereka menambah kreatifitas dengan memberikan cap atau label pada bungkus tersebut. Karena produk itu merupakan hasil karya para santri pondok pesantren Miftahul Mubtadiin. Dengan adanya cap atau label tersebut, orang yang belum mengenal akan menjadi mengenal. Walaupun hampir masyarakat di desa tersebut mengetahui hasil produksi para santri.¹⁵¹

Kreatifitas itu penting dalam usaha untuk menarik minat pembeli, bukan hanya pada satu produk saja tetapi dalam berbagai produk dalam pondok pesantren Miftahul Mubtadiin agar dikenal masyarakat luas, bahkan di berbagai daerah. Lebih-lebih dapat menjadi ambasador pondok pesantren dengan kegiatan yang membangun dan mampu menciptakan

¹⁵⁰ Hasil Observasi lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Jumat, 25 Desember, selama melaksanakan penelitian.

¹⁵¹ Hasil Observasi lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Jumat, 15 Januari, selama melaksanakan penelitian.

produk sendiri. Hasil produk pondok juga mungkin akan menjadi buah tangan para orang tua santri, atau bahkan buah tangan daerah warujayeng.

f. Kurang Adanya Motivasi yang Diberikan kepada Santri

Motivasi haruslah diberikan kepada para santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship*, maupun yang tidak mengikuti kegiatan *entrepreneurship*. Seperti yang peneliti lihat, motivasi mereka hanya sekedar nasehat untuk para santri. Tetapi masih kurangnya motivasi untuk para santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship*, kurang adanya juga motivasi yang diberikan kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan *entrepreneurship* agar mereka juga mempunyai sikap mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu produktif. Motivasi untuk santri yang melakukan usaha sangat penting, karena selain menambah semangat mereka dalam berwirausaha

Peneliti melihat, masih kurangnya motivasi yang diberikan kepada santri untuk menambah semangat mereka dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*, karena peneliti melihat yang diberikan masih tergolong nasehat dan peringatan, baik ketika melakukan kegiatan ataupun ketika melaksanakan pembelajaran di pondok. Sehingga terlihat kurang adanya ketertarikan untuk santri lain yang tidak mengikuti kegiatan *entrepreneurship* untuk mencoba bergabung dan mencoba belajar mengikuti kegiatan tersebut.¹⁵²

¹⁵² Hasil Observasi lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, Sabtu, 26 Maret, selama melaksanakan penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian ini.

Data yang diperoleh oleh peneliti di pondok pesantren Miftahul Muftadiin Nganjuk akan dipaparkan dan selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil analisis dari peneliti yaitu

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Nganjuk

Nilai-Nilai Pendidikan Islam merupakan hasil dari pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian seseorang, karena untuk mengatakan sesuatu itu bernilai baik bukanlah sesuatu yang mudah.¹⁵³ Maka dari itu adanya nilai-nilai pendidikan Islam diperlukan untuk pembinaan manusia lewat pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islami dalam setiap tindakannya. Nilai-nilai pendidikan Islam inilah yang terkandung dari kegiatan *entrepreneurship* secara tidak langsung akan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dalam diri para santri Miftahul Muftadiin, nilai-nilai yang lahir dari pendidikan yang telah mereka dapatkan dan kegiatan *entrepreneurship* yang telah mereka lakukan selama ini. jiwa

¹⁵³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm 120

entrepreneurship meliputi bagaimana seseorang dapat bersikap mandiri, berani, pantang menyerah, tidak putus asa, menjadi pribadi yang produktif yaitu dapat menghasilkan kontribusi bagi lingkungannya. ¹⁵⁴ Mien Uno mengatakan bahwa untuk menjadi *entrepreneur* handal dibutuhkan karakter unggul untuk membentuk jiwa *entrepreneurship* tersebut, yang meliputi :

1. Pengetahuan terhadap diri sendiri
2. Kreatif
3. Mampu berpikir kritis
4. Mampu memecahkan permasalahan
5. Dapat berkomunikasi
6. Mampu membawa diri diberbagai lingkungan
7. Menghargai waktu
8. Empati
9. Mau berbagi dengan orang lain
10. Mampu mengatasi stres
11. Bisa mengendalikan emosi
12. Mampu membuat keputusan ¹⁵⁵

¹⁵⁴ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 80

¹⁵⁵ Basrowi, *op.cit.*, hlm. 80

1. Nilai Akidah/ Tauhid dalam Kegiatan *Entrepreneurship*

Sebagai seorang muslim, akidah merupakan hal yang mendasar wajib ada dalam diri mereka, akidah atau tauhid itu bukan hanya diwujudkan lewat ucapan saja, tetapi juga harus dibuktikan dengan kegiatan yang kita lakukan setiap hari, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan Islam.¹⁵⁶ Abu A’la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh akidah tauhid dalam kehidupan seorang muslim dalam sebuah ciri-ciri, dan beberapa ciri tersebut tergambar dalam santri Miftahul Mubtadiin sebagai berikut:

- a. Percaya bahwa semua tindakan disaksikan oleh Allah SWT
- b. Membentuk manusia menjadi jujur dan menanamkan kepercayaan terhadap diri.
- c. Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
- d. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, tidak putus asa.
- e. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.¹⁵⁷

Hal ini tercermin dalam kegiatan *entrepreneurship* santri Miftahul Mubtadiin.

¹⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press), hlm 84

¹⁵⁷ Muhammad Alim, *op. Cit.*, hlm. 131

a. Percaya bahwa semua tindakan disaksikan oleh Allah SWT

Akidah atau Tauhid yang dimiliki seseorang akan berwujud pada tingkah laku seseorang dalam kehidupannya, salah satu bentuk sifat seseorang yang memiliki akidah adalah mereka akan percaya bahwa semua tindakan yang mereka lakukan disaksikan oleh Allah. Sedangkan kesatuan terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, menjadi suatu keseluruhan yang homogen. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam sekaligus horizontal yang memadukan segi politik, sosial ekonomi kehidupan manusia sekaligus terpadu dengan alam luas.¹⁵⁸ Para santri Miftahul Mubtadiin sebelum melakukan kegiatan *entrepreneurship* dididik untuk sadar akan posisi mereka sebagai hamba Allah yang akan mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangannya. Mereka dituntut untuk selalu jujur dalam berwirausaha, karena Allah selalu mengawasi mereka, Allah melihat apapun yang mereka lakukan, dan mereka sadar bahwa semua yang mereka lakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Seperti yang terdapat dalam ayat Al-Quran surah Al-Hadid:4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

¹⁵⁸ Muhammad dan R. Lukman, *Visi Al-Quran Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta : Salemba Diniyah, 2002), hlm. 11

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٩﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Sebelum terjun untuk mengikuti kegiatan wirausaha, para santri juga diberi nasehat agar bersikap layaknya santri ketika telah masuk dalam lingkungan masyarakat sekitar, seorang santri haruslah tetap menjaga nilai-nilai yang telah mereka pelajari di pondok, mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dari para kyai, dan tentunya mereka bersikap santun layaknya seorang santri.

Karena santri merupakan hasil dari pendidikan pesantren yang merupakan tempat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam (*transmission of islamic knowledge*); (2) Sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan tradisi islam (*maintenance of islamic tradition*); (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).¹⁵⁹ Jadi wajar jika ketika santri terjun ke masyarakat, mereka bersikap layaknya santri seperti yang diungkapkan oleh ustadz mereka.

¹⁵⁹ Adri Lundeto, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2012), hlm. 24-25

Santri Miftahul Mubtadiin juga telah bersikap layaknya seorang santri ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara yang mengindisikan mereka selalu amanah dan bersikap jujur dalam kegiatan *entrepreneurship* tersebut, dengan bentuk mereka selalu menyerahkan hasil pendapatan mereka langsung kepada pengurus atau ustadz/ustadzah yang berwenang, mereka selalu mematuhi aturan yang berlaku dalam kegiatan tersebut walaupun berada di luar pesantren yang berpeluang besar tanpa adanya pengawasan yang intensif dari para pengurus ataupun ustadz mereka. Mereka juga mewujudkan akidah dengan bentuk bahwa semua apa yang mereka kerjakan di pasar ataupun di luar pondok disaksikan oleh Allah. Hal ini berhubungan dengan point ke dua yaitu jujur dan adil, karena disaat kita percaya bahwa Allah melihat semua tindakan yang kita lakukan, kita akan tetap bersikap jujur walaupun tidak ada orang yang tahu atau mengawasi.

- b. Membentuk manusia menjadi jujur dan menanamkan kepercayaan terhadap diri.

Kegiatan *entrepreneurship* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai masyarakat, berbagai kalangan, disitulah kita belajar bagaimana harus bersikap jujur kepada mereka. Para santri Miftahul Mubtadiin memiliki kejujuran dan kepercayaan terhadap diri sendiri ketika melakukan kegiatan *entrepreneurship* tersebut, hal ini dibuktikan ketika mereka

memiliki barang yang jelek, maka mereka berkata jujur kepada pembeli tersebut bahwa barang yang mereka jual memiliki kecacatan, jika ingin dibeli dipersilahkan, jika tidak ingin dibeli juga mereka tidak akan memaksa.

Sifat seperti ini juga dimiliki oleh Rasulullah SAW ketika beliau berdagang barang dagangan milik Siti Khadijah, beliau juga akan berkata kepada pembeli, jika barang yang beliau jual memiliki kecacatan. Karenanya Islam mendorong para pengusaha muslim untuk bersikap jujur, dan memperlihatkan kerusakan barang yang akan dijualnya. Jika salah satu pihak kemudian memutuskan untuk tidak ikut dalam proses transaksi, maka mereka pun boleh melakukannya tanpa paksaan. Rasulullah saw bersabda, *“baik pembeli maupun penjual keduanya memiliki pilihan untuk membatalkan atau menerima penawaran kecuali jika keduanya dipisahkan.”*¹⁶⁰

Rasulullah SAW adalah *entrepreneur* Islam sejati yang memberikan contoh-contoh mulia bagaimana cara berdagang yang sesuai dengan Islam, para santri Miftahul Mubtadiin juga mengikuti apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam berdagang, yaitu adanya kejujuran ketika melakukan kegiatan jual beli.

¹⁶⁰ Rafik Issa Beekun, *Etika bisnis islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar,2004) hlm. 135

Santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* merupakan santri pilihan yang harus ditelusuri dahulu latar belakangnya, kepribadiannya, kedisiplinannya dalam mengaji dan mengikuti aturan pondok, hal ini disampaikan wakil sekretaris pondok karena ketika santri telah berada diluar lingkungan, bersinggungan dengan masyarakat umum dan lawan jenis, para ustadz tidak dapat mengawasi dengan penuh, tetapi hanya bisa mengawasi jika sedang bertemu, atau pengecekan saja. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa adanya sikap jujur pada santri ketika melakukan kegiatan *entrepreneurship* didasarkan pada 2 hal, yang pertama adalah adanya kejujuran yang telah tertanam didalam diri mereka karena pendidikan yang telah mereka laksanakan dan adanya kualifikasi santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* dengan cara ditelusuri latar belakang, kepribadian, dan kedisiplinan mereka, dan dari kedua hal tersebut sama-sama berasal dari pendidikan yang telah mereka peroleh selama ini.

c. Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.

Memiliki pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme merupakan sifat yang lahir karena adanya Akidah yang kuat dalam dirinya, seseorang tidak akan pernah menjadi kuat, menjadi teguh, tabah atau optimis, jika ada keraguan dalam hatinya, jika tidak ada keyakinan dalam hati dan pikirannya. Seperti para santri Miftahul Mubtadiin yang mempunyai sifat

tersebut dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Ini membuktikan bahwa adanya jiwa *entrepreneurship* dalam diri mereka seperti dengan risiko yang mereka ambil, percaya teguh pada dirinya dan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat.¹⁶¹ Keteguhan dan kesabaran ini dibuktikan ketika mereka menghadapi masalah, mereka tidak gegabah untuk mengambil tindakan, tetapi mereka akan berfikir dahulu baik dan buruknya, setelah itu baru mereka melakukan tindakan, mereka juga sering berkonsultasi dengan ustadz jika ada masalah, karena dengan mendengarkan saran orang lain yang lebih mengetahui dan berpengalaman akan membantu mereka menyelesaikan masalah tersebut. Menjalankan musyawarah adalah solusinya.¹⁶² Allah SWT menekankan pentingnya musyawarah seperti terdapat dalam Al quran surah Asy-Syuara ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Hal ini juga tercermin ketika mereka menghadapi pembeli yang banyak keinginan dan menyusahkan mereka, mereka akan

¹⁶¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung : Alfabeta,2013), hlm. 4-5

¹⁶² Raffik Issa Beekun, *op,cit.*, hlm. 194

dengan sabar melayani pembeli tersebut tanpa berwajah kesal ataupun marah. Sikap optimis juga diperlihatkan para santri Miftahul Mubtadiin ketika mereka dihadapkan pada pembeli yang “rewel” dengan produk mereka, mereka akan menghadapi dengan senyuman, karena mereka yakin bahwa produk yang mereka jual adalah berkualitas bagus, jadi walaupun pembeli tersebut “rewel” mereka akan tetap membeli produk mereka. Mereka juga optimis bahwa mereka sudah memberi pelayanan yang terbaik kepada pembeli, membuat produk yang berkualitas untuk konsumen. Hal ini seperti yang dikatakan Mien Uno bahwa untuk menjadi *entrepreneur* handal dibutuhkan karakter unggul yaitu dapat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat mengendalikan emosi.¹⁶³

- d. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, tidak putus asa.

Sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, tidak putus asa adalah cerminan sikap yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, tentunya sifat ini akan lahir karena pendidikan dan pengalaman hidup yang dapat diambil. Sifat ini masuk dalam nilai akidah, karena dengan adanya keyakinan dalam diri seseorang, akan menciptakan sifat semangat, berani untuk berbuat baik di jalan Allah, tidak gentar menghadapi resiko, dan

¹⁶³ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor:Ghalia Indonesia), .hlm.

tidak mudah putus asa. Karena Allah SWT tidak akan mengubah suatu kaum, jika kaum tersebut tidak merubah dirinya sendiri. Seperti terdapat dalam Al-Quran surah Ar-Ra'd : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ

اللَّهُ سُوءَ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Sifat ini teridentifikasi pada santri Miftahul Mubtadiin, karena mereka memiliki semangat untuk bisa, untuk belajar, untuk mampu mandiri menjadi seorang *entrepreneur*, kemandirian itulah yang akan membentuk karakter mereka menjadi manusia yang mampu bersaing di dunia globalisasi, mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan tidak hanya menggantungkan orang lain untuk kehidupan mereka.¹⁶⁴ Mereka mau belajar dihadapan keterbatasan mereka, mereka mau belajar menjahit walaupun awalnya sulit, mereka tetap belajar berdagang walaupun awalnya malu, mereka tetap berusaha untuk membuat produk tahu atau produk meubeul walaupun awalnya mereka tidak bisa sama sekali, ada kemauan dan terus mencoba tanpa pantang menyerah.

¹⁶⁴ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 80

Mereka bukan hanya menjadi wirausaha yang disibukkan dengan kegiatan usahanya, mereka juga disibukkan untuk mencari ilmu, untuk belajar agama di pondok. Ada keistimewaan sendiri seorang *entrepreneur* yang tetap menjalankan kewajibannya untuk berusaha dan mencari ilmu, adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Islam menurut Al-Syaibani yaitu tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶⁵

Sifat tersebut juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi di desa warujayeng, hanya santri Miftahul Mubtadiin saja yang berkeliling menjajakan tempe dan tahunya dengan menggunakan sepeda ontel. Sedangkan pada zaman seperti ini peneliti melihat saingan mereka semua menggunakan sepeda motor, dari sini terlihat bahwa para santri sangatlah semangat dan tidak putus asa ketika mereka menjajakan dagangannya walaupun dengan kondisi yang bisa dibilang minim, ditambah dengan cuaca daerah tersebut ketika siang hari yang terik, mereka juga tidak pernah mengeluh jika harus berkeliling menggunakan sepeda ontel, mungkin itu merupakan wujud ketulusan, keikhlasan, pengabdian, dan tirakat mereka untuk menjalani dengan kesusahan terlebih

¹⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 49

dahulu, sebelum mereka menuai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

- e. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi

Kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren diikuti oleh santri yang tidak hanya mengikuti kegiatan mengaji saja, tetapi juga dibarengi dengan sekolah. Dengan mengikuti kegiatan yang padat mereka juga mempunyai sikap kedisiplinan saat menjalankannya. Seperti yang diungkapkan oleh santri tersebut bahwa mereka sekolah dan juga mondok, dalam menjalankan kegiatan wirausaha, mereka melakukannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, jadwal tersebut bergilir sesuai dengan aktivitas dan kepentingan para santri di pondok pesantren, mereka akan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal tersebut, disinilah mereka belajar menjadi orang yang disiplin, disiplin dalam ibadah ataupun dalam bekerja.

Kegiatan yang dilakukan para santri menunjukkan orang yang disiplin, tepat waktu dalam bekerja merupakan cikal bakal orang yang sukses dalam kegiatan *entrepreneurship*,¹⁶⁶ sedangkan orang yang disiplin dalam hal ibadah merupakan orang yang taat dalam dan patuh dalam agamanya.

¹⁶⁶ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 8

Ketua pondok juga menuturkan bahwa santri wajib untuk disiplin, ketika telah masuk waktu *ngaji*, mereka harus melaksanakannya, tetapi jika sudah masuk waktu belajar, mereka harus berangkat ke sekolah, jika mereka melanggar maka mereka akan mendapat hukuman ataupun sanksi yang telah ditetapkan oleh pengurus

2. Nilai Ibadah dan Syariah dalam Kegiatan *Entrepreneurship*

Ibadah hal pokok yang dilakukan oleh seorang muslim, pengabdian dan bukti kepatuhan manusia menjadi hamba Allah SWT yang akan memenuhi segala perintahNya.¹⁶⁷ Muatan Ibadah dalam pendidikan Islam menurut Zulkarnaen diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hel berikut : *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, aspek ibadah digunakan sebagai perwujudan untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah, dalam hal ini terlihat bahwa ibadah tersebut bersifat vertikal, horizontal, dan internal.¹⁶⁸

- a. Menjalinkan hubungan utuh dan langsung dengan Allah.

Seperti yang kita ketahui, nilai ibadah merupakan perwujudan dari akidah, jika kita percaya bahwa Allah selalu melihat kita, kita

¹⁶⁷ Zulkarnain, *op. cit.*, hlm 27

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 28

juga akan selalu beribadah kepadaNya dimanapun dan kapanpun. Hal ini juga tercermin dalam kegiatan *entrepreneurship* santri Miftahul Mubtadiin, mereka mengatakan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah niat untuk beribadah kepada Allah, karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan kebutuhan hidup mereka tersebut untuk membeli makan agar mereka tetap dapat beribadah kepada Allah, memberi peralatan untuk beribadah, mampu membayar zakat dan melakukan shodaqoh jika mereka mendapat penghasilan dari pekerjaan mereka.

Islam memandang aktivitas mencari harta apapun bentuknya adalah bagian dari ibadah dan pendektan diri kepada Allah SWT. Demikian juga kegiatan intelektual tidak semata-mata untuk mencari rezeki atau untuk meraih kesuksesan materi, status sosial dan sebagainya, namun dipandang pula sebagai upaya memperkuat umat Islam dan memperdalam agama, memberi nafkah keluarga, menyantuni fakir miskin dan makhluk hidup lainnya.¹⁶⁹

Agama juga membutuhkan uang, menjadi seorang muslim haruslah menjadi seorang muslim yang kaya, kerana dengan memiliki harta mereka akan dapat membantu muslim lainnya yang kekurangan, kelaparan, dapat menyumbangkan harta mereka di jalan Allah dengan membangun masjid ataupun pondok. Mereka juga perlu harta agar mereka dapat pergi haji melaksanakan rukun Islam yang ke 5. Adanya

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm. 7

nilai Ibadah pada santri Miftahul Mubtadiin juga tercermin ketika peneliti melakukan observasi di tempat penjualan tahu dan tempe yang berada di pasar warujayeng, Nganjuk. Ketika peneliti mengamati dari jauh, mereka meninggalkan stand mereka dan mereka pergi untuk melaksanakan sholat shubuh. Contoh sikap para santri tersebut sesuai dengan Al-Quran surah Al-Jumu'ah: 9-10

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

وَذُرُوا الْبَيْعَ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ

فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dengan adanya kejadian ini peneliti menyimpulkan bahwa disamping berdagang, mereka juga masih tetap menjalankan kewajiban mereka sebagai umat muslim, tanpa adanya keraguan barang dagangan yang ditinggalkan hilang atau dicuri oleh orang lain. Mereka percaya bahwa rezeki telah diatur oleh Allah, dan selagi mereka menghadap kepada Allah, dagangan mereka juga akan terjaga dengan kehendak Allah.

b. Menjaga hubungan dengan sesama insan.

Nilai Ibadah mengatur bagaimana kita berhubungan dengan Allah SWT dan bagaimana kita berhubungan dengan sesama manusia untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan tenteram. Seperti para santri Miftahul Mubtadiin yang dalam melakukan kegiatan *entrepreneurshipnya* mereka berusaha untuk tidak mempunyai sifat iri terhadap orang lain, karena melaksanakan kegiatan tersebut dengan orang banyak, mereka melaksanakan dengan bersama, jadi jika sebuah tim ada seseorang yang iri ataupun dengki, tidak mau bekerja sama dengan yang lain, maka satu tim tersebut tidak akan berjalan dengan baik, tidak akan ada kekompakan satu sama lain. Maka dari itu mereka tetap menjaga kekompakan mereka untuk melakukannya dengan cara bersama-sama.

Seperti dalam pendapat Zubaidi bahwa kepentingan-kepentingan bersama dan ikatan tertentu kehidupan Islami mempersatukan santri dengan memberikan pengalaman bersama, bila timbul kendala maka dihadapi bersama.¹⁷⁰ Hal itu terbukti juga ketika acara hafiah pondok pesantren, ataupun acara besar lainnya, santri putri lah yang mengurus segala hidangan yang akan disajikan, jadi mereka harus bersama-sama untuk membantu, untuk membuat kue

¹⁷⁰ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 1996), hlm. 58

ataupun makanan, saling bergotong royong. Pada saat ini tumbuhkan jiwa *entrepreneurship* yang diungkapkan oleh Mien Uno yaitu mampu membawa diri di berbagai lingkungan, dan mau berbagi dengan orang lain. ¹⁷¹Disinilah mereka akan belajar kebersamaan, belajar untuk menghargai hasil orang lain, karena jika mereka telah keluar dari lingkungan pondok pesantren, dan telah menjadi seorang *entrepreneur*, mereka akan dihadapkan pada pegawai mereka, kepada pelanggan mereka, dan dari itu semua mereka tau bagaimana cara memimpin yang baik, bagaimana cara menjadi seorang *entrepreneur* yang baik bagi pegawai ataupun pelanggannya.

c. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Nilai ibadah juga tercermin ketika seseorang mampu menjaga dirinya dari kemaksiatan ataupun hal-hal yang dilarang Allah. Sebagaimana penuturan ustadz Toha bahwa jika mereka ketahuan melakukan pelanggaran, maka mereka tidak akan diikut sertakan dalam kegiatan *entrepreneurship*, mereka harus menjaga dirinya sendiri, agar tidak melanggar peraturan yang ada. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ketika ada seorang perempuan yang menjadi pembeli mereka, mereka akan menjaga pandangannya dengan menundukkan kepalanya, dan mereka pun bersikap profesional dan jujur ketika dalam berdagang karena ketika ada uang kembalian yang terlupa oleh pembeli, mereka tetap mengejar dan menyerahkan kepada

¹⁷¹ Basrowi, *op.cit.*, hlm. 80

pembeli tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mereka mampu menjaga dirinya dari kemaksiatan, kemudian mereka juga menjaga dirinya dari kebathilan dan kesubhatan dari uang yang bukan milik mereka. Sisi lain dari mereka adalah ada yang mengungkapkan bahwa mereka bekerja, mengikuti kegiatan *entrepreneurship* selain untuk memperoleh penghasilan yaitu untuk mengabdikan diri mereka ke pondok dan bekerja untuk beribadah, seperti dalam Al-Quran surah Al-Isra': 18-19

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ

جَهَنَّمَ يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا

وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir. dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Dalam arti surah Al-Isra' 18-19 terlihat jelas bahwa Al- quran memberikan tuntutan visi dalam kegiatan *entrepreneurship* atau kewirausahaan untuk visi masa depan yang bukan semata-mata mencari keuntungan sesaat tetapi mencari keuntungan untuk di akhirat dan kegiatan wirausaha yang bermanfaat adalah kegiatan wirausaha yang tetap dalam keimanan dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta, dengan

demikian dari penjelasan tersebut dapat dipahami beriman kepada Allah dan RasulNya, berjihad dengan harta dan jiwa adalah termasuk kegiatan wirausaha.¹⁷²

d. Menerapkan Syariat Islam

Hasil dari kegiatan *entrepreneurship* para santri juga dilakukan sesuai syariat Islam, yaitu dengan adanya zakat atau shodaqoh dari pendapatan yang mereka peroleh, pondok juga menetapkan sistem bagi hasil untuk kegiatan *entrepreneurship* yang mereka lakukan. Seperti yang diungkapkan ustadz mereka, mereka juga diajari tentang syariat Islam, contohnya seperti saat akhir tahun, setiap santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* akan memberikan zakat kepada orang yang tidak mampu.

Pendapatan juga dibagi sesuai syariat Islam pada umumnya, dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat membantu perekonomian santri ataupun perekonomian pondok. Karena modal pertama kegiatan *entrepreneurship* tersebut diambilkan dari syahriah pondok, setelah itu hasil atau untung dibagi 3, yaitu untuk pondok, untuk modal dan untuk pekerja, dan disetiap sektor mempunyai ketua atau pengurus masing-masing, dan merekalah yang berkewajiban mengatur keuangan hasil dari usaha tersebut.

¹⁷² Muhammad dan R. Lukman, *Visi Al-Quran Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta : Salemba Diniyah, 2002), hlm 11

Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban kolektif (fardhu kifayah) bagi masyarakat muslim untuk memberikan pembinaan latihan dan kesempatan kerja yang optimal. Lebih-lebih karena salah satu prinsip syariah mengajarkan tidak boleh menimpakan bahaya kepada orang lain dan tidak memperbolehkan saling membahas bahaya yang ditimbulkan oleh orang lain.¹⁷³

Pembelajaran syariat juga pasti telah diajarkan para kyai ataupun ustadz kepada para santri, baik lewat pembelajaran kitab atau pembelajaran langsung, mereka harus tetap berlandaskan Al-Quran dan Sunnah walaupun saat melakukan pekerjaan duniawi. Karena ketika melakukan kegiatan usaha tersebut ada bimbingan dan pengawasan seperti yang telah mereka pelajari dalam kitab-kitab fiqh di pondok pesantren. Hasil yang diperoleh santri juga bukan hanya untuk keperluan pribadi saja, mereka juga tidak lupa dengan ibadah dan syariat yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin ketika santri mengungkapkan kegunaan hasil yang mereka peroleh yaitu selain untuk keperluan pondok ataupun keperluan sekolah, mereka juga menyisihkan uang hasil usaha mereka untuk zakat dan shodaqoh. Seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Baqarah:274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

¹⁷³ M.Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 8

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Hermawan Kartajaya menyebutkan ada beberapa hal perwujudan dari nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh para *entrepreneur* dalam melayani konsumen ataupun pelanggan dengan berperilaku baik dan simpatik terhadap konsumen ataupun pelanggan, berlaku adil, bersikap melayani dan rendah hati, menepati janji dan dapat dipercaya.¹⁷⁴ Semua itu akan menjadi bentuk jiwa seorang *entrepreneurship* bagi mereka dengan kebiasaan yang mereka tunjukkan kepada pelanggan.

a. Berperilaku baik dan melayani pembeli dengan baik (Ramah)

Seorang *entrepreneur* yang baik pasti juga akan berperilaku baik dalam melayani konsumen atau pelanggan karena Rasulullah SAW seorang *entrepreneur* Islam sejati juga mengajarkan untuk senantiasa berwajah manis, berperilaku baik dan simpatik kepada orang lain. Al-Quran juga mengajarkan bagaimana cara bersikap yang baik seharusnya terhadap orang lain. Seperti saat santri Miftahul Mubtadiin melayani

¹⁷⁴ Hermawan Kartajaya dan Sula, *Syariah Marketing* (Bandung :Mizan Pustaka,2006), hlm. 44

pembeli yang cerewet ataupun rewel, mereka akan menghadapinya dengan tetap menjaga sikap mereka, melayani dengan baik . Walaupun pembeli tersebut menyusahakan mereka, mereka tetap bersimpatik dengan pembeli, hal itu tercermin ketika menghadapi pembeli dengan senyuman.

Barringer dan Ireland mendeskripsikan karakteristik utama yang dimiliki *entrepreneur* sukses yang akan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* adalah dengan memiliki hasrat yang kuat terhadap bisnis, fokus pada produk dan pelanggan dan keuletan meskipun menghadapi kegagalan.¹⁷⁵ Sedangkan santri Miftahul Mubtadiin melayani pembeli dengan baik yang merupakan salah satu dari karakter yang disebutkan Barringer dan Ireland yaitu fokus terhadap produk dan pelanggan, mereka akan menawarkan produk yang baik terhadap pelanggan, memuaskan keinginan pelanggan dan kebutuhan mereka.

Sikap baik atau tidaknya seseorang juga dapat dilihat dari bagaimana mereka bersikap orang lain. Karena itu ketika peneliti melakukan observasi di pasar warujayeng, ketika para santri tersebut melayani pembeli, mereka melayani dengan senyum, dan bercanda dengan ibu-ibu pembeli tahu tersebut, dan ibu tersebut terlihat senang ketika membeli tahu produksi di para santri tersebut. Alasan ibu tersebut senang membeli di para santri tersebut karena mereka selalu

¹⁷⁵ Serian Wijatno, *op, cit*, hlm. 13

melayani pembeli dengan baik, menepati pesanan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tidak pernah menunjukkan wajah kesal atau marah kepada pembeli. Banyak sekarang pengusaha yang mengesampingkan untuk berbuat baik kepada semua pembeli, terkadang mereka hanya berbuat baik dan memberikan senyuman mereka kepada pembeli yang memili banyak uang saja.

b. Berperilaku adil

Berperilaku adil sangat penting bagi seorang *entrepreneur* karena dalam memberikan jasa, perilaku adil terhadap pelanggan wajib hukumnya. Sikap adil termasuk di dalam nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh islam dalam aspek ekonomi. Tidak terlibat dalam kecurangan. Seorang pengusaha harus menghindari peniruan. Mereka harus memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan adil sebagaimana mereka diperlakukan. Berwirausaha secara adil merupakan tuntunan dari perilaku Rasulullah ketika beliau melakukan kegiatan wirausaha. Prinsip-prinsip umum yang berlaku pada semua bentuk transaksi termasuk prinsip mengenai keadilan.¹⁷⁶

Allah SWT menekankan hal ini dalam Al-Quran surah Al-Baqarah:279

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَئِنَّكُمْ

¹⁷⁶ Rafik issa beekun, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004), hlm. 109

رُءُوسَ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Seperti ketika para santri Miftahul Mubtadiin melakukan kegiatan tersebut, mereka tidak membedakan para pembeli, mereka berusaha untuk memegang amanah yang telah diberikan oleh pondok untuk menerapkan aturan Islam dalam segala kegiatan yang dilakukannya, salah satunya menerapkan sifat keadilan dalam kegiatan *entrepreneurship* dengan tidak membeda-bedakan pembeli dan tidak terlibat kecurangan. Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang terbaik pula.¹⁷⁷

c. Amanah (menepati janji)

Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Hal ini juga tercermin pada santri Miftahul Mubtadiin ketika mereka mendapatkan pesanan untuk usaha tahu dan tempe mereka. Karena pada saat musim pengantin ataupun menjelang hari-hari besar, mereka akan menyelesaikan pesanan mereka dengan

¹⁷⁷ Muhammad dan R. Lukman, *Visi Al-Quran Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta : Salemba Diniyah, 2002), hlm. 13

bekerja keras dan tepat waktu, bahkan mereka mengerjakan pesannya sampai jam 12 malam hingga mereka harus mengatur jadwal mereka untuk mengaji dan menyelesaikan pekerjaannya.

Hal ini membuktikan bahwa mereka menjaga amanah yang telah diberikan pelanggan kepada mereka, mereka akan menepati janji mereka dan tidak mengecewakan pelanggan dalam usaha tersebut. Seperti yang dituturkan pelanggan mereka adalah pesanan pelanggan tersebut pasti selesai tepat pada waktu yang dijanjikan, sehingga pelanggan akan merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh para santri Miftahul Mubtadiin dalam usahanya sehingga hal tersebut membuktikan bahwa mereka memiliki jiwa *entrepreneurship* yang meliputi konsisten dan tepat waktu. Seperti terdapat dalam Al-Quran surah Al-Ahzab; 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلْنَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.

Menepati janji merupakan perbuatan baik yang dilakukan orang lain karena menjaga kepercayaan mereka, berbuat baik adalah keadaan paling intens dalam hubungan dengan orang lain dan terbukti

efektif menjaga keseimbangan otak, karena di dalam Islam sendiri mengajarkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan yang akan dipraktikkan dalam pendidikan dan pengamalan mereka. Menurut penelitian pekerjaan baik akan menenangkan otak. Otak tenang dan sehat akan merangsang pembentukan zat antibodi dalam darah, dan akan meningkatkan kekebalan tubuh.¹⁷⁸

d. Jujur dan terpercaya

Sikap jujur dan terpercaya adalah sikap yang harus menghiasi seseorang dalam setiap gerak geriknya. Disinilah Islam menjelaskan bahwa kejujuran memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan usaha. Karena Rasulullah SAW juga seorang pedagang yang sangat jujur dan terpercaya, hal ini menjadi teladan bagi santri Miftahul Mubtadiin, karena saat mereka menjual barang yang kualitasnya kurang bagus, mereka akan mengatakan kepada pelanggan, dan menawarkan mau dibeli atau tidak. Jadi mereka jujur kepada pembeli jika barang yang dijualnya berkualitas jelek.

Kemudian ketika mereka harus menyerahkan uang hasil pendapatan mereka kepada pengurus kegiatan masing-masing, mereka sampai tidak mengetahui berapa pendapatan yang mereka peroleh dalam sehari, karena semua hasil yang mereka peroleh langsung diserahkan begitu saja kepada pengurus. Sehingga mereka

¹⁷⁸ Buchori Alma, *op. cit.*, hlm. 253

menerapkan kejujuran seperti yang ditugaskan oleh para pengurus masing-masing. Pendidikan jujur ini menjadi bekal penting bagi mereka bukan hanya dalam kegiatan wirausaha saja, tetapi juga akan menjadi pesoman hidup dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Kejujuran dan kebiasaan berkata benar adalah kualitas-kualitas yang harus dikembangkan dan dipraktekkan oleh para pengusaha Muslim. Kebenaran, misalnya memiliki pengaruh penguatan diri. Kejujuran dan kebenaran terutama sangat penting bagi seorang pengusaha muslim, karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan dan godaan untuk memperbesar kemampuan produk atau jasa mereka selama puncak penjualan. Inilah mengapa Rasulullah bersabda : *“para pedagang akan dibangkitkan di hari pembalasan sebagai orang-orang yang melakukan kejahatan, kecuali mereka yang takut kepada Allah, jujur dan berkata benar.”*¹⁷⁹

Tidak seperti yang kita temui biasanya di tempat wisata, kadang kita tertipu karena buah yang kita beli banyak yang rusak. Padahal hal seperti itu dilarang dalam agama. Karena sikap jujur sangatlah penting bagi seorang pedagang/pengusaha. Pelanggan atau pembeli juga mengutarakan bahwa mereka puas dan senang dengan layanan yang diberikan oleh para santri, karena mereka

¹⁷⁹ Rafik issa beekun, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004), hlm. 105

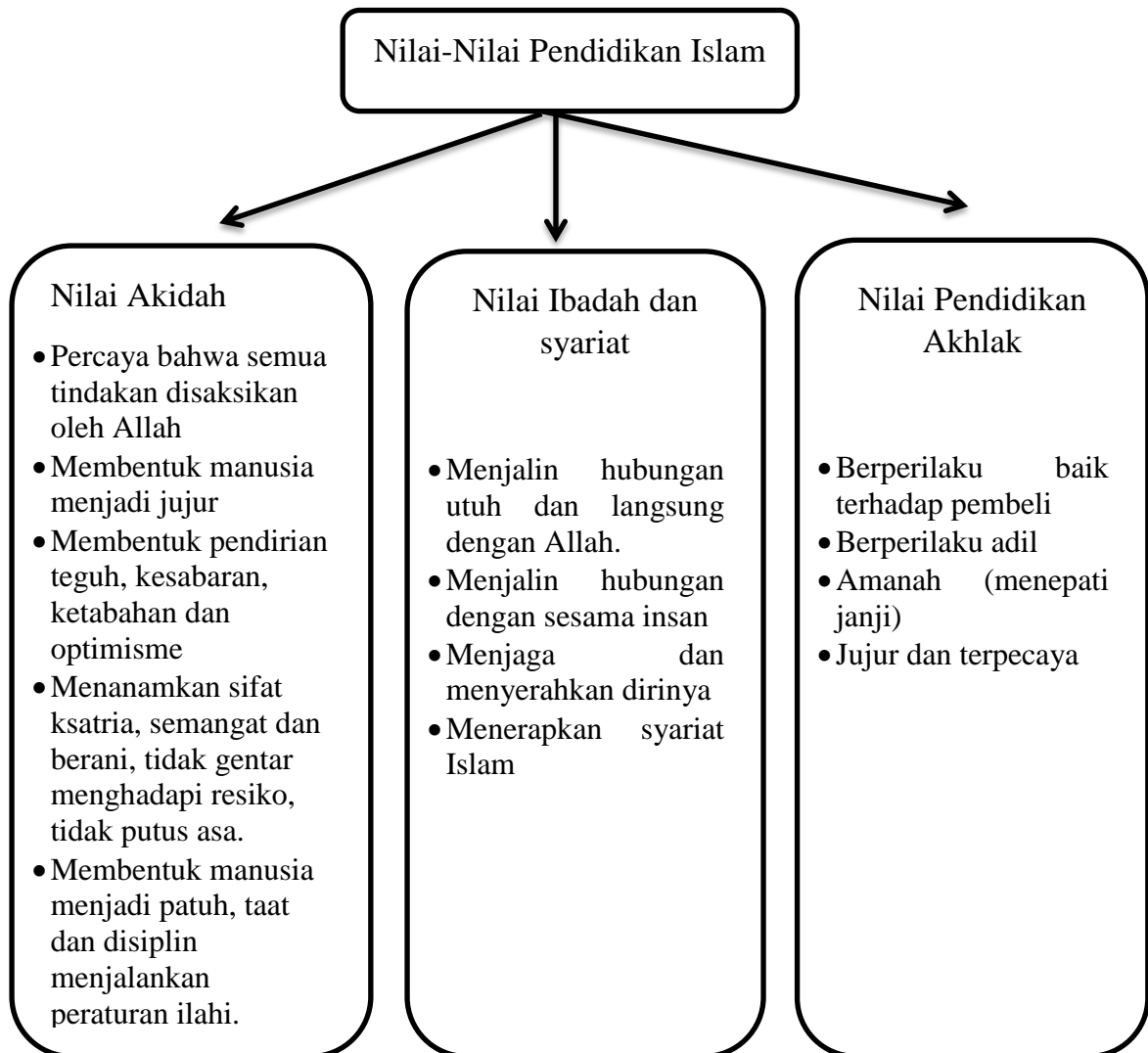
tidak pernah mengecewakan para pembeli dengan menjual produk yang bagus, adapun jika ada barang yang kurang bagus, mereka akan jujur dan mengatakannya kepada pembeli.

Nilai-nilai pendidikan Islam sebagai prinsip dasar dasar *entrepreneurship* adalah pertimbangan yang sungguh-sungguh terhadap kepentingan dan perasaan orang lain. Pertimbangan dan kepedulian tersebut ditunjukkan melalui integritas bertindak benar dan jujur, sikap yang tidak egois, tidak kasar dan disiplin, kepribadian dengan menampilkan nilai sikap yang mandiri, penampilan, pertimbangan dengan memahami sudut pandang orang lain dan bersifat taktis yakni berpikir sebelum berbicara dan bertindak.¹⁸⁰ Semua itu telah tercermin dalam sikap para santri ketika melakukan kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin, karena santri yang mengikuti kegiatan tersebut juga sebelumnya telah diseleksi terlebih dahulu untuk mencapai kriteria yang diinginkan.

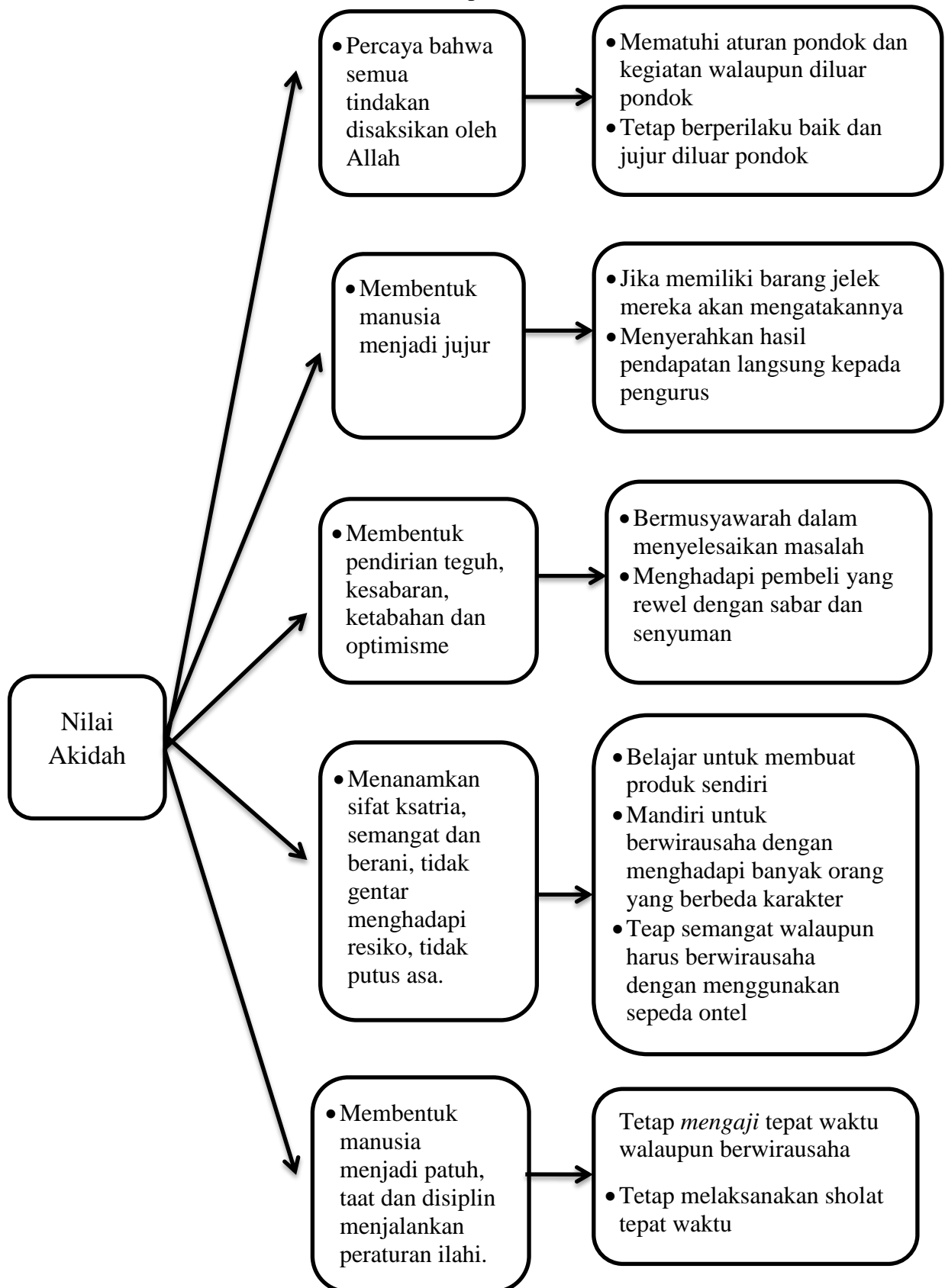
Lebih jelasnya dapat kita amati seperti peta konsep berikut yang merupakan rangkuman dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri Miftahul Mubtadiin Nganjuk.

¹⁸⁰ Muhammad dan R. Lukman, *op.cit.*, hlm. 126

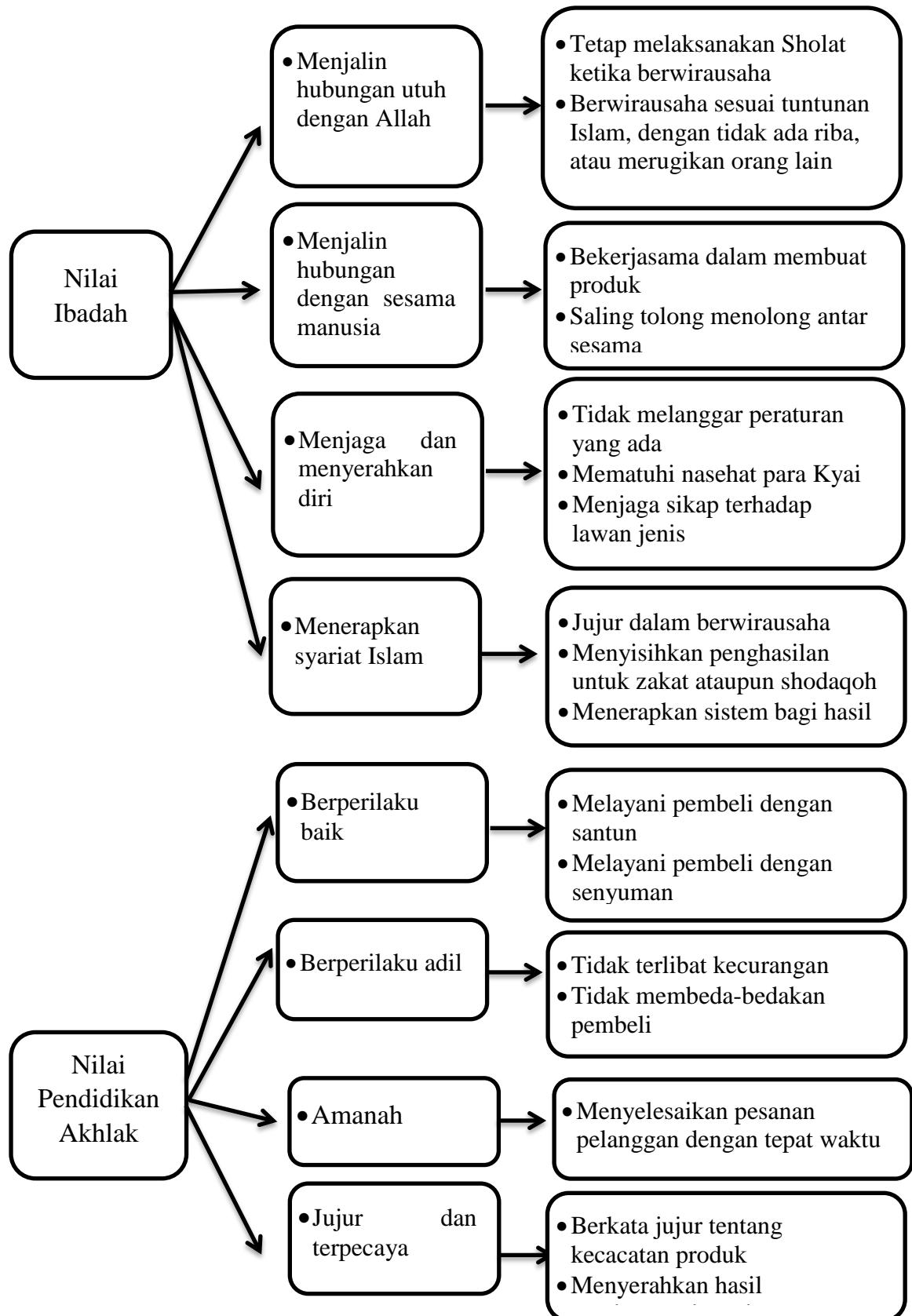
Gambar 5.1: Peta konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam



Gambar 5.2: Komponen Nilai Akidah



Gambar 5.3: Komponen Nilai Ibadah dan Nilai Pendidikan Akhlak



B. Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

Kegiatan wirausaha pesantren telah ada sejak zaman KH.Moh Ghazali Manan, kegiatan tersebut diawali dengan peternakan sapi atas perintah KH.Moh.Ghazali Manan dan pengajaran ataupun bimbingannya langsung dibina oleh beliau, karena beliau memikirkan kesejahteraan santri ketika mereka tidak hanya ahli dalam bidang agama saja, tetapi mereka juga harus bisa mandiri ketika telah berada di dalam masyarakat. Mereka harus mempunyai keahlian agar mereka dapat hidup dengan baik, jadi bukan hanya pengajaran agama saja yang diajarkan tetapi juga pengajaran bagaimana hidup bermasyarakat. Ini membuktikan bahwa adanya penumbuhan jiwa *entrepreneurship* bagi mereka dengan adanya jiwa *entrepreneurship* meliputi bagaimana seseorang dapat bersikap mandiri, berani, pantang menyerah, tidak putus asa, menjadi pribadi yang produktif yaitu dapat menghasilkan kontribusi bagi lingkungannya.¹⁸¹ Mien Uno mengatakan bahwa untuk menjadi *entrepreneur* handal dibutuhkan karakter unggul untuk membentuk jiwa *entrepreneurship* tersebut, yang meliputi :

1. Pengetahuan terhadap diri sendiri
2. Kreatif
3. Mampu berpikir kritis
4. Mampu memecahkan permasalahan

¹⁸¹ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 80

5. Dapat berkomunikasi
6. Mampu membawa diri diberbagai lingkungan
7. Menghargai waktu
8. Empati
9. Mau berbagi dengan orang lain
10. Mampu mengatasi stres
11. Bisa mengendalikan emosi
12. Mampu membuat keputusan ¹⁸²

Islam melalui tauladan Rasulullah SAW dan para khalifah yang terjaga tindakannya, menunjukkan betapa pentingnya arti kegiatan kewirausahaan. Abu Bakr ra menjalankan usaha perdagangan pakaian, Umar memiliki bisnis perdagangan juga, dan Usman ra juga memiliki perdagangan pakaian. Kaum anshar yang mengikuti Rasulullah SAW menjalankan usaha pertanian. Sebenarnya kecuali untuk perdagangan yang telah dilarang, Islam secara aktif mendorong kaum Muslim untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. ¹⁸³Maka dari itu penting dalam pondok pesantren menerapkan kegiatan kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

Strategi tersebut dapat dirumuskan peneliti sebagai berikut.

¹⁸² Basrowi, *op.cit.*, hlm. 80

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 105

1. Mengetahui Keadaan Lingkungan dan Keadaan Santri dalam Menciptakan Kegiatan *Entrepreneurship*

Mengetahui keadaan lingkungan dan keadaan santri merupakan hal vital yang harus dilakukan dalam menyusun strategi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*, karena hal paling dekat adalah belajar dari lingkungan dan kondisi masing-masing individu.¹⁸⁴ seperti pemaparan ustadz pondok Miftahul Muhtadiin bahwa yang pertama kali dirintis untuk kegiatan menumbuhkan jiwa kemandirian, bertanggung jawab, mampu bersosialisasi adalah dengan adanya peternakan sapi, karena dengan memelihara sapi, santri dapat belajar bagaimana mengembangbiakkan sapi tersebut. Setelah mengembangbiakkan sapi, kegiatan tersebut diperluas dengan adanya beberapa sawah sehingga santri putra dan putri dapat belajar bagaimana cara bertani, bagaimana cara membajak sawah. Mereka diberi kegiatan tersebut agar mendapat keterampilan lebih untuk masa depan selain hanya fokus pada mengaji saja, sehingga mereka mampu hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa rasa canggung dan menjadikan mereka mampu bersaing lewat keterampilan yang mereka miliki pada masa di daerah tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Muhtadiin Nganjuk bahwa secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi

¹⁸⁴ Buchori Alma, *op.cit*, hlm. 50-51

keagamaan (islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mu'min yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.¹⁸⁵ Betapa besar potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat bawah, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis pengembangan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga pesantren itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan.

Seiring perkembangan waktu dan zaman yang telah berganti menjadi persaingan global, pondok mulai merintis industri tahu yang dimulai akhir tahun 2005, diikuti dengan perkembangan toko buku, alat tulis, dan industri tempe yang dimulai masih sekitar tahun 2012, dilanjutkan dengan perikanan dan toko baju. Setelah mengetahui keadaan lingkungan sekitar dan menuntun santri untuk bisa belajar dari hal tersebut, keadaan santri pun menjadi point yang penting, karena penambahan usaha santri bukan karena pondok yang membutuhkan, tetapi santri yang membutuhkan karena berdasarkan penuturan dari pengasuh yayasan bahwa kegiatan wirausaha di pesantren itu berkembang karena para santri yang selain membutuhkan pemasukan biaya untuk tambahan hidup di pondok dalam arti lain menjadi produsen, ada juga santri yang menjadi konsumen, dalam

¹⁸⁵ Manfred oepen dan wolfgang karcher, *Dinamika pesantren: dampak pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat*, terj..Sonhaji Soleh (Jakarta: P3M,1988), hlm. 89

arti lain mereka juga membutuhkan alat tulis, pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Maka pondok mengembangkan kegiatan wirausaha tersebut lebih luas dan lengkap dengan mempertimbangkan beberapa aspek, selain kebutuhan santri, pondok juga tidak ingin melihat para santri yang telah lulus dari pondok dan sekolahnya menjadi pengangguran, jadi mereka mengembangkan kegiatan *entrepreneur* di pondok tersebut dengan memberi kegiatan yang mampu mengembangkan keterampilan santri, kemandirian santri, dan sifat bertanggung jawab para santri. Mereka juga dapat menjadi pribadi yang produktif yaitu seorang individu yang dapat menghasilkan kontribusi bagi lingkungannya.¹⁸⁶

Kegiatan *entrepreneur* tersebut diharapkan selain dapat memberi pemasukan kepada santri, juga yang terpenting sebagai bekal mereka hidup di masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren. Mereka dididik dengan kemandirian dalam melanjutkan laju usaha, mereka juga ditenamkan bagaimana menjalankan kegiatan *entrepreneur* sesuai dengan syariat Islam. Sehingga mereka menjadi *entrepreneur* yang ulama dan ulama yang *entrepreneur* di zaman yang semakin banyak persaingan ini. Karena di daerah mereka juga masih tergolong desa yang pendapatnya masih kecil dan sedikitnya lapangan kerja yang tersedia, sehingga kegiatan ini yang mula-mula sedikit karena mengikuti keadaan lingkungan, menjadi berkembang karena mengikuti kebutuhan santri, sehingga pondok dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* lebih luas lagi cakupannya sesuai

¹⁸⁶ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 80

tujuan utama pendidikan disini adalah membangkitkan muslim agar dapat menyesuaikan diri dengan cita-cita yang tersurat dalam Al-Quran dan As-Sunnah, mengintriduser proses perubahan yang mengarah pada lingkungan yang islami, mengajarkan ketrampilan yang selalu baru, serta menstimulasi intensif reset dan penemuan teknik-teknik baru pengolahan sumber daya Allah SWT secara lebih efisien.¹⁸⁷

2. Mengembangkan Kegiatan Entrepreneurship Sesuai Kemampuan Pondok

Kegiatan wirausaha untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri banyak jenisnya di dalam pesantren Miftahul Muftadiin, karena setiap hasil yang di dapat akan dijadikan modal lagi untuk membuat peluang usaha baru, atau mengembangkan usaha yang telah ada. sehingga dapat mengembangkan santri lebih terampil dan produktif karena pengembangan pendidikan mandiri pesantren mewujudkan dua pengertian mandiri, pertama mandiri dalam artian bahwa pesantren pada dinamika pembangunannya (struktur dan infra strukturnya) tidak bergantung pada pihak-pihak luar, jika ada kontribusi luar, biasanya melalui atas dasar ketertarikan. Kedua kemandirian tercermin pada watak/karakter pendidikannya, hal yang kemudian melahirkan sikap keswadayaan, percaya pada diri sendiri, tawakkal dalam arti yang luas bahkan juga membebaskan masyarakat yang masih serba tergantung. Karakter tersebut juga tercermin pada struktur dan kurikulum pengajaran (Tarbiyah wa

¹⁸⁷ M. Umer chapra, *Etika ekonomi politik: elemen-elemen strategis pembangunan islam*. (Surabaya: Risalah Gusti,1997), hlm. 13

ta'lim) yang melakukan adaptasi secara pada pendidikan luar, terutama untuk penyesuaian status.¹⁸⁸

Jenis kewirausahaan di pondok Miftahul Mubtadiin antara lain industri perekonomian yang meliputi pabrik tahu, tempe, peternakan, pertanian, perikanan, penjahitan dan pembuatan meubeul sederhana yang dikelola oleh santri putra. Sedangkan usaha yang dikelola santri putri antara lain menjahit, menjaga toko busana, koperasi, pembuatan kue dan makanan saat adanya acara besar di pondok. Allah menjelaskan dalam al quran proses-proses yang mendasari bidang pertanian dan perkebunan, bagaimana hujan diturunkan dan mengalir di seluruh permukaan bumi, membuatnya subur dan dapat ditanam, sehingga manusia dapat mencari rezeki dari apa yang terdapat dalam muka bumi seperti dalam Al-quran surah: 10-13

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَكِّهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya), di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Dari ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berusaha, bekerja dan memanfaatkan dari apa yang terdapat di bumi untuk kehidupan mereka, cara pesantren mengembangkan

¹⁸⁸ Manfred oepen dan wolfgang karcher, *op.cit.*, hlm. 93

kegiatan usaha tersebut juga tergolong rapi, dalam artian para pengasuh pondok juga mendapat dana dari berbagai usaha yang dibinanya untuk kemaslahatan para santri, pondok dan lanjutnya usaha yang telah mereka rintis. Contohnya seperti peternakan sapi yang telah dirintis sejak awal, sapi tersebut terbagi dalam beberapa golongan yaitu sapi yang khusus untuk acara haflah, sapi umum dan sapi slametan. Sapi slametan digunakan untuk haul kyai pondok, sedangkan sapi haflah dijual dan hasilnya digunakan untuk acara haflah sehingga tidak akan memberatkan para santri untuk mengeluarkan biaya mahal dalam acara haflah, sementara sapi umum digunakan ketika pondok membutuhkan biaya, baik untuk gedung ataupun yang lainnya sehingga para santri juga tidak akan mengeluarkan biaya yang banyak untuk membantu pembangunan pondok pesantren.

Setelah mendapat untung dari penjualan sapi atau industri yang ada di pesantren, pesantren juga bisa memiliki sawah dan sawah tersebut juga hasilnya digunakan untuk keperluan pondok atau yayasan sehingga tidak memberatkan para santri yang tidak memiliki banyak biaya di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin. Santri yang ada di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin juga berasal dari berbagai kalangan, karena terletak di desa, jadi sebagian besar para santri dari desa dan memiliki keterbatasan ekonomi. Maka dari itu hasil dari perikanan yang dikelola santri yaitu ikan lele tidak dijual bebas di pasaran, tetapi ikan tersebut diberikan kepada santri secara cuma-cuma ketika panen dan dikonsumsi oleh santri Miftahul

Mubtadiin sendiri untuk penambahan gizi para santri. Dari cara tersebut santri dapat diberi pelajaran secara tidak langsung bagaimana manajemen apa yang ada disekitar kita dan apa yang telah kita punya sehingga akan bermanfaat besar dan menghasilkan untuk berbagai golongan disekitar kita. Hal tersebut juga merupakan cerminan dari jiwa *entrepreneurship* menurut Mien Uno yang mampu manajemen sesuatu melalui rencana-rencana bisnis dan mereka mampu membuat keputusan sendiri yang terbaik bagi mereka.¹⁸⁹

3. Menumbukan Keterampilan dan Kemandirian yang Dimiliki Santri

Kegiatan *entrepreneurship* santri termasuk kegiatan yang menjadi income pondok dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri yaitu kemandirian, keterampilan, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa dan diharapkan para santri mampu bersaing secara sehat dan Islami di lingkungan sosial masyarakat, seperti yang diungkapkan Sudrajat sampai saat ini konsep *entrepreneurship* atau kewirausahaan masih terus berkembang.¹⁹⁰ *Entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna. Program kewirausahaan pondok pesantren Miftahul Mubtadiin telah sesuai dengan visi dan misi pondok tersebut. Santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* adalah santri yang kurang mampu dalam hal biaya sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka,

¹⁸⁹ Basrowi, *op.cit.*, hlm 80

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 60

sehingga selain menjadi pemasukan bagi mereka, mereka juga dapat mengembangkan keahlian yang mereka miliki, mereka mendapat pengajaran untuk menciptakan peluang usaha baru tentunya dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh para kyai dan ustadz mereka.

a. Membiarkan santri untuk mengatur kegiatan-kegiatan besar

Mereka ikut andil dalam kegiatan pondok, dan mereka juga ikut andil dalam kegiatan *entrepreneurship* baik dari segi perencanaan, pembuatan ataupun pemasarannya. Sehingga bukan hanya sekedar menjadi panitia kegiatan atau menjadi pengurus yang mampu menciptakan kepemimpinan dan kemandirian. Tetapi dengan mengikuti kegiatan *entrepreneurship* mereka juga akan mengembangkan skill yang mereka mereka.

b. Menuntut santri disiplin dengan bangun pagi untuk berjualan di pasar tanpa meninggalkan sekolah dan mengaji

Dari kebiasaan untuk bangun pagi-pagi menjual tahu atau tempe dengan penuh semangat, kemandirian yang tercermin dari mampunya mereka dalam melaksanakan tersebut akan menjadi latihan yang akan menciptakan kepribadian yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Karena jika mereka mendapat jatah untuk berjualan di pasar, setelah berjualan mereka dapat melanjutkan untuk bersekolah. Sikap ini menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* yang mandiri, tidak ragu,

pantang menyerah, mampu menciptakan peluang, dan sebagainya yang mencerminkan jiwa *entrepreneurship*.¹⁹¹

c. Mampu membuat produk sendiri

Ketika ada acara hafiah, santri putri juga ikut andil dalam pembuatan makanan atau kue dalam acara tersebut, sehingga akan melatih keahlian para santri putri. Sedangkan untuk santri putra, mereka dapat membuat produk tahu, tempe, membuat pintu, jendela dengan keahlian mereka yang sebelumnya telah diberikan pelajaran oleh orang yang ahli atau pengurus kegiatan tersebut. Santri putri juga menyediakan wartel sederhana yang digunakan untuk umum, sehingga yang butuh untuk menelepon keluarga dapat menggunakan dan membayar uang ganti pulsa. Santri putri juga banyak yang berjualan kue kering ataupun *accessories* perempuan di kamar-kamar mereka.

Santri Mftahul Mubtadiin dibimbing dan diajarkan bukan hanya mengaji saja tetapi juga harus memiliki keterampilan, sehingga ketika mereka telah bergelut di dunia masyarakat, mereka tidak akan menambah daftar pengangguran, malah mereka akan dapat menciptakan peluang usaha dan peluang kerja bagi orang lain dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terbukti ketika para alumni pondok pesantren banyak yang mempunyai toko sendiri, usaha sendiri bahkan ketika ada acara besar di pondok, para alumni menyumbangkan makanan atau kue dari usaha yang mereka kembangkan. Banyak juga dari santri yaang memberi pelayanan

¹⁹¹ Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 80

kepada pondok, contohnya baju dari para ustadz adalah hasil baju jahitan para santri, dan perancang bangunan pondok dari alumni santri tersebut dan santri yang masih ada di pondok akan membantu proses pembangunan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan Manfred Oepen bahwa Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan bahkan lembaga perjuangan. Kelebihan yang selama ini dimiliki pesantren, tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren hingga saat ini. Pesantren pada dasarnya selalu menanamkan spirit percaya pada diri sendiri, bersifat mandiri, sederhana dan rasa solidaritas yang tinggi.¹⁹² Karakter tersebut tampak pada alumni alumni pesantren yang sudah terjun di masyarakat luas dan hal ini juga tampak pada alumni santri Miftahul Mubtadiin yang telah mempunyai kegiatan wirausaha sendiri yang mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain, dan hampir tidak ada alumni yang lulus menjadi pengangguran. Karena mereka telah terlatih dan terdidik dengan kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren sehingga menumbuhkan jiwa yang mandiri, tidak putus asa bagi mereka di dunia luar.

¹⁹² Manfred oepen dan wolfgang karcher, *op.cit.*, hlm. 100

4. Memberikan Pengajaran *Entrepreneurship* oleh Tenaga Ahli dengan Praktik Langsung

Kegiatan *entrepreneurship* dibangun untuk menciptakan kader yang mampu bersaing di dunia globalisasi dan pengembangan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga dengan memperhatikan nilai pendidikan yang ada dengan mendapat bimbingan dan pengajaran yang khas dari pengasuh dan para ustadz pondok. Strategi yang mereka terapkan antara lain dengan memberi pengajaran berupa praktik langsung di lapangan dengan bekal dan pengetahuan yang dimiliki santri, diawal pengajaran mereka juga akan dibimbing langsung oleh kyai atau pengasuh mereka, sehingga jika ada kekeliruan atau kesalahan dalam praktik kerja akan dapat dengan mudah ditegur dan diberi masukan oleh kyai atau pengasuh mereka, setelah itu mereka yang bergelut dibidang industri tahu ataupun tempe dapat diberi pengajaran atau arahan oleh ustadz yang sudah ahli sebelumnya dalam bidang tersebut. Pengajaran lama atau tidaknya tergantung dari daya tangkap para santri, ada yang satu minggu langsung bisa, 1 bulan, bahkan ada yang sampai setengah tahun baru dapat menguasai dengan handal.

Rasulullah sendiri senantiasa menganjurkan umatnya agar mendidik generasi mudanya dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi supaya bisa berkompetisi dalam kehidupan ini serta menghadapi tantangan zaman yang dinamis. Anjuran ini bisa disimak dalam sabda Rasulullah sebagai berikut. “*ajarlah anak-anak kalian dengan berbagai ilmu pengetahuan yang berlainan dengan hal-hal yang pernah diajarkan*

kepadamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu".¹⁹³ Dalam hal tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa adanya pengajaran *entrepreneurship* dibutuhkan oleh anak muda pada zaman sekarang dengan berpatokan pada nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam juga tersebut tercermin dalam diri Rasulullah yang selalu bersikap jujur, pantang menyerah, semangat dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship* tersebut dan tujuannya pun bukan hanya mencari untung, tetapi juga digunakan untuk melakukan penyebaran dakwah Islam pada masa tersebut.

Ketika memberi pengajaran dan praktek langsung, disaat itulah nilai-nilai pendidikan Islam juga diajarkan kepada para santri melalui nasehat, pemahaman mereka terhadap agama, dan keridhoan Allah dalam usaha yang mereka kerjakan. Dengan begitu para santri akan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Begitu pula dengan ridho Kyai, dalam pondok pesantren ridho Kyai sangat penting untuk mendapat ilmu yang bermanfaat, sehingga mereka juga akan melaksanakan perintah Kyai mereka dan mampu menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh para Kyai mereka.

Riwayat diatas menunjukkan bahwa Islam senantiasa menganut prinsip keseimbangan, keterkaitan, dan kesesuaian dalam mendidik anak dan generasi muda, dengan memberikan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemampuan ilmiah dan keahlian praktis/keterampilan

¹⁹³ Zulkarnaen, *op.cit.*, hlm. 5-6

sesuai dengan kebutuhan. Santri Miftahul Mubtadiin tidak hanya diajarkan bagaimana mereka mencari penghasilan saja, tetapi bagaimana cara mereka berwirausaha sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada, bagaimana cara mereka bersikap kepada pembeli, menghargai pembeli, berlaku jujur, dapat menerpakan syariat dan hukum Islam dalam kegiatan wirausaha mereka. Seperti ketika Nabi menjalankan bisninsnya, Nabi tidak pernah melakukan kebohongan, kecurangan, oenipuan atau menyembunyikan kecacatan suatu barang. Nabi meneladani bahwa bisnis yang dilakukan dengan kesatuan, kebebasam, tanggung jawab, kebenaran, kebajikan dan kejujuran.¹⁹⁴

5. Memberikan Pengajaran *Entrepreneurship* Langsung Sesuai dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Memberikan pengajaran langsung tentang Akidah

Adanya pengajaran langsung tentang Akidah yaitu dengan cara memberikan arahan, nasehat kepada mereka sebelum terjun ke lapangan bahwa mereka adalah santri dan harus bersikap layaknya santri yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi pesantren dalam diri mereka. Mereka harus menyadari bahwa Allah tidak tidur, Allah melihat segala apapun yang dikerjakan setiap makhlukNya, jadi mereka diharapkan jujur dalam berwirausaha. Para santri Miftahul Mubtadiin juga diharapkan dapat mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari selama ini yang dapat digunakan sebagai landasan dalam berkehidupan

¹⁹⁴ Muhammad dan R. Lukman, *op.cit.*, hlm.126

dan diharapkan para santri dapat menjadi contoh usahawan muslim yang sesuai dengan tuntunan Islam sehingga dapat ditiru oleh usahawan-usahawan yang lain. Ketika para santri memiliki sifat jujur dalam kegiatan *entrepreneurship* di luar pondok, mereka percaya bahwa Allah melihat segala hal yang mereka kerjakan, seperti dalam ayat Al-Quran surah Al-Hujurat: 18

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

b. Memberikan pengajaran langsung tentang syariat dan ibadah

Hasil dari kegiatan *entrepreneurship* juga dibagi hasil sesuai syariat Islam pada umumnya, dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat membantu perekonomian santri ataupun perekonomian pondok. Seperti dalam hal modal pertama kali didapat dari sebagian syahriah para santri untuk mengembangkan kegiatan usaha dalam cakupan yang lebih luas. Sementara itu, hasil yang diperoleh dari kegiatan wirausaha dibagi menjadi 3 bagian yaitu untuk pondok, untuk modal tambahan dan sebagian untuk pekerja dan disetiap sektor memiliki pengurus masing-masing yang mengatur kegiatan wirausaha tersebut dari segi keuangan sampai produksi.

Hasil pendapatan dari kegiatan wirausaha tersebut disetorkan langsung kepada ustadz yang bertanggungjawab sebagai pengurus, para santri yang mengikuti kegiatan wirausaha menerapkan sistem bagi hasil yaitu santri mendapat bagian 20-40% tergantung dari berat pekerjaan yang mereka jalankan. Para santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* juga dituntut untuk menyisihkan hasilnya untuk shodaqoh ataupun zakat, sesuai syariat Islam yang telah mereka pelajari selama di pondok pesantren.

Mengeluarkan zakat dan infaq harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, laba yang diperoleh harus disishkan untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam sudah jelas bahwa harta yang diinfaqkan tidak akan hilang, melainkan menjadi tabungan kita yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹⁵ Seperti yang terdapat dalam surah Al-qashas :77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

¹⁹⁵ Buchori Alma, *op.cit.*, hlm. 271

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jadi rahasianya ialah kita jangan sibuk dalam kegiatan wirausaha sehingga mengakhirkan sholat, lupa zikir ataupun zakat, masalahnya hanya bagaimana upaya kita untuk mengamalkan apa yang kita pelajari tentang nilai-nilai pendidikan Islam untuk diterapkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan kita.

c. Memberikan pengajaran langsung tentang Akhlak

Nilai-nilai pendidikan Islam juga ditanamkan kepada santri sebagai pelindung mereka ketika di dunia luar, sehingga syariat, ibadah, akhlak mereka tetap mencerminkan Al-Quran dan Sunnah walaupun saat melakukan pekerjaan duniawi. Dalam melakukan kegiatan wirausaha, para santri mendapat bimbingan serta pengawasan dari pengurus, mereka juga dituntut untuk mengamalkan apa yang telah mereka pelajari, contohnya di dalam fiqh bab muamalah. Akhlak dalam berwirausaha juga harus ada pada setiap santri, karena akhlak dalam berwirausaha merupakan salah satu komitmen yang mereka pegang dalam kegiatan tersebut.

Banyak profesi yang biasanya dipandang rendah mendapat kedudukan yang baik dalam islam. Sebagai contoh Nabi Musa as bekerja sebagai pekerja sewaan selama delapan tahun untuk dapat bertemu dengan istrinya di masa depan. Rasulullah SAW juga bekerja

sebagai penggembala selama beberapa tahun.¹⁹⁶ Secara umum dengan demikian, Islam melihat pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan yang halal dalam masyarakat sebagai sesuatu yang baik bila seseorang melakukannya menurut cara-cara Islam sesuai dengan akhlak mereka yang mulia dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Seperti dalam surah Al ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

آلَا خِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah..

Beberapa contoh pendidikan akhlak yang terdapat dalam pembelajaran adalah tuntutan untuk jujur, akhlak dalam bersikap terhadap orang lain, karena dalam kegiatan berwirausaha mereka telah berkecimpung di masyarakat luas, mereka juga akan menghadapi berbagai masyarakat yang mempunyai banyak karakter yang berbeda, mereka juga akan menghadapi lawan jenis diluar sana, jadi pondok pesantren membentengi mereka dengan pendidikan-pendidikan Islam yang telah diajarkan. Para santri yang mengikuti kegiatan usaha tersebut jika melanggar juga akan mendapat skors atau hukuman, dan jika ada catatan merah dalam kegiatan ataupun pendidikannya, maka

¹⁹⁶ Raffik Issa Beekun, *op.cit.*, hlm. 107

santri tersebut tidak boleh melanjutkan untuk mengikuti kegiatan wirausaha tersebut.

6. Memilih Pengkaderan Santri dengan Kualifikasi Sesuai Aturan Pondok

Santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* merupakan santri pilihan, jadi santri yang dapat mengikuti kegiatan tersebut diseleksi terlebih dahulu dengan beberapa kualifikasi yang telah ditentukan. Para ustadz yang mengurus tentang kegiatan *entrepreneurship* akan melihat latar belakang santri terlebih dahulu, baik latar belakang keluarga, kedisiplinan dalam mengaji ataupun bersekolah, akhlak terhadap guru dan teman mereka. Jika santri memiliki raport merah, hampir merah, ataupun telah mendapatkan sanksi/hukuman maka tidak akan diikut sertakan dalam kegiatan *entrepreneurship* tersebut.

Pengkaderan santri dilihat dari pendidikan dan kedisiplinan mereka terhadap tugas dan tanggung jawab. Sedangkan semua pendidikan yang mereka peroleh untuk terjun merupakan pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentrasfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk

mencapai tujuan yang dicita-citakan,¹⁹⁷ yaitu salah satunya jiwa *entrepreneurship* yang mampu mengarahkan para santri untuk tidak menggantungkan orang lain, mampu bersaing di dunia globalisasi dan mampu membantu orang lain dengan hasil usaha mereka.

Islam mewajibkan agar orang islam memiliki pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keahliannya, islam menganggap kerja sebagai cara paling sesuai dalam mencari rezeki dan tiang pokok produksi, maka secukupnya kerja muslim laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman dapat melakukan suatu pekerjaan. Jadi adanya pengkaderan santri merupakan suatu implementasi hal tersebut. Seperti yang terdapat dalam surah An-nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Tugas yang diemban institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam seperti pesantren, di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai pendidikan islam dan keagamaan tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of Islamic values*. Pesantren ditantang untuk menyikapi

¹⁹⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya ,2005) hlm. 143

globalisasi secara kritis dan bijak, pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya yaitu dengan adanya jiwa *entrepreneurship*.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua, pesantren menggunakan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai dasar pijakan dalam menghadapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, misalnya kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan, ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat laun dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.¹⁹⁸

Strategi dasar yang dilakukan ke arah itu adalah mengembalikan pendidikan kepada makna hakikinya. Belakangan ini pendidikan cenderung dimaknai sebatas pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada transfer pengetahuan. Bahkan, pada praktiknya, pendidikan diidentikan sekedar perolehan ijazah atau atribut-atribut formal. Karena itu pendidikan di pesantren harus menjadi *pilot project* bahwa pendidikan bukan sekedar transfer penerahuan dan apalagi hanya mengejar ijazah, tetapi lebih pada transfer nilai-nilai pendidikan Islam yang muaranya adalah

¹⁹⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), hlm. 54

terbentuknya Khalifatullah fil ardl dengan tanpa meninggalkan hal-hal yang menyangkut kebutuhan individual-duniawi.¹⁹⁹

Pesantren diharapkan dapat memikul tugas yang tidak kalah pentingnya yaitu melakukan reproduksi ulama dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan, dan akhlaknya. pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri yang mempunyai swakarsa dan swadaya.²⁰⁰

Pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam harus senantiasa meeningkatan kualitas para santri baik dalam penguasaan sains dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dengan kata lain, pesantren secara ideal harus berfungsi dan berperan membina dan menyiapkan santri yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.²⁰¹

Dari kebiasaan untuk bangun pagi-pagi menjual tahu atau tempe dengan penuh semangat, sikap disiplin yang mereka tunjukkan ketika mengaji dan berwirausaha, kemandirian yang tercermin dari mampunya mereka dalam menciptakan produk atau menjaga toko tersebut akan menjadi latihan yang akan menciptakan kepribadian yang sesuai dengan kebiasaan mereka, yaitu mandiri, tidak ragu, pantang menyerah, mampu menciptakan peluang, mampu bersaing di dunia luar, mempunyai sikap disiplin, kemauan yang keras, tepat waktu dan sebagainya akan

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm 55

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 70

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 120

menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, alumni yang dihasilkan pondok pesantren Miftahul Mubtadiin adalah orang yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu agama Islam dan sekaligus skill yang dibutuhkan dalam hidup di masyarakat global sekarang ini.

Jiwa *entrepreneurship* meliputi bagaimana seseorang dapat bersikap mandiri, berani, pantang menyerah, tidak putus asa, menjadi pribadi yang produktif yaitu dapat menghasilkan kontribusi bagi lingkungannya.²⁰² Mien Uno mengatakan bahwa untuk menjadi *entrepreneur* karakter untuk membentuk jiwa *entrepreneurship*:

- a. Pengetahuan terhadap diri sendiri
- b. Kreatif
- c. Mampu berpikir kritis
- d. Mampu memecahkan permasalahan
- e. Dapat berkomunikasi
- f. Mampu membawa diri diberbagai lingkungan
- g. Menghargai waktu
- h. Empati
- i. Mau berbagi dengan orang lain
- j. Mampu mengatasi stres
- k. Bisa mengendalikan emosi

²⁰² Buchari Alma, *op.cit.*, hlm. 80

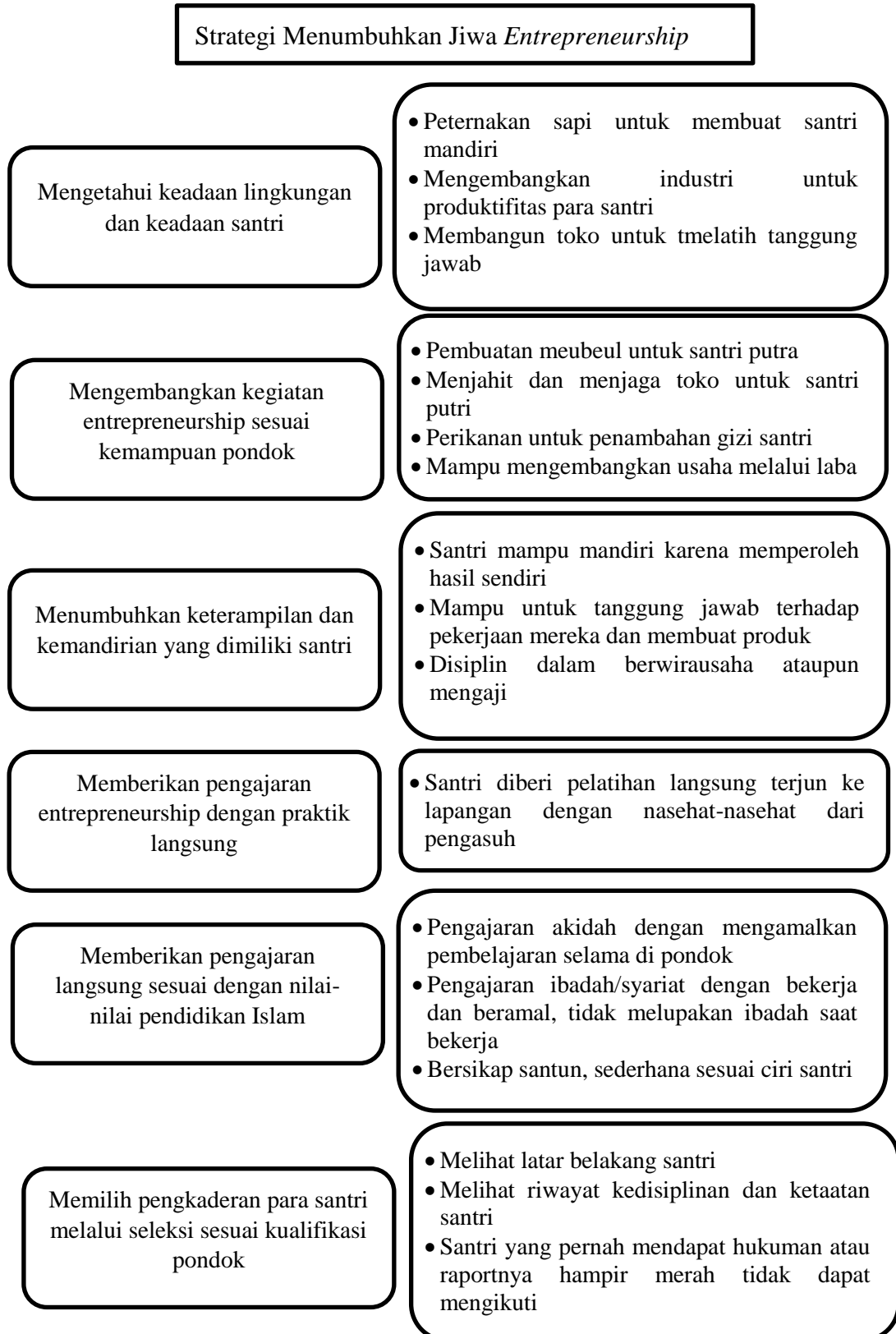
1. Mampu membuat keputusan²⁰³

Strategi dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin dapat terealisasi dengan menganut strategi pondok digabungkan yang digabungkan dengan pengajaran khas dari pesantren tentang nilai-nilai pendidikan Islam sehingga membentuk jiwa *entrepreneurship* para santri yang telah dibuktikan dengan kesesuaian pendapat dari para ahli tentang jiwa *entrepreneurship*

Strategi dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin dapat dilihat dalam peta konsep berikut.

²⁰³ Basrowi, *op.cit.*, hlm. 80

Gambar 5.4: Strategi Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam



C. Hambatan yang dihadapi dalam Strategi Pesantren Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berlandaskan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk

Dalam menyusun strategi untuk kegiatan *entrepreneurship* tentunya pasti mengalami hambatan dan kekurangan yang dihadapi oleh suatu lembaga. Hambatan yang dialami oleh pondok pesantren Miftahul Mubtadiin tersebut adalah:

1. Kualitas Produksi yang Harus Tetap Dijaga dan Harus Menjadi Lebih Baik dari Tahun ke Tahun

Untuk produk yang dijual oleh pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk meliputi produk tahu, tempe, makanan/kue kering, meubeul atau furniture, pakaian. Menurut Kotler dan Keller produk tersebut meliputi produk tidak tahan lama (*nondurable goods*) dan produk tahan lama (*durable goods*).²⁰⁴ Produk tidak tahan lama adalah produk yang dikonsumsi, sehingga si pembuat harus tetap menjaga kualitas produk dengan cita rasa yang sama walaupun berbeda-beda orang yang membuatnya. Sedangkan produk tahan lama (*durable goods*) kualitas produksi harus tetap dijaga dari tahun ke tahun, karena berganti tahun akan berganti model baik dalam hal meubeul atau pakaian.

²⁰⁴ Serian Wijatno, *op.cit.*, hlm.180

Oleh karena itu pondok pesantren Miftahul Mubtadiin akan tetap menjaga hasil produksi mereka, baik hasil produksi yang bertahan lama atau tidak bertahan lama. Karena peningkatan kualitas produksi juga akan mempengaruhi peningkatan penjualan, sebaliknya jika produksi mengalami penurunan karena berbeda orang yang mengelola, maka akan berakibat penurunan konsumen. Maka dari itu usaha yang dilakukan adalah memberi pengajaran yang baik kepada generasi penerus, agar hasil produksi tetap baik dan akan menjadi lebih baik dari tahun ke tahun.

2. Sarana Prasarana yang Belum Memadai di Berbagai Bidang *Entrepreneurship*

Ketika peneliti berkeliling dan melihat keadaan di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin, masih ada kegiatan seperti menjahit yang kurang perlengkapannya, begitu juga meubeul yang masih harus dikembangkan lagi. Masih ada sarana dan prasarana yang belum memadai seperti kegiatan wirausaha pembuatan meubel yang membutuhkan alat-alat khusus. Dalam kegiatan menjahit juga masih kekurangan mesin jahit dan mesin obras karena melihat banyaknya santri yang tidak sebanding dengan sarana dan prasarana, maka mereka harus menggunakannya secara bergilir. Sedangkan dalam bidang perikanan, hasilnya belum dijual karena selain untuk menambah gizi santri, lahan yang digunakan dalam perikanan dan hasilnya belum sampai memenuhi kebutuhan pasar.

Sarana prasarana yang lengkap juga akan membantu dalam mengembangkan keterampilan santri dan memajukan kegiatan di dalam pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk, karena dengan sarana dan prasarana yang lengkap, kegiatan akan berjalan dengan baik dan semua santri dapat merasakan fasilitas dengan sama rata, tetapi sarana dan prasarana itu juga perlu dibangun dengan biaya yang cukup banyak. Maka dari itu pondok pesantren Miftahul Mubtadiin merintis sedikit demi sedikit untuk membangun fasilitas yang lebih baik dengan pendapatan dari kegiatan *entrepreneurship* dan uang dari hasil syariah pondok.

3. Waktu Pembelajaran yang Masih Mengikuti Kecepatan Pembelajaran Santri

Santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* diberi pembelajaran oleh gus atau pengurus dari kegiatan tersebut dengan bantuan teman yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* juga. Lamanya santri yang diberikan pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman santri masing-masing. Sehingga pembelajaran akan lama jika pemahaman santri lama, sedangkan jika proses pemahaman santri singkat, maka pembelajaran dalam kegiatan *entrepreneurship* juga makin cepat.

Begitu juga ketika para santri mendapat tugas untuk produk mereka, mereka harus pintar-pintar untuk membagi waktu antara bekerja, belajar dan tentunya istirahat. Karena jika tidak ada waktu

untuk istirahat, mereka tidak akan maksimal dalam mengikuti pelajaran baik di pondok ataupun sekolah.

4. Kurangnya Penyusunan dalam Hal Rencana Bisnis

Kegiatan *entrepreneurship* dalam pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk tidak adanya perencanaan dalam hal bisnis sesuai dengan pedoman pada umumnya, karena para pengasuh dan pengurus kegiatan tersebut hanya melanjutkan bisnis yang telah ada dengan ketentuan dan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal mengembangkan bisnis tersebut tidak ada target yang harus dicapai, semua akan mengikuti situasi dan kondisi yang ada dalam pondok pesantren Miftahul Mubtadiin. Jika ada modal lebih dan tidak digunakan untuk kepentingan pondok. Maka modal tersebut baru dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan *entrepreneurship* mereka .

Rencana bisnis merupakan asuransi yang sedini mungkin mencegah *entrepreneur* salah langkah dalam mengembangkan bisnis yang berujung pada kegagalan dan juga mencegah salah pengelolaan pada kegiatan wirausaha yang dijalankan. Rencana bisnis bermanfaat bagi *entrepreneur* karena dengan adanya penyusunan rencana akan menciptakan strategi di masa depan untuk mencapai kesuksesannya.²⁰⁵ Jika pondok mampu menerapkan rencana bisnis, maka akan meningkatkan kegiatan *entrepreneurship* yang mereka bina menjadi

²⁰⁵ Serian Wijatno, *op.cit.*, hlm. 65

kegiatan yang lebih luas bahkan dapat memproduksi untuk luar kota, ataupun mengembangkan koperasi yang lebih besar untuk kesejahteraan umat.

5. Masih Kurangnya Kreatifitas yang Dimiliki Santri dalam Kegiatan *Entrepreneurship*

Kreatifitas dalam membangun sebuah *entrepreneurship* sangat diperlukan, karena jiwa *entrepreneurship* juga akan menciptakan kreatifitas seorang individu. Karena dengan kreatifitas tersebut mereka menjadi lebih mandiri, lebih berani untuk melakukan kegiatan wirausaha/*entrepreneurship*.²⁰⁶ Produk yang dibungkus dengan label akan terlihat lebih menarik dan menciptakan hak paten pada produk tersebut. Lebih-lebih dapat menjadi ambasador pondok pesantren dengan kegiatan yang membangun dan mampu menciptakan produk sendiri. Hasil produk pondok juga mungkin akan menjadi buah tangan para orang tua santri, pengunjung pondok, ataupun sebagai buah tangan dari desa warujayeng atau kota Nganjuk

Tetapi yang peneliti lihat, masih kurangnya kreatifitas yang ada pada produk ciptaan pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk. Hambatan kurangnya kreatifitas ini dapat diasah dan dikembangkan seiring berjalannya waktu. Karena kreatifitas dibangun dan diciptakan, bukan langsung datang dan muncul dalam individu tanpa usaha apapun untuk memikirkannya.

²⁰⁶ Buchori Alma, *op.cit.*, hlm. 72

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kreatifitas adalah memberi kebebasan berkreasi, toleransi pada kegagalan, ungkapkan rasa penasaran, memandang masalah sebagai suatu tantangan, perlihatkan contoh-contoh kreativitas yang sudah ada.²⁰⁷

6. Kurang Adanya Motivasi yang Diberikan kepada Santri yang Tidak Mengikuti Kegiatan, Ataupun yang Mengikuti Kegiatan *Entrepreneurship*

Motivasi sangatlah penting bagi setiap individu, kadang tanpa kita sadari, apa yang kita ucapkan begitu saja akan menjadi sebuah motivasi yang hebat bagi seorang individu. Peneliti melihat kurang adanya motivasi yang diberikan kepada para santri, karena motivasi juga akan mempengaruhi kinerja para santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship*. Para santri yang diberi motivasi kerja akan menambah semangat dan kualitas mereka dalam berwirausaha. Walaupun yang telah dilakukan santri Miftahul Muhtadiin telah maksimal, tetapi kurangnya motivasi akan menjadi hambatan untuk terselenggaranya kegiatan tersebut, bahkan kurangnya motivasi juga akan berpengaruh di jiwa *entrepreneurship* mereka.

Masalah yang dihadapi adalah bagaimana memotivasi individu untuk melayani kepentingan sosial seiring dengan filter moral meskipun ketika berbuat demikian merugikan kepentingannya sendiri. Nilai-nilai

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 75

pendidikan Islam menuntut agar memperlakukan pekerja sebagai anggota keluarga sendiri, tuntutan ini bermakna bahwa para pekerja diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang dan bahwa kesejahteraan mereka juga dijamin.²⁰⁸

Motivasi juga harus diberikan kepada santri Miftahul Mubtadiin yang tidak mengikuti kegiatan *entrepreneurship*, karena dengan memberikan motivasi agar mereka mampu menjadi mandiri, mampu berusaha sendiri tanpa putus asa dan mampu menjadi seorang *entrepreneur* seperti yang dilakukan santri lainnya akan menciptakan benih-benih jiwa *entrepreneurship* pada masing-masing individu. Sehingga para santri lain termotivasi melakukan hal yang terbaik tanpa ragu dan akan menciptakan sebuah hawa yang berbeda bagi pondok pesantren. Hawa tersebut adalah hawa semangat para santri untuk mandiri, untuk mampu kreatif menciptakan peluang yang ada di lingkungan mereka dan menjadi manusia yang tentunya aktif dalam kegiatan dunia dengan landasan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah mereka pelajari selama ini.

²⁰⁸ M.Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema insani, 2000), hlm. 88

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk yaitu:
 - a. Nilai Akidah dalam kegiatan *entrepreneurship* yang ditunjukkan melalui (sikap atau jiwa: 1) Percaya bahwa semua tindakan disaksikan oleh Allah dengan mematuhi aturan pondok walaupun di luar pondok; 2) Membentuk manusia menjadi jujur dengan tidak membohongi pembeli terhadap kecacatan barang; 3) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme ketika melaksanakannya; 4) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, tidak putus asa ketika menghadapi masalah; 5) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi dengan tetap belajar ilmu agama)
 - b. Nilai Ibadah dan Syariat dalam kegiatan *entrepreneurship* yaitu ditunjukkan dengan pelaksanaan (sikap atau jiwa: 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah dengan tetap melaksanakan sholat dalam keadaan apapun; 2) Menjalin hubungan dengan sesama insan sehingga mampu bekerjasama; 3) Menjaga dan menyerahkan dirinya dengan menjaga diri sebagai seorang muslim yang baik; 4) Menerapkan syariat Islam dengan menerapkan sistem bagi hasil dan melaksanakan zakat ataupun shodaqoh)

- c. Nilai Pendidikan Akhlak dalam kegiatan *entrepreneurship* yaitu ditunjukkan dengan perilaku santri ketika melakukan kegiatan *entrepreneurship* (melalui: 1) Berperilaku baik dengan melayani pembeli; 2) Berperilaku adil yaitu tidak terlibat kecurangan; 3) Amanah dengan menepati janji terhadap pelanggan; 4) Jujur dan terpercaya dengan menyerahkan hasil pendapatan kepada pengurus)
2. Strategi Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam, yaitu melalui strategi khas pesantren Miftahul Muhtadain, yaitu:
 - a. Mengetahui keadaan lingkungan dan keadaan santri dalam kegiatan *entrepreneurship* melalui peternakan sapi, persawahan untuk produktifitas santri.
 - b. Mengembangkan kegiatan *entrepreneurship* sesuai kemampuan pondok dengan mengembangkan usaha lebih banyak dari hasil laba.
 - c. Menumbuhkan keterampilan dan kemandirian yang dimiliki santri dengan mengikuti kegiatan *entrepreneurship*/kewirausahaan dengan membuat produk dan menuntut disiplin terhadap kegiatan.
 - d. Memberikan pengajaran *entrepreneurship* dengan praktik langsung melalui bimbingan dan nasehat dari para kyai ataupun pengurus.
 - e. Memberikan pengajaran langsung sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajaran akidah, ibadah/syariat dan pendidikan akhlak.

- f. Memilih pengkaderan para santri melalui seleksi sesuai kualifikasi pondok dengan melihat latar belakang santri dan tidak adanya raport merah selama belajar di pondok.
3. Hambatan yang dihadapi dalam Strategi Pesantren Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Berlandaskan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Nganjuk yaitu:
 - a. Kualitas produksi yang harus tetap dijaga dan harus menjadi lebih baik dari tahun ke tahun karena berbeda santri yang membuat akan berbeda pula hasilnya jika tidak sesuai dengan cara sebelumnya.
 - b. Sarana prasarana yang belum memadai di berbagai bidang *entrepreneurship* seperti kurangnya mesin jahit dan alat pembuatan meubel.
 - c. Waktu pembelajaran yang masih mengikuti kecepatan pembelajaran santri karena jika proses pemahaman santri singkat, maka pembelajaran dalam kegiatan *entrepreneurship* juga makin cepat.
 - d. Kurangnya penyusunan dalam hal rencana bisnis karena perencanaan bisnis hanya melanjutkan bisnis yang telah ada.
 - e. Masih kurangnya kreatifitas yang dimiliki santri dalam kegiatan *entrepreneurship* tersebut dengan tidak adanya label pada produk hasil mereka.
 - f. Kurang adanya motivasi yang diberikan kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan, ataupun yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship*

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk yaitu tentang strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Untuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren Miftahul Mubtadiin hendaknya memiliki strategi ke depan yang akan lebih memajukan kegiatan *entrepreneurship* dengan tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan tersebut, sehingga menciptakan santri yang mampu bersaing di kehidupan akan datang dan mampu menciptakan ulama yang *entrepreneur, entrepreneur* yang ulama.

2. Untuk Santri Miftahul Mubtadiin

Santri Miftahul Mubtadiin hendaknya dapat melaksanakan berbagai program yang telah disiapkan oleh pondok pesantren, sehingga akan tercapai tujuan yang diharapkan oleh pondok pesantren dengan lahirnya jiwa-jiwa *entrepreneursip* muda yang dimiliki santri berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga akan menjadi tauladan yang baik untuk masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.
- Anshari, Endang Syarifudin. 1990. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta : Rajawali.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* .Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin,M.1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta.
- Aziz, Abdul .2009 *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Azra, Azyumardi Azra.1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Basrowi. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Beekun, Rafik Issa. 2004. *Etika bisnis islam*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Chapra, M.Umer. 2000. *Islam dan pembangunan ekonomi*, Jakarta: Gema insani.
- Daulay, Haidar Putra. 2000.*Pendidikan Islam dalam Sisem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.2000

- Dzanuyardi. 2012. *Goes to Pesantren* Jakarta : Lingkar Pena Kreativa.
- Ghoni, Djunaidi dan fauzan almanshur. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit: Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan KIAI di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Jakarta : Kementrian Agama RI.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit : Ghazali Indonesia.
- Hendrawan, Tan. 2010 *Spirit Bisnis For Kids*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lundeto, Adri. 2012. *Sistem Pendidikan Pesantren*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta; Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad dan R. Lukman. 2002. *Visi Al-Quran Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta : Salemba Diniyah.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global)*. Malang : UIN Maliki press.

- Manfred, Oepen dan wolfgang karcher. 1988 *Dinamika pesantren: dampak pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat*, terj., Sonhaji Soleh, Jakarta: P3M.
- Rony, Aswil, dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim (Koleksi Museum Adhityawarman)*. Padang : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Sugiyono. 2012. *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Penerbit: Bandung, Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)*. Surabaya: Imtiyaz
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2012. *Profil Yayasan Islam Al-Ghozali*, ed. Thoha Mahsun Nganjuk: Sekretariatan YIGA.
- Wijatno, Serian. 2009 *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press.
- Hamzah, Ya'qub. 1996. *Etika Islam*. Bandung : CV Diponegoro.
- Zainuddin. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang : UIN Malang Press.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.